

Rayi tidak menduga, kecerobohnya mengunggah foto sebuah naskah kuno yang berasal dari abad 16 menyeretnya ke dalam bahaya. Ceca, sang pemilikpun turut terbawa.

Ketika satu demi satu informasi tentang naskah kuno terungkap, Rayi dan Ceca makin dalam masuk ke pusaran masalah.

Naskah kuno bagai magnet yang membuat sebuah sindikat dan perkumpulan rahasia menginginkannya.

Sebenarnya, apa yang membuat orang-orang itu begitu menginginkan naskah kuno?

Apakah Rayi dan Ceca berhasil mempertahankan naskah kuno dari orang-orang keras kepala itu?



HET Rp36.100



PENJAGA AKSARA



E



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

PENJAGA AKSARA

توتی ادھاتی

TUTI ADHAYATI
Ilustrasi oleh Latifa Dinar

E

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.



Penulis : Tuti Adhayati
Penyelia/Penyelaras : Supriyatno
Helga Kurnia
Yanuar Adi Sutrasno
Ilustrator : Latifa Dinar Nur Indraswari
Editor Naskah : Tasaro Gk.
Ivan Riadinata
Editor Visual : Siti Wardiyah
Ahli Materi : Martina Safitry
Akunnas Pratama
Desainer : Kevin Richard Budiman

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024
ISBN 978-623-388-102-9
ISBN 978-623-388-108-1 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Cabin 11/16 pt, Impallari Type, Rodrigo Fuenzalida.
vi; 202 hlm., 14,8 x 21 cm.

PESAN PAK KAPUS

Halo, anak-anak Indonesia yang cerdas dan ceria!

Kalian semua suka membaca, kan? Nah, ini ada buku-buku yang menarik dan seru untuk kalian baca. Buku-buku dengan beragam kisah. Semuanya dilengkapi dengan ilustrasi yang memukau.

Pilihlah buku-buku yang menimbulkan kesenangan membaca. Salah satunya buku yang ada di tangan kalian saat ini. Ayo, ajak teman-teman dan orang tuamu untuk membaca bersama! Semoga kalian makin suka membaca.

Anak-anakku, teruslah membaca! Membaca dapat melembutkan hati, sekaligus meningkatkan wawasan dan kreativitas kalian.

Selamat membaca!

Jakarta, September 2024

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan),

Supriyatno

PRAKATA

Variasi cerita berbeda yang coba Penjaga Aksara tawarkan. Berharap khasanah bacaan anak-anak remaja di seluruh Tanah Air jadi makin kaya. Imajinasi pembaca yang kelak akan lebih luas dari dunia mereka saat ini. Semua tidak akan berubah dalam waktu satu atau dua hari, tetapi saya yakin, bacaan yang imajinatif adalah sebuah investasi kreatifitas untuk masa yang akan datang.

Dunia berubah begitu cepat, teknologi informasi dan digital melesat bagai meteor. Namun sejarah tentang jati diri dari mana kita berasal akan tetap sama. Semoga, setelah membaca novel ini, kawan-kawan di seluruh Tanah Air menemukan celah atau hal-hal yang selama ini luput dari perhatian menjadi inspirasi yang baru.

Saya mengucapkan terima kasih pada keluarga tercinta yang selalu mendukung untuk tetap berkarya, pada Mas Abah Tasaro GK dan Ibu Siti Wardiyah yang sudah mendampingi penulisan novel ini dengan begitu sabar dan bijaksana. Dan, pada semua pihak yang terlibat dalam penulisan novel ini. Tanpa kerja sama tim yang hebat, novel ini mustahil sampai pada pembaca tersayang.


Selamat Membaca

Bogor, 3 September 2024

Tuti Adhayati

DAFTAR ISI

Prolog	1
Bab 1 Ruangan Berpintu Ganda	9
Bab 2 Kotak Kayu	19
Bab 3 Bukan Naskah Sembarang	29
Bab 4 Dua Lelaki	43
Bab 5 Surat yang Tak Pernah Selesai	53
Bab 6 Melacak Jejak	63
Bab 7 Lorong Gelap Gua Jepang	73
Bab 8 Raga Mulya	87
Bab 9 Penjara Banceuy Malam Hari	103
Bab 10 KLIK!	115
Bab 11 Orang-Orang Dalam Museum	129
Bab 12 Lari yang Kencang!	145
Bab 13 Serat Paku Niskala	163
Bab 14 Surel yang Dibaca di Balkon Kafe	173
Epilog	187



*Kisah dalam novel ini hanya cerita fiksi.
Kesamaan nama, tempat, dan tokoh hanya
untuk kepentingan cerita*

PROLOG

Aksara kuno itu tergambar jelas di benak Rayi, sejak pertama kali dia melihatnya. Lembar-lembur nipah yang tipis membuat Rayi penasaran. Apakah itu sebuah portal menuju masa lalu?

Rangkaian lembar nipah itu sekian lama berada dalam kotak kayu. Melintasi abad dan zaman, banyak peristiwa terjadi, gelap dan terang, tangis dan tawa, tumbuh dan tumbang silih berganti. Namun dia tetap seperti itu, menghuni ruang gelap, menjaga sebuah kisah. Berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain dalam rahasia.

Tadi pagi Rayi terbangun dengan pikiran kosong, tak tahu apa yang harus dia lakukan. Dia tak menyangka hari ini akan ditutup dengan bayangan kematian. Ketakutan terasa membelit dadanya.

Lereng menuju lembah itu seakan mau menelan Rayi. Tanpa cahaya, hening, dan basah. Jika ada pilihan lain, pemuda itu pasti sudah mundur lalu mencari jalanan normal. Tetapi, saat semua mata terasa tertuju padanya, semua kaki seperti hendak mengejar, satu-satunya cara adalah menempuh jalan yang tak biasa.

Rayi mendepak dada, tepatnya mendepak sesuatu yang tersembunyi di balik jaketnya. Terasa keras, dan ketika langkah Rayi mengentak, kotak itu membentur-bentur tulang rusuknya.

Rasa sakit yang diakibatkan adalah pertanda dua hal. Pertama, pengalaman sore ini adalah nyata. Artinya tujuan dia



melakukan semua ini harus sungguh-sungguh dia tuntaskan. Kedua, apa yang dia pertahankan masih aman dalam pelukan.

Sepatu kets Rayi merosot, menginjak dedaunan basah yang baru tersiram hujan. Langkahnya jadi lebih cepat dari sebelumnya.

Gadis tuli di belakang Rayi mengeluarkan suara, "Aaaa," yang parau. Rayi segera menghentikan langkahnya. Gadis itu protes, entah karena jalur yang Rayi pilih, atau karena langkah Rayi yang terlalu cepat.

"M-A-S-I-H J-A-U-H?"

Sambil mengatur napas Ceca bertanya menggunakan jarinya. Rayi mengeja pelan-pelan karena dia belum hafal betul abjad bahasa isyarat.

Rayi menunjuk sambil berucap, "100 meter lagi!"

Ceca mulai melangkah lagi. Sekejap kemudian, terdengar suara berdebum, seperti benda berat yang jatuh. Rayi refleks merunduk, tetapi Ceca terus saja berjalan. Tentu saja karena gadis itu tidak mendengar apa-apa.

Rayi segera berlari, menarik Ceca untuk merunduk. Memberi isyarat supaya Ceca turut diam.

Kedua alis Ceca bertaut, matanya yang besar berkedut, tanda dia takut atau bingung. Rayi mengangkat tangan, menggerakannya pelan. Dia meminta Ceca tenang. Padahal, di balik dadanya, jantung Rayi terasa melompat-lompat.

Ceca menggerak-gerakkan tangan terlalu cepat. Rayi tidak paham satu pun yang Ceca ucapkan. Lantas gadis berambut sebahu itu mengambil ponsel dari tas selempangnya, mengetik cepat, lalu memperlihatkannya pada Rayi.

"Kita mau ke mana? Siapa yang mau kita temui? Apa dia bisa dipercaya?"

Semua pertanyaan itu Rayi jawab dengan satu anggukan. Menjelaskan siapa orang yang akan dia temui dan bagaimana Rayi mempercayainya, membutuhkan waktu lama untuk menuliskannya.

"Apa orang-orang yang mencarimu mengejar kita?"



Rayi menggeleng, bukan bermakna tidak, melainkan tidak tahu. Tetapi, untuk sementara membiarkan Ceca mengartikan ‘tidak’ sepertinya akan membuat dia lebih tenang.

“Kalau tidak dikejar, mengapa kita sembunyi?” Ceca memperlihatkan ponselnya lagi.

Rayi mengerutkan bibir, antara geram, gemas, dan merasa konyol. Mengapa cara berpikir gadis itu begitu cepat?

Jika orang menyangka seseorang seperti Ceca itu pendiam atau tidak banyak omong, mereka keliru. Setidaknya Rayi tidak merasa Ceca seperti itu. Berada dekat Ceca bisa membicarakan apa saja. Dia tidak punya hambatan dengan suara atau apa pun. Sebab, tidak ada suara yang dia dengar. Dia bisa menulis apa saja di notes yang selalu dia bawa, atau di aplikasi ponselnya seperti sore ini.

Apalagi dia pandai membaca gerak bibir, membuat obrolan bisa berlangsung hampir seperti orang-orang pada umumnya.

“Tunggu. Tadi seperti ada orang,” ucap Rayi dengan artikulasi bibir yang jelas, supaya Ceca cepat memahaminya. Mata Ceca melihat ke atas, turut serta waspada.

Jika Rayi mengukur skala ketakutannya sore ini, dia bisa menyebut angka 80 dari 100. Namun karena ada Ceca bersamanya, rasa takut campur khawatir itu menggelembung menjadi 200 bahkan 400. Andai dirinya tertangkap, dia hanya membahayakan diri saja. Tetapi ketika ada Ceca bersamanya, semua urusan menjadi berbeda.

Beberapa menit berlalu, keheningan terasa lagi. Dia mengajak gadis itu melangkah pelan-pelan, keremangan senja benar-benar menelan mereka.

Hati Rayi berangsur tenang ketika mendengar suara air mengalir. Tandanya selokan sudah dekat dan tempat yang mereka tuju tinggal beberapa meter lagi. Rayi merenung sambil melangkah pelan. *Untuk apa semua ini aku lakukan?*

Benda di dalam jaket Rayi tidak akan memberi apa-apa. Ceca, gadis yang secara sah pemilik benda ini tidak menjanjikan apa pun. Khayalan Rayi untuk mendapat keuntungan besar sudah menguap.

Sebenarnya Rayi enggan turut campur, tetapi kecerobohan memaksa dia berada di lembah gelap sore ini. Dia juga terlibat atas kemunculan benda yang seharusnya tetap berada dalam lemari, tertutup rapat. Ketika makin banyak yang mengincar benda itu, artinya semakin besar bahaya yang mengincar Ceca. Rayi tidak bisa lagi mengepak ransel lalu berbalik pulang.

Rayi takut orang-orang yang menginginkan benda itu akan menyakiti Ceca, atau berbuat lebih banyak kerusakan yang belum bisa Rayi bayangkan. Rasa takut itu, entah bagaimana, terasa mencengkeram hatinya untuk bertahan kendati dirinya turut terancam.

Jembatan kayu membentang di atas selokan berair deras, menghubungkan tanah yang Rayi pijak dengan lahan yang mereka tuju. Rayi menepuk lengan Ceca, mengucapkan pelan dengan bahasa isyarat, “Hati-hati, licin.”



Gadis itu mengangguk, kemudian melangkah pelan di atas titian.

Rayi menahan napas, takut Ceca terjatuh. Tetapi untungnya gadis itu bisa tiba di seberang dengan selamat. Bahkan Ceca melompati beberapa genangan dan pohon yang tumbang dengan gagah.

Gadis yang dulu hanya Rayi temui di sekolah, nyaris tanpa interaksi. Ceca sibuk dengan lingkaran pertemanannya sedangkan Rayi sibuk dengan kegiatan sampingan. Rayi masih belum percaya, kini mereka terlibat masalah yang tidak pernah dia bayangkan.

Ceca yang selalu tampak rapuh dan mengundang iba, ternyata gadis yang tangguh. Rayi malu mengakui bagaimana dia mengaggap Ceca sebelum mereka kenal lebih dekat.

Rayi menepuk bahu Ceca. Gadis itu berbalik, kedua alisnya terangkat.

“Ceca, kalau ada apa-apa dengan kita, kamu terus saja lari. Ok?” pinta Rayi.

Alis Ceca bertaut lalu dia menggeleng.

“K-I-T-A S-A-M-A-S-A-M-A-S-A-J-A,” ucap Ceca dengan bahasa isyarat.

Rayi tidak tega melihat raut wajah Ceca jika sudah memohon seperti itu. Rayi mengambil ponsel Ceca, mengetik di aplikasi komunikasi teman tuli.

Kalau ada apa-apa padaku, datang ke rumah Pak Harvi. Dia pasti tahu apa yang harus dilakukan dengan benda kakekmu ini.

Ceca tidak merespon. Dia berpaling, tampak memikirkan sesuatu, lalu menarik napas dalam sambil mengerutkan bibirnya.

“Ceca!” Rayi mengguncang bahu gadis itu.

“OK!” bibir Ceca membentuk huruf O dan E yang panjang. Ia menguatkan ikatan bandana, lalu berderap lebih kuat.

Rayi berjalan di depan sementara gaokan burung dan kerik serangga terdengar di kejauhan .

Jalan setapak menuju Gua Jepang sudah terlihat. Dalam suasana gelap, batu-batu pipih itu tampak berkilauan.

“K-I-T-A K-E-S-A-N-A?” tanya Ceca. Rayi mengangguk. Wajah gadis itu seketika lega. Bagaimana pun jalan di tengah rumput liar dan semak berduri memang menyusahkan.

Tiba-tiba, terdengar deruman suara motor di kejauhan. Dalam hitungan detik, suaranya mendekat. Rayi meraih bahu Ceca ketika gadis itu tinggal beberapa langkah lagi tiba di jalan setapak.

Mereka segera berjongkok, bersembunyi di balik rumpun keji beling. Dua motor ditumpangi empat orang. Salah satu dari mereka adalah lelaki berambut ikal yang Rayi lihat hampir tiap hari di depan sekolahnya. Lelaki itu turun dari motor, melihat sekeliling lantas pergi lagi dengan deruman knalpot membelah keheningan hutan.

Udara mengalir pelan, Rayi dan Ceca masih merasakan ketegangan ketika tiba-tiba bahu mereka disergap sepasang tangan dari belakang.



BAB 1

RUANGAN BERPINTU GANDA

Rayi sedang melatih kata-katanya untuk presentasi sains sebentar lagi, ketika Mpur, teman sekelas, meneriakan namanya.

“Woi, Rayi Jaladri, anak bungsu Ibu-Abah, dicariin, nih, sama Cesta Niskala Pramodana alias Ceca ci imut kelas 11-D,” kata Mpur cengar-cengir.

Pemuda yang namanya disebut itu hanya menoleh. Dia pikir itu hanya panggilan main-main. Tetapi, gadis yang identik dengan bandana syal warna-warni itu melongokkan kepala ke dalam kelas. Matanya tertuju langsung pada Rayi.

Gadis seperti Ceca, ketika setiap sorot mata dan raut wajahnya adalah cara dia berbicara, membuat Rayi langsung berdiri, kendati sebelumnya mereka nyaris belum pernah berinteraksi.

Ceca yang berdiri di belakang Mpur melihat anak-anak kelas 11-B tertawa, tetapi karena tahu Mpur suka bercanda, dia berdiri saja dengan santai sampai Rayi menemuinya.



“Ya, Ceca?” tanya Rayi. Ceca mampu memahami pertanyaannya.

Gadis itu menulis sesuatu di notes yang tergantung di lehernya. “Kata Soca, kamu suka motret koran kuno?” tanya Ceca.

Rayi mengangguk, dia agak gugup karena jarang mengobrol dengan teman tuli. Meski hapal semua abjad bahasa isyarat, Rayi belum pandai menggunakannya.

“Minta alamat boleh?” tulis Ceca.

Rayi mengangguk meski agak ragu. Ceca segera melepas notes dari lehernya. Lantas Rayi menuliskan alamat tempat dia akan berada siang ini. Ceca mengangguk dan kembali pada Soca, tanpa menulis apa-apa lagi.

Rayi merasa aneh, didatangi tiba-tiba, dimintai alamat, lalu ditinggalkan tanpa gadis itu menyebutkan tujuan atau keinginannya.

Sejenak Rayi memperhatikan Ceca yang sedang duduk di bawah pohon rindang bersama Soca, temannya seorang difabel netra. Pertama kali melihat mereka berteman akrab, semua orang penasaran bagaimana cara mereka berkomunikasi?

Namun kini pemandangan itu sudah biasa. Ceca akan mengetik di aplikasi yang ada di ponselnya. Aplikasi itu mengubah teks suara yang akan diperdengarkan kepada Soca. Demikian juga sebaliknya, Soca akan bicara pada aplikasi di ponselnya, lantas suaranya berubah menjadi teks yang dapat dibaca Ceca.

Hingga hari ini, jika melihat Ceca dan Soca sedang mengobrol berdua hingga tertawa-tawa, Rayi selalu merasa takjub. Komunikasi tidak lagi jadi hambatan bagi siapa pun.



Mpur yang pernah ikut beberapa kali menyebutnya gudang bawah tanah peninggalan penjajahan Belanda, hanya karena ruangan itu berisi koran dan buku-buku kuno. Semua koleksi itu milik seorang pengacara bernama Harvi Dipayana.

Ruangan itu membentuk aula, tidak ada kesan kuno atau angker sama sekali. Semua koleksi disimpan rapi dalam lemari kaca bernuansa putih dan abu. Salah satu sudut aula itu dijadikan studio pemotretan, tempat Rayi bertugas mendigitalisasi naskah dengan imbalan uang saku.

Aroma kertas tua tercium samar saat Rayi masuk. Beberapa jendela terbuka. Tiga kipas angin berputar di langit-langit. Pendingin udara hanya dinyalakan saat-saat tertentu saja.

Pintu berderit, Mang Ucen masuk membawa es kopi dan kue putu. Dia adalah penjaga atau kuncen rumah Pak Harvi. Karena itulah dia dipanggil Mang Ucen.

“Mau foto edisi mana sekarang?” tanya Mang Ucen.

Rayi menurunkan kedua bahunya. Koleksi koran paling tua sebenarnya dia hindari karena kondisi kertasnya sangat rapuh. Dia harus hati-hati setiap membuka lembaran-lembarannya. Tetapi hari ini mau tak mau harus dia kerjakan.

“*Semarangsch Nieuws en Advertentieblad*. Tahun 1855.” Rayi mengeja nama koran itu susah payah.

Kamera dan tripod masih berada di atas meja beralas kain hitam, masih seperti saat ia tinggalkan kemarin. Terkadang jika berniat akan datang keesokan harinya, Rayi tidak membereskan perlengkapan kerjanya. Toh, pemilik rumah ini hanya sesekali pulang ke Bandung. Dia lebih banyak tinggal di Jakarta.

“Si Bos tadi pagi nelepon, dia tanya, kenapa unggahan di lamannya belum bertambah lagi?”

Rayi menyengir, minggu ini memang belum ada gambar baru yang diunggah. Dia sedang agak malas bekerja, meski sekadar memasukkan tanda air dengan sedikit editan.

Laman milik si Bos alias Pak Harvi adalah laman pribadi yang menampilkan foto-foto koran kuno atau buku-buku kuno yang bisa diakses masyarakat, tetapi tetap menggunakan sistem pengamanan, supaya gambar-gambar tidak bisa diunduh sembarangan. Rayi adalah orang yang berada di balik foto-foto itu hingga bisa berada di internet.

“Kayanya perlu pinset lebih panjang deh, Mang. Sekalian kita ganti kertas pelapisnya,” pinta Rayi. Sigap, Mang Ucen ke luar ruangan untuk mencari yang Rayi butuhkan.

Rayi membuka koran terbitan tahun 1855 itu lantas mulai membidikkan kamera. Setiap melihat judul artikel dan tanggal yang tertera, Rayi seakan ditarik ke dimensi lain. Jauh dibawa ke masa silam, ke tempat dan waktu seperti yang ada di sana.

Dia membayangkan berada di tengah orang-orang berkebangsaan Belanda yang hilir mudik di kotanya. Mereka berbicara bahasa yang begitu asing. Membayangkan para pribumi yang dijadikan pekerja. Membayangkan manusia yang terpisah oleh kasta dan kelas sosial.

Mang Ucen kembali membawa barang-barang yang tadi disebutkan, bersama seseorang di belakangnya.

“Rayi ada yang nyariin!”

Mang Ucen menggaruk-garuk kepala, menunjukkan gadis yang berjalan di belakangnya.

Rayi tak bisa menyembunyikan kekagetannya. Dia tak menyangka, Ceca akan datang secepat ini. Gadis itu berjalan mengelilingi ruangan dengan raut takjub, mengagumi tempat penyimpanan koran-koran kuno sambil menggeleng-geleng.

Rayi menepuk bahu Ceca.

“Ada yang bisa kubantu?” tanya Rayi dengan abjad bahasa isyarat yang dia peragakan pelan-pelan. Akhirnya dia menggunakannya juga.

Ceca tersenyum kecil, alisnya bertaut. Mungkin dia agak bingung dengan cara Rayi bicara kepadanya. Lantas Ceca menulis, “Aku bisa membaca gerak bibir. Jadi kalau kamu belum lancar bahasa isyarat, komunikasi kita bisa kombinasi antara tulisan, aplikasi, atau kamu bicara seperti biasa.”

Rayi mengangguk, menggaruk belakang telingannya salah tingkah.

Bibir Ceca membentuk bulatan, sambil mengangguk-angguk. Dia membuka bungkusan yang dibawanya lantas membentangkan sesuatu dekat komputer.

Rayi seketika terpana. Koran yang Ceca bawa adalah koran *Warta Berita* edisi pertama tahun 1901. Pak Harvi belum punya edisi ini. Edisi paling dicari.

“Kira-kira majikan kamu tertarik enggak dengan koran kuno peninggalan kakekku?” tulis Ceca. “Kami masih punya banyak. Ini salah satunya.”

Rayi langsung antusias, dia yakin Pak Harvi juga sangat berminat.

“Mau dijual atau dipinjamkan untuk dipotret aja?” Rayi menulis di notes milik Ceca.

“Dijual,” tulis Ceca sambil tersenyum ragu.

Beberapa saat kemudian mata Ceca berkedip-kedip, seperti seseorang yang menyembunyikan rasa canggung. Rayi mengalihkan pandangan, tidak ingin melihat raut Ceca lebih jelas. Melepas koleksi milik kakeknya pasti sangatlah berat. Sama beratnya dengan alasan mengapa dia melakukan itu.

Rayi segera mengontak Pak Harvi. Jawaban tidak datang lama untuk koran yang Ceca bawa.

“Kamu main aja ke rumahnya, Ray. Cariin kira-kira koran apa yang belum kita punya. Tanya mereka mau lepas berapa?”

“Ok, Bos. Sip,” jawab Rayi.

Rayi menyampaikan kata-kata Pak Harvi kepada Ceca. Gadis itu menanggapi dengan sinar mata penuh haru.

“Habis dari sini kamu ke rumahku ya, kami masih punya koran terbitan awal 1800-an,” tulis Ceca, yang membuat Rayi langsung terpana untuk kedua kalinya. Terbayang keuntungannya sebagai makelar mempertimbangkan harga koran sekuno itu pastilah sangat tinggi.

Ceca merobek notes yang dia tulisi alamat rumahnya lalu memberikannya pada Rayi.

“A-K-U-T-U-N-G-G-U,” ucapnya dengan isyarat bibir sambil berseri-seri.

Mata Rayi melebar, entah untuk koran kuno yang dijanjikan, atau karena kedua mata yang berbinar-binar itu.

Setelah memotret dua edisi koran kuno dari tahun 1855 dan 1890, mengedit, lalu mengunggah semua foto yang dia ambil pekan ini ke laman, Rayi langsung pamit.

“Rayi, hidup itu untuk masa depan, bukan untuk masa lalu,” kata Mang Ucen setelah tahu Rayi akan melakukan pemburuan koran kuno ke rumah Ceca.

“Aduh, Mang. Ini bukan koran sembarangan. Meski isinya cuma iklan, pengumuman, atau berita kematian, untuk orang-orang yang mencari fakta sejarah, koran kuno begini penting banget.”



Rayi menyalakan motor bebek 70-nya yang dia beri nama si bereum, mengengkolnya cepat-cepat. Rayi melaju ke luar rumah mewah itu sambil melambaikan tangan pada Mang Ucen.

“Itu rambut udah gondrong. Kapan mau dicukur?!” teriak Mang Ucen. Suaranya segera hilang oleh angin.

Tiga puluh menit kemudian, Rayi sudah berdiri di depan rumah dua lantai bergaya kolonial, dengan kaca patri warnawarni, dan tiang-tiang kokoh tetapi kusam. Rumput liar tumbuh tinggi di halaman, beberapa kusen bolong dimakan rayap, dan separuh halaman yang berlantai *paving* dipenuhi gerobak-gerobak makanan.

Rumah itu masih menunjukkan kegagahan dan sisa-sisa kemewahannya. Hanya saja, secara keseluruhan rumah itu tampak semrawut dan tak terawat.

Ceca ke luar sebelum Rayi menekan bel. Ia mengikat rambutnya yang berbandana tinggi-tinggi. Rayi membuka jaket dan menjejalkannya ke dalam ransel.

Gadis itu menyapa dengan senyum lebar, matanya yang besar berbinar-binar. Dia langsung mengajak Rayi masuk.



Aroma apak dan daun kering tercium saat Rayi menginjak ruang tengah. Gadis itu terus berjalan melewati ruangan-ruangan dan koridor sempit yang berbelok-belok, seperti menyusuri labirin, hingga mereka tiba di paviliun belakang dengan ruangan berpintu ganda yang tertutup.

Rayi mengusap tenguknya, terasa dingin tiba-tiba. Bulu-bulu tangannya berdiri tanpa bisa dikendalikan. Dia meremas-remas jarinya untuk menghilangkan ketegangan. Rasanya ingin mundur, membatalkan rencananya. Namun, ketika Ceca membuka pintu itu lebar-lebar, tak ada yang Rayi lakukan selain ternganga.

Apakah di sana sungguh hanya ada koran-koran kuno? Rayi tak ingin berkedip.





BAB 2

KOTAK KAYU

Rayi seperti tersihir, melangkah masuk ruangan berpintu ganda pelan dan ringan. Dia seakan berada di sebuah portal antara masa kini yang menyeberang ke seratus tahun lalu. Ceca menepuk lengannya, tetapi Rayi tidak kunjung tersadar. Gadis itu membiarkan Rayi mengelilingi ruangan.

Rak kayu jati yang kusam dan tua tinggi menjulang hingga menyentuh langit-langit, mengelilingi hampir seluruh ruangan, sepertinya rak itu dibuat bersamaan dengan rumah tersebut dibangun. Rak bagian atas berisi makalah dan diktat, bagian tengah gulungan koran-koran dan buku-buku tua. Tampaknya koran dari beberapa generasi, terlihat dari warnanya yang berbeda-beda.

Buku-buku yang terlihat eksklusif disimpan di lemari berpenutup kaca. Baru kali itu Rayi melihat buku-buku kuno berseri yang nyaris menyaingi koleksi milik Pak Harvi Dipayana. Buku-buku itu bersampul kulit, dengan tulisan warna emas dan perak. Kitab suci dalam berbagai ukuran dan bentuk tulisan berderet naik turun, Al-Qur'an, Alkitab, hingga



Veda Panduan Kehidupan yang baru kali itu Rayi lihat. “Ceca, ini wow banget. Wow banget!” ucap Rayi.

“Sorry, tempat kakekku enggak sekeren ruang penyimpanan milik bosmu,” kata Ceca menggunakan aplikasinya. Rayi sempat kaget mendengar suara perempuan keluar dari ponsel Ceca. “Semua benda di sini jauh lebih tua dari orang tuaku.”

Rayi mengibaskan tangan, “Tidak apa-apa. Ini aja udah keren banget. Aku boleh potret enggak?”

Ceca mengangguk, dia mundur. Memberi ruang pada Rayi untuk memotret dari beberapa sudut.

Gadis itu menunjuk rak bagian tengah setelah Rayi selesai memotret, menurutnya di situlah koran-koran kuno yang berasal dari tahun 1800–1945-an sementara koran-koran sejak Indonesia merdeka berada di rak sisi yang lain.

Rayi menarik salah satu koran dari tahun 1921, edisi terakhir koran yang berasal dari Sumatra Barat dengan nama *Soenting Melajoe*. Dia ingat Pak Harvi memiliki cetakan pertama dari tahun 1912. Pak Harvi sempat memberitahu bahwa itu adalah surat kabar pertama perempuan di Indonesia dikelola wartawati pertama Indonesia bernama Roehana Koeddoes,

“Ceca, kakekmu kerjanya apa?”

Akhirnya Rayi mengikuti Ceca, mengetik kata-katanya dalam ponsel.

“Dia wartawan sekaligus penerjemah buku sejarah dan sastra berbahasa Inggris, Belanda, beberapa berbahasa Jerman.”

“Ow.” Rayi melangkah ke sisi dinding Timur, berdiri tepat di bawah lukisan hitam putih, lukisan seorang lelaki berkaca mata,

sedang membaca sambil mengisap pipa. Membayangkan betapa gagah dan menariknya kakek Ceca saat muda dulu. Segala hal yang dia tinggalkan mengonfirmasi semua tentang dirinya.

Untuk orang awam, ruangan itu hanya berisi benda-benda tua semata. Tetapi jika seorang kolektor masuk ke sana, Rayi tak bisa membayangkan berapa nilai aset yang diwariskan pada Ceca dan keluarganya ini.

Rayi mulai melihat-lihat koran-koran kuno, memisahkan yang kondisinya masih bagus dan belum dimiliki Pak Harvi. Kakek Ceca sudah pasti keren, tetapi tampaknya beliau kurang memperhatikan barang-barang miliknya. Banyak koran dan buku kuno dimakan ngengat hingga bolong-bolong.

“Berapa banyak koran atau buku yang akan kalian jual?” tanya Rayi.

Ceca menggeleng, “Terserah pembelinya saja mau beli berapa.”

Dahi Rayi berkerut, “Kamu tidak memisahkan benda yang mau kalian simpan?”

Ceca menunjuk buku-buku dalam lemari kaca, “Mungkin buku-buku di situ, tetapi kami belum memilihnya.”

Artinya buku-buku kuno bersampul kulit itu pasti ada yang akan dijual juga. Rayi menahan senyum. Itu adalah target penawaran untuk Pak Harvi berikutnya. Dia harus tahu judul dan tahun terbitnya untuk menaksir kisaran harganya. Uang-uang serasa berkilauan di depan mata.

“Anak cucu kakekmu tidak ada yang jadi wartawan juga? Yang mau mempertahankan semua koleksi ini?”

Ceca menggaruk tengkuk, “Anak kakek yang hidup sampai dewasa hanya ayahku. Dia pun meninggal waktu kakek masih hidup. Jadi, praktis keturunan kakek hanya aku.”

Tangan Rayi berhenti di udara, dia seolah menelan butiran bakso hingga tenggorokannya terasa nyeri. Hidup Ceca benar-benar sepi bukan karena dia terlahir tuli, tetapi karena dia hanya seorang diri tanpa kakak, adik, atau sepupu. Jauh berkebalikan dari dirinya, anak bungsu dari enam bersaudara, dengan keponakan 12 orang yang tak pernah diam, serta sepupu yang tak terhitung jumlahnya.

“Maaf,” ucap Rayi sambil tersenyum kaku.



Ceca tertawa, “Kamu enggak tanya kenapa aku dan ibu menjual sebagian besar peninggalan Kakek?” tanya Ceca, masih dengan suara dari aplikasi ponselnya. Rayi berkesempatan melihat lebih jelas aplikasi yang Ceca gunakan, berwarna kuning bernama *SignGood*.

Rayi terdiam, dia memang penasaran, tetapi tak sampai hati menanyakan alasan Ceca itu.

“Pajak rumah ini lumayan. Ibu enggak bisa bayar. LSM tempat ibu kerja sudah lama tidak dapat sponsor. Kami juga masih punya utang bekas Ayah berobat dulu.”

Ceca tersenyum, menyipitkan matanya.

Rayi hanya mengangguk-angguk, tak berani berkomentar lagi. Dia selalu membayangkan, orang-orang yang menempati rumah besar peninggalan zaman kolonial di daerah elit Dago

adalah orang-orang super kaya, hingga Rayi datang ke rumah itu dan mendengar cerita Ceca.

Rayi berpindah ke lemari kaca, buku-buku bersampul kulit itu incarannya.

“Aku boleh lihat itu enggak?” tanya Rayi.

Ceca mengangguk, mengambil kursi dari balik meja kerja.

“Kamu mau naik?” tanya Ceca.

Rayi segera membantu Ceca membawa kursi, yang ternyata sangat berat, kemudian menaikinya setelah memastikan posisinya tepat berada di depan buku-buku yang ingin dia lihat.

Pintu kaca lemari buku itu sepertinya jarang dibuka, berdebu dan cukup keras. Rayi mengambil buku bersampul kulit itu. Ternyata bukan buku serial, melainkan berbagai jenis buku yang disampul ulang, ada tentang hukum, demokrasi, bahkan novel *Jane Eyre* bertuliskan tahun 1847. Ada dua buku berbahasa latin yang tidak terlalu menarik salah satunya berjudul *Comoedia*. Rayi menduga mungkin itu buku tentang komedi.

Duk!

Ada suara kayu berbenturan ketika buku itu diambil. Rayi penasaran, mengambil dua buku lainnya, hingga terlihat sebuah kotak yang sebelumnya tersembunyi di balik buku-buku.

“Ada kotak kayu. Apa itu?”

Ceca menggeleng, “T-A-K-T-A-U.”

“Aku ambil, ya?”

Ceca mengangguk.

Rayi mengambil pelan, kotak kayu itu tidak ringan tetapi tidak berat juga, panjangnya tidak sampai 40 cm, tinggi dan lebarnya mungkin sekitar 6-8 cm. Rayi menyerahkannya pada Ceca, berharap kotak itu berisi kunci ke sebuah ruangan penuh artefak kuno, dan dia akan menjadi seorang Benjamin Gates di film *National Treasure*.

Ceca berusaha membuka kotak kayu itu di atas meja, agak keras. Rasanya Rayi ingin membantu, tetapi seisi ruangan ini milik Ceca. Mereka sama-sama penasaran.

“Apa?” Ceca bicara hanya dengan isyarat bibir, menunjukkan isi kotak di tangannya. Rayi tidak berani langsung memegangnya meski ingin, sekujur tubuhnya terasa merinding lagi seperti tadi.

Ceca membalikkan kotak itu, menahan isinya yang dia keluarkan. Sebuah benda seperti terbuat dari kayu yang sangat tipis, atau daun kering yang tebal, tersusun rapi dengan ukuran sama.

Benda itu disimpan di atas meja, lalu mereka membukanya perlahan-lahan. Terlihat tulisan yang seolah ditulis dengan ujung pisau, menggores-gores, samar tapi jika diperhatikan garis-garisnya masih terbaca jelas.

Wajah Rayi terasa dingin tiba-tiba, “Na ... itu ... itu seperti naskah kuno. Manuskrip kuno. Oh, Tuhan.” Rayi mendekatkan matanya.

Naskah itu disambungkan oleh benang atau akar yang sangat halus, dapat dibuka seperti orang membuka kerai jendela. Dari bilah paling atas hingga bilah paling bawah berisi aksara kuno antara dua dan tiga baris pada setiap bilahnya. Guratan di

beberapa bilah membentuk gambar sederhana, tak jelas apakah gambar daun, buah, atau hewan.

“Ceca, apa ini? Ini pasti berharga banget.”

Ceca menggeleng, “A-K-U B-A-R-U L-I-H-A-T”

Ceca membuka bandananya, membuka gulungan syal yang dijadikan bandana itu, kemudian mengelap setiap bilah naskah kuno tersebut.

Rayi menutup dan membuka naskah kuno itu, membolak-balik, meneliti kotak kayu. Siapa tahu ada kertas atau informasi apa pun tentangnya. Rayi mulai memperkirakan usia benda itu.

“Ini naskah kuno, pasti sudah sangat tua,” kata Rayi.

“Ini bukan kerajinan tangan?” tanya Ceca.

Rayi berpikir sejenak, melihat lagi dengan saksama. Ujung-ujung bilahnya sebagian sudah rapuh, jika ditekan sedikit saja bisa patah. “Sepertinya bukan.”

Untuk beberapa saat naskah kuno itu tergeletak di atas meja, Rayi dan Ceca hanya memandangnya sambil berpikir *apa itu dan harus diapakan?*

“Aku potret, ya?” tanya Rayi.

Ceca mengangguk lalu mundur beberapa langkah.

“Kamu simpan aja ini. Nanti aku coba tanya-tanya, ya, ke teman yang ngerti,” kata Rayi.

Ceca menautkan ibu jari dan telunjuknya, memberi isyarat, “Ok.”

Rayi pamit pulang setelah memisahkan 20 edisi koran kuno yang akan dia perlihatkan pada Pak Harvi, sementara Ceca menyimpan benda atau naskah kuno itu dalam laci meja kerja mendiang kakeknya.

Ketika sampai di ruang tengah, Rayi melihat meja belajar Ceca yang penuh daun-daun kering, lem tembak, kertas daur ulang, dan foto artis Korea.

“Kamu lagi bikin apa?” tanya Rayi.

“O itu pesanan teman-teman, membingkai kartu foto idola mereka dengan hiasan daun, bunga kering, atau kertas daur ulang. Nanti dihias pita, manik-manik, ada stiker juga,” jawab Ceca melalui aplikasi.

Rayi menyentuh salah satu, terlihat rumit dan detil. Hasilnya menarik. Anak sekarang menyebutnya estetik. Kemudian dia melihat foto salah satu teman perempuan sekelasnya berada di tengah-tengah *boyband* Korea.

“Ini si Zara benar-benar difoto bareng *boyband* Korea?” tanya Rayi, matanya membelalak.

Ceca tertawa, dia menggeleng cepat. “Bukan. Itu hanya editan. Halus, ya, editannya? Kakaknya Soca jago edit.”

Rayi menggeleng-geleng. Hobi anak perempuan memang kadang sulit dimengerti. Berhalusinasi supaya bisa bersama-sama artis Korea melalui foto editan. Oh, Tuhan.

“Kamu mau diedit bareng siapa, Rayi?” tanya Ceca sambil tertawa, sungguh-sungguh suara tawa dari aplikasi *SignGood*.

“Prabu Siliwangi!” jawab Rayi mantap, tanpa berpikir panjang. Setelahnya, dia benar-benar pamit ketika azan magrib mulai terdengar.

Sebelum menaiki motor, Rayi sudah tak sabar ingin menanyakan pada teman-temannya. Dengan sentuhan jari beberapa kali saja, Rayi berhasil mengunggah tiga foto naskah kuno yang baru mereka temukan. Tampak atas dari kejauhan, tampak samping, dan penampakan bilah paling atas berisi tiga baris aksara kuno.



Rayi melaju pulang dengan hati riang. Mulai besok dia akan repot memotret 20 edisi koran kuno setelah Pak Harvi setuju untuk membelinya. Dia tidak pernah menyangka, akan ada kerepotan yang berbeda.

BAB 3

BUKAN NASKAH SEMBARANG

Rayi baru sadar sekarang, bahwa kegiatan sampingan yang awalnya hanya selingan ternyata mengubah minatnya. Dulu, dia tidak pernah tertarik pada sesuatu bertema sejarah. Tetapi, sejak berinteraksi dengan fail-fail koleksi Pak Harvi, ia menemukan fakta-fakta menarik yang terjadi satu atau dua abad lalu. Segala sesuatu yang terjadi di masa lampau menjadi terasa menantang.

Makin tua sebuah kejadian, makin misterius, makin menantang untuk dipecahkan.

Rasa suka itu terasa menemukan ruangnya ketika Rayi bergabung dengan sebuah komunitas Nusa Kita. Komunitas ini berisi orang-orang penyuka sejarah di media sosial. Dia mungkin termasuk anggota paling muda, tetapi karena sudah banyak membaca koran kuno, seringkali Rayi bisa



memberi info-info baru pada anggota lain, hingga nama Rayi cukup dikenal.

Grup Nusa Kita, dengan ciri khas sapaan, *Nusakawan sekalian* itulah grup tempat Rayi bertanya tadi. Seisi grup langsung heboh sesaat setelah Rayi mengunggah tiga potret naskah kunonya. Sementara itu, Rayi malah tidak membuka ponselnya lagi sesampainya di rumah. Dia langsung sibuk dikerubuti tiga orang keponakan. Satu anak menaiki punggung dan dua lainnya membelit kakinya.

“Mang Ayi, Dede mau nginep. Mau bobo bareng Mang Ayi,” kata Hanif, keponakannya yang berumur 4 tahun. Hanif dan keluarganya datang menginap.

“Tidaaak!” Rayi menggeram berpura-pura menjadi t-rex yang membuat semua keponakannya berlari menjauh sambil tertawa-tawa. Kecuali Hanif. Dia tetap berada di belakang Rayi.

“Sore amat pulangnye, Yi,” sapa Teh Rika, kakak nomor empat, ibu dari Hanif. “Masih motret di rumah pengacara itu? *Meni betah*. Betang banget.”

“Masih dong. Lumayan tahu, Teh, bayarannya.” Rayi membuka ransel, menyalami Teh Rika sambil mengambil pisang goreng dari piring yang Teh Rika pegang.

“Iya, sih. Abah tadi cerita, kamu beli motor merah itu hasil ngumpulin bayaran dari Pak Harvi.” Teh Rika mengacak rambut adik bungsunya dengan bangga, “*Pinteran si eta*. Ternyata kamu pintar juga.”

“Iya soalnya nungguin lima orang kakak buat nyumbang beli motor *trail* kok lama banget, jadi beli bebek 70 aja dulu lah. Hahah.”

“liih, Teh Rika kan udah nyumbang buat beli kamera gede kamu itu!” balas Teh Rika, mengungkit sumbangannya dua tahun lalu sambil mendorong bahu adik bungsunya. Lalu suara tawa berderai di ruang makan yang penuh sesak dengan barang-barang.

Kang Alan, suami Teh Rika yang memberi info pada Rayi dulu, bahwa ada pengacara mencari orang yang bisa mengurus laman pribadinya, diutamakan yang pandai memotret. Karena tahu Rayi suka memotret, Kang Alan menyarankan Rayi mencobanya.

Demi ucapan terima kasih karena sudah menyumbang untuk membeli kamera DSLR, Rayi bersedia melamar untuk pekerjaan tersebut. Ketika datang untuk diwawancara, dia hanya sedikit ditanya-tanya tentang asal usul keluarga dan sekolah, dan bagaimana akan mengatur waktu antara sekolah dan berkegiatan. Tanpa diminta memamerkan kemampuan memotret atau mengoperasikan komputer, Rayi langsung diterima.

Pertemuan dengan Pak Harvi terhitung jarang, paling sering tiga bulan sekali. Tetapi dia sering menelepon Rayi untuk memberi beberapa intruksi, dan yang terpenting uang honor Rayi tidak pernah telat.

Rayi naik ke lantai dua setelah menyapa Ibu dan Abah yang sedang duduk santai bersama para cucu. Mandi, salat, turun lagi untuk makan malam, lalu tertidur di lantai setelah bermain bersama tiga keponakannya.

Dia terbangun ketika rumah sudah sepi, semua orang sudah masuk kamar, termasuk Hanif yang janji akan tidur bersamanya.

Tengah malam kurang beberapa menit Rayi baru ingat daya ponselnya mungkin habis. Dia membukanya sejenak, lalu melihat 50 lebih *notifikasi* dari grup Nusa Kita. Sudah banyak sekali orang yang mengomentari postingannya tadi sore, serta ada beberapa DM yang masuk.

Manuskrip kuno itu, Bro!

*Tulisannya akasara Jawa atau
Sunda kuno itu ya? Ada di daerah mana?*

*Kira-kira dibuat abad berapa, ya?
Hati-hati, lho, isinya mantra-mantra.*

*Naskah kuno itu. Langka.
Pasti mahal banget.*

*Biasanya kolektor lebih berani
kasih mahar tinggi.*

*Bagus disimpan sendiri aja,
investasi berharga.*

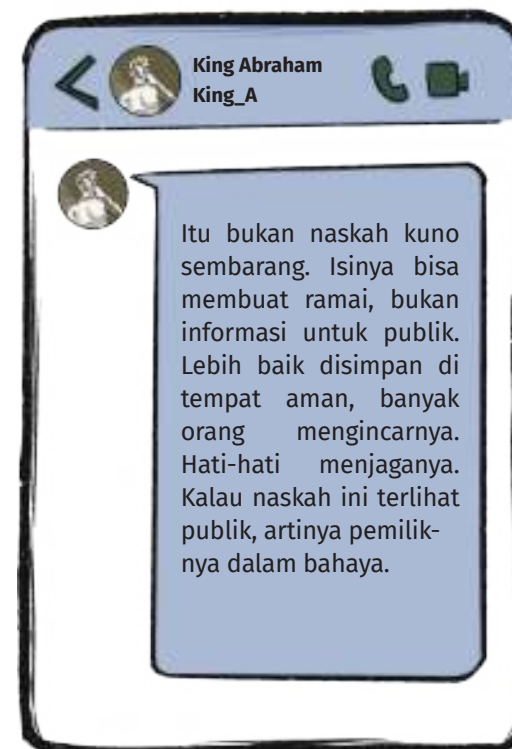
*Dibawa ke Museum Nusantara,
pasti dihargai lumayan.*

Kantuk Rayi seketika hilang. Dia tidak membayangkan naskah kuno milik mendiang kakek Ceca bisa menimbulkan keramaian begini. Rayi langsung membuka beberapa DM, isinya hampir sama menanyakan lokasi naskah kuno dan kisaran maharnya.

Aduh, mahar apaan sih. Kaya orang mau nikahan aja, hingga Rayi membuka DM agak berbeda dari yang lainnya, pengirimnya bernama King Abraham dengan foto profil patung karya Michaelangelo.

Dada Rayi terasa ditonjok, rasa dingin menyergapnya. Lidahnya tiba-tiba terasa pahit. *Seberbahaya itukah?* Entah info itu serius atau tidak, tetapi tetap berhasil membuat Rayi takut. Rasa bersalah pada Ceca mulai merayapi hatinya.

Rayi segera menghapus potret naskah kuno dari grup Nusa Kita, lalu membuat unggahan baru, menyatakan permohonan maaf dia harus menghapus unggahan sebelumnya yang berisi naskah kuno. Tidak lama dari itu, tepat pukul 00.35 muncul DM terbaru dari pemuda bernama Bimo.



Bimo bukan nama yang asing. Rayi sering mengobrol dengan dia meski belum pernah bertemu. Mereka cukup akrab, saling berbalas komentar, saling mengikuti di semua media sosial. Sama-sama tertarik pada koran dan buku-buku kuno. Bimo penyuka artefak kuno. Dia sering mengunggah di akunnya setiap menemukan artefak kuno di berbagai kota.

Bro, kok dihapus postingannya?

Ngeri ah, Bang. Banyak yang nawar.

Memang enggak akan dilepas?

Enggak akan. Koleksi pribadi.

Punya si Bos pengacara?

Bukan.

Punya siapa?

Punya saudara.

Rayi tidak melanjutkan obrolan dengan Bimo meski pesannya masih terus masuk. Dia meraih kameranya, memindahkan foto-foto naskah kuno ke dalam laptop hingga setiap foto terbuka lebar dan terang.

Setiap aksara terkurat jelas. Makin Rayi melihatnya dengan detail, ada perasaan sunyi dan ngeri yang bercampur. Angin malam terasa berembus lebih kuat, mengalir dingin di belakangnya. Rayi mengusap lengannya yang merinding.

Dia mematikan laptop, menaiki tempat tidur, menarik sarung hingga menutupi kepala. Tidur dalam keadaan lampu menyala atau mati tak ada bedanya, Rayi tetap merasa ketakutan.

Rayi berusaha memejamkan mata, kemudian seseorang menarik tangannya keluar dari hutan, mereka berlari di tengah keramaian, hingga tiba di sebuah parit yang dalam. Saat menengadahkan kepala, Rayi melihat panah dan tombak berkelebatan, terlempar ke sana ke mari.

Wajah-wajah manusia yang takut dan marah berganti-ganti. Api meledak di hadapan. Asap membumbung tinggi. Rayi tak tahu mengapa dia tiba-tiba ada di tengah peperangan, tanpa bisa berteriak, tanpa bisa melarikan diri, kakinya seolah membeku.

Wajah Ceca muncul sesaat, sebelum Rayi diterjang aliran air yang memenuhi parit. Mendorongnya hingga dia terlempar ke dalam hutan yang lebat. Sepasang mata bersinar di kejauhan, makin lama makin mendekat, berjalan mengelilingi Rayi dari balik pepohonan. Serupa mata yang sedang mengintai. Rayi mengepalkan tangan, bersiap untuk segala kemungkinan.

Diam atau bergerak, sama-sama membahayakan.

Rayi lari secepat yang dia mampu, meski kedua kakinya tetap terasa terikat kuat hingga dia tiba di depan sebuah istana. Puluhan pilar dari kayu berukir menopang istana dengan gagah. Burung-burung elang beterbangan di langit-langitnya yang tinggi. Istana itu dikelilingi sungai kecil yang mengalirkan air yang begitu bening. Sungai itu berujung di sebuah batu besar dengan tulisan yang dipahat di sana.



Samar-samar, timbul tenggelam terdengar suara daun-daun saling bergesekan. Rayi menoleh. Abah muncul dengan senyum penuh khawatir, senyum yang belum pernah Rayi lihat.

“Mengapa Abah di sini?” Rayi ingat betul dia mengatakannya.

Abah mengulurkan tangan, Rayi meraihnya. Namun tangan yang Abah genggam adalah tangan kecil, serupa tangan Rayi ketika anak-anak dulu.

“Naiklah yang tinggi, Rayi. Di atas sana tempatmu,” gumam Abah kemudian dia melepaskan pegangan tangannya.

Abah mundur beberapa langkah, seperti memberi jalan pada seseorang yang ingin berjalan mendahuluinya. Rayi menunggu, menahan napas ketika akhirnya muncul sosok yang tadi dia tinggalkan. Harimau itu berjalan, membuat tanah bergetar. Abah merundukkan kepala, serupa seseorang yang memberi hormat.

Harimau itu melintasi Rayi, memasuki hutan. Tubuh Rayi membeku, kaku. Sebilah panah melesat di depan mata kemudian auman menggelegar dari dalam hutan.

“Dari Samida, dari Samida,” suara itu lamat-lamat terdengar, lalu menghilang.

Rayi terbangun dengan rasa tercekik, hingga dia berguling lalu jatuh dari tempat tidur. Saat menyadari semua yang dia lihat dan dia dengar tidak nyata, pelan-pelan Rayi mulai mengatur napas. Ia meraih kaki kursi, duduk di lantai sambil mengusap wajahnya yang berkeringat.

“Astaga. Mimpi apa ini?” semua masih tergambar jelas di benak Rayi. Anehnya setelah dia terbangun, pikiran Rayi tiba-tiba dipenuhi kenangan masa kecilnya. Ketika Abah mengajak

dia bermain di lapangan luas, di antara pepohonan. Ketika Abah memperkenalkan Rayi pada teman-temannya, mengajaknya masuk ke sebuah bangunan dengan pintu warna warni. Ruangan luas di dalamnya penuh lukisan, salah satunya lukisan harimau putih yang sangat besar.

Rayi ingat samar-samar aroma dupa yang menyala, karena bersamaan dengan itu sebuah suara membentak Abah. Rayi tidak tahu apa kesalahan Abah, tetapi dia tidak suka seseorang memarahi Abah.

Setelah hari itu, setiap Rayi bertanya siapa yang memarahi Abah. Abah akan memeluk Rayi, mendengarkan tembang-tembang Sunda yang merdu sampai Rayi tertidur. Sampai akhirnya Rayi lupa. Lantas malam ini semua kenangan itu muncul tiba-tiba.



Rayi tiba di sekolah ketika bel masuk berbunyi. Dia sebenarnya ingin menemui Ceca langsung, tetapi sudah tak ada waktu. Dia hanya bisa mengirimkan pesan singkat.

Ceca, kamu baik-baik aja? Kita harus bertemu. Naskah kuno kakekmu aman?

Ceca tidak kunjung membalas hingga gadis itu muncul di jam istirahat. Rayi melihat dia datang dari jendela kelasnya.

“Ceca!” meski tahu gadis itu tidak akan mendengarnya, tetapi Rayi tetap antusias memanggil namanya. Entah mengapa dia begitu lega melihat Ceca baik-baik saja.

Rayi segera mengajak Ceca duduk di bawah pohon, menceritakan semua yang terjadi dengan unggahannya di grup Nusa Kita, hingga DM yang memberi tahu bahwa itu bukan naskah sembarangan.

“Apa kakekmu tidak pernah berpesan apa-apa tentang naskah itu?” tanya Rayi.

Ceca menggeleng, “Aku tanya ibu. Dia juga tidak tahu,” tulis Ceca dalam aplikasinya.

Kendati unggahan tentang naskah kuno sudah dihapus, orang-orang masih membahasnya. Beberapa orang sudah mengunduh foto-foto itu. Tak ada yang bisa Rayi lakukan untuk foto-foto yang terlanjur tersebar.

Rayi memperlihatkan DM-DM yang terus masuk di media sosialnya pada Ceca, rata-rata sudah menyebut nominal angka untuk maharnya.

Mata Ceca membelalak saat ada yang menyebut angka ratusan juta rupiah. Terbersit harapan di hati Rayi, Ceca memutuskan akan melepaskannya. Satu keputusan yang akan memberi solusi untuk banyak masalah Ceca, dan tambahan uang saku Rayi.

Ceca berhenti membaca DM di ponsel Rayi. Kedua alisnya bertaut, bibirnya berkerut. Merenung beberapa saat, hingga dia menepuk tangan Rayi lalu mengetik cepat.

“Rayi, ketika orang-orang menawar naskah kakekku itu dengan harga mahal, aku malah tidak ingin menjualnya,” kata Ceca.

Rayi menelan ludah. Dia mengangguk penuh pengertian. Keputusan yang wajar, jika orang-orang begitu menginginkannya,

mengapa Ceca tidak? Toh, Ceca memang tidak pernah berniat menjual naskah kuno itu, karena benda itu baru saja diketahui keberadaannya.

“Aku jadi penasaran, apa arti tulisan di naskah kuno itu? Apakah ada pengaruhnya untuk hidup kami?” tanya Ceca.

Rayi mengacungkan ibu jarinya, “Kita akan cari tahu.”

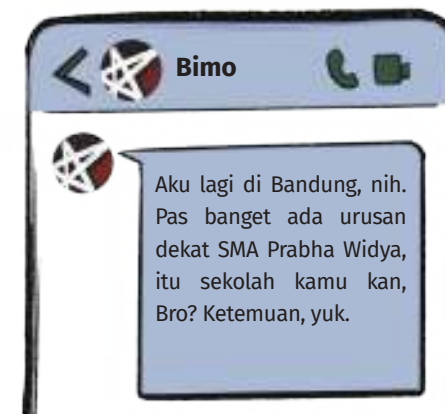
Mereka berpisah ketika waktu istirahat sudah habis. Bel berbunyi, Rayi memberi tahu Ceca mereka harus masuk kelas. Tiba-tiba dia teringat mimpi menegangkan itu lagi.

“Semalam aku mimpi seram. Mimpi ada di tengah peperangan, lalu ada sepasang mata menyala dalam hutan, lalu lihat istana yang megah.”

Ceca tertawa, “Aku sering mimpi begitu. Itu hanya mimpi. Di depan istana itu ada batu yang ada tulisannya, kan?” dia berbalik, melangkah menuju kelasnya.

Rayi terkejut bagaimana gadis itu tahu ada batu bertulis di depan istana padahal Rayi belum mengatakannya.

Masih belum selesai dengan rasa kagetnya, ponsel Rayi bergetar. Pesan dari Bimo muncul.



BAB 4

DUA LELAKI

Sebenarnya Rayi bukan anak yang mudah bertemu dengan orang yang hanya kenal di dunia maya. Beberapa kali Nusa Kita mengadakan acara, Rayi belum pernah datang. Padahal, dia ingin.

Namun, ketika Bimo menghubungi, hanya mempertimbangkan sebentar saja, Rayi mengirim balasan satu kata, "Ok." Dia berharap, Bimo bisa memberi pandangan lain tentang naskah kuno.

Ketika Rayi bertanya di mana tempat pertemuan mereka, Bimo mengirim lokasi dirinya yang kurang dari 500 meter dari sekolahnya. Sambil berjalan, Rayi mengingat-ingat dalam hati, kapan dia pernah menyebut nama sekolahnya dalam percakapan mereka?

Bimo menunggu di kedai Soto Juara. Kedai yang kurang diminati anak-anak sekolah karena harganya kurang sesuai dengan uang saku pelajar.



Tanpa perlu mencari, Bimo sudah melambaikan tangan saat Rayi masuk kedai.

Rayi tak bisa menyembunyikan kekagetannya saat melihat sosok Bimo dari dekat. Dia mirip lelaki yang biasa dilihat dalam foto-foto antik. Mengenakan celana panjang katun, kemeja lengan panjang dengan manset terkancing rapi, kacamata berbingkai emas, dan rambut berminyak yang menguarkan aroma urang-aring. Pengakuan yang menyebut dirinya kuliah semester lima agak meragukan.

“Naskah kuno itu mau diapakan?” tanya Bimo setelah mereka bertukar sapa dan dua gelas jus jeruk sudah datang.

Rayi menggeleng, “Pengin disimpan aja, katanya, untuk kenang-kenangan.”

“Aku pernah menemukan naskah seperti itu.” Bimo menyandarkan punggung, “*Beuh*, jadi rebutan kolektor. Keuntunganku sampai bisa untuk liburan ke Jepang.”

Rayi mendengkus, harapan Ceca bersedia menjual naskah kuno itu muncul lagi.

“Isinya apaan sih?” tanya Bimo lagi.

Rayi menggeleng sambil mengingat aksara kuno yang tadi malam dia perhatikan lekat-lekat.

“Ya, kira-kira aja.” Bimo terlihat sangat penasaran.

Rayi mengedikkan bahu, “Mungkin semacam petualangan seorang pandita seperti naskah Bujangga Manik, atau kisah-kisah seperti Tantri Kamandaka.”

Bimo mengangguk-angguk, “Bagus, dong. Bisa menambah

khasanah literasi bangsa kita.” Dia memutar sedotan di gelas jusnya, cairan gula yang masih mengendap tercampur rata. “Kasih tahu aja pemiliknya, naskah kuno itu bakal lebih berguna kalau dia mau melepasnya. Dibanding cuma penuh-penuhin lemari doang.”

Rayi tertawa. Dia setuju dengan pendapat itu. Tetapi, keinginan Ceca untuk menyimpannya juga masuk akal. Terutama karena naskah itu sama sekali tidak ‘penuh-penuhin lemari’. Ceca bisa menyimpannya di mana saja. Rumah dia masih luas.

“Enggak ada niat menerjemahkannya?”

“Belum sih, meski penasaran juga.” Rayi ingat pada kiriman pesan dari King Abraham. Dia menyebut isi naskah kuno bukan untuk publik. “Tapi kurasa, biarkan isi naskah itu tetap rahasia. Siapa tahu isinya cerita-cerita yang kurang pantas.”

“Enggaklah. Zaman dulu orang menulis pasti untuk sesuatu yang penting, karena proses menuliskannya tidak semudah sekarang. Tak mungkin hanya berisi bualan saja.”

“Bang Bimo kayanya menguasai banget benda-benda kuno,” tukas Rayi.

Bimo mengangguk dengan sebersit rasa bangga dalam suaranya, “Aku ini penyuka budaya. Ayahku mengatakan, manusia berbudaya adalah dia yang mengetahui sejarahnya. Sejarah seseorang adalah identitasnya. Yah, aku hanya ingin mempertahankan budaya kita saja.”

Rayi tersenyum, kata-kata Bimo sangat idealis tetapi mudah dipahami. Bagaimana seandainya ucapan King Abraham itu keliru? Isi naskah kuno yang dia kira berbahaya bagi publik, bisa

jadi justru bermanfaat bagi perkembangan budaya. Bukankah segala sesuatu sering terjadi pengulangan?

Apa yang terjadi lima abad yang lalu, bisa jadi bermanfaat lagi untuk masa sekarang.

“Kalau menerjemahkan naskah kuno itu mahal gak, sih, Bang?”

Senyum Bimo muncul dalam gerakan lambat. Sedetik kemudian dia tetap terlihat santai. Menyeruput jus, terlihat sangat menikmatinya.

“Enggaklah. Para filolog itu juga orang-orang yang penasaran seperti kita. Aku ada kenalan. Orang Bandung juga.” Bimo membuka dompet, menyerahkan kartu nama berwarna hijau pupus. “Kasih tahu aja kalau mau ketemu dia. Nanti aku antar, pasti dikasih diskon.”

“Makasih, Bang.” Rayi lekas-lekas mengambil kartu bertuliskan nama Suroso Joyodipuro.

Rayi pamit ketika merasa dia sudah terlalu lama di kedai itu, meski Bimo mencoba menahannya dengan mengobrol banyak hal.

Dia hanya melihat selintas pada dua lelaki yang berada di seberang kedai ketika ke luar, kemudian Rayi melajukan motornya.

Rumah yang Rayi tuju adalah rumah Ceca. Rasanya, dia sudah tak sabar untuk menceritakan idenya supaya Ceca bersedia menerjemahkan naskah kuno itu.

“Menerjemahkan?” tanya Ceca dalam bahasa isyarat, ketika Rayi sudah menemui Ceca.

Rayi mengangguk lalu berkata bahwa bisa jadi King Abraham salah tafsir. Setidaknya dengan menerjemahkan naskah itu, mereka bisa tahu apa isinya.

Jika memang isi naskah itu bisa memicu perang dunia, mereka punya alasan untuk tetap merahasiakan naskah itu. Tetapi jika sebaliknya, isi naskah itu bisa membantu banyak orang, bukannya sebaik-baik manusia adalah dia yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain?

Rayi mengetikkan kalimat terakhir dengan penuh gaya, kata-kata ustaz yang sering didengar Ibu di radio dia kutip seenaknya.

“OK,” ucap Ceca dengan isyarat bibir. Dia setuju untuk menerjemahkan naskah kuno dengan biaya ditanggung mereka berdua.



Keesokan harinya pulang sekolah, Rayi dan Ceca berada di depan sebuah rumah dengan halaman luas di wilayah Bandung Barat, di tengah udara pegunungan yang sejuk.

Lelaki tua bersarung yang menerima mereka adalah orang yang dicari. Dengan suara rendah dan penuh hormat, Rayi menceritakan tujuan mereka serta kisah naskah kuno yang dimaksud.

“Jauh-jauh datang ke sini dari Dago, harus untuk sesuatu yang penting,” ucap Pak Suroso.

“Penting sekali, Pak.” Rayi mengangguk dalam.

Pak Suroso setuju dan ingin melihat naskah yang akan diterjemahkan, kedua alisnya terangkat ketika Rayi hanya mengeluarkan foto-foto yang sudah dicetak dalam ukuran A4.

“Saya memilih membawa potretnya supaya Bapak bisa melihatnya dalam ukuran besar. Tulisan pada naskah asli sangat kecil.” Rayi beralasan, padahal demi naskah kuno yang asli tetap terjaga.

Rayi dan Ceca tak berkedip menatap wajah pak Suroso sejak dia menerima potret naskah tersebut. Mulai dari terlihat kurang tertarik hingga pelan-pelan dahinya membentuk banyak kerutan.

“Milik siapa naskah ini?” tanya Pak Suroso dengan suara tegang.

“Pemiliknya sudah berpulang,” jawab Rayi, menoleh pada Ceca yang duduk tenang.

“Saya pikir naskah ini hanya mitos.”

Ucapan itu membuat Rayi terkejut. Jangan-jangan perkiraannya salah. Jangan-jangan ucapan King Abraham yang benar.

“Saya akan menghubungi kalian jika sudah selesai menerjemahkannya.”

Rayi bertanya tentang biaya menerjemahkan naskah kuno,

kemudian dijawab kibasan tangan. “Jangan pikirkan itu,” ucap Pak Suroso sebelum mereka pamit pulang.

Ketika ke luar dari kompleks perumahan Pak Suroso, Rayi melihat dua orang laki-laki yang wajahnya seperti pernah dia lihat. Tetapi siapa, dimana, Rayi lupa. Salah satunya memakai topi hitam, yang lainnya berambut ikal memakai jaket hijau gelap.

Dengan kekuatan motor tuanya, Rayi tidak bisa memacu kendaraannya lebih cepat. Mereka melalui jalan menurun dan menanjak ditemani matahari senja, membuat suasana terasa hangat dan damai, untuk sesaat.

Ceca mengeratkan pegangan di jaket Rayi, membuat Rayi agak gelisah. Gadis itu adalah perempuan pertama -selain keluarga- yang dia bonceng dalam hidupnya.

Ponsel yang disimpan di saku jaket bergetar. Dia biarkan, tetapi terus bergetar hingga membuat dada Rayi tak nyaman. Terpaksa Rayi menepikan motornya lalu menjawab panggilan di ponsel itu.

“Rayi, di mana? Rumah kita dimasuki maling, tapi cuma kamar kamu yang berantakan!” suara Ibu melejit, menusuk gendang telinga.



BAB 5

SURAT YANG TAK PERNAH SELESAI

Setelah mengantarkan Ceca sampai di rumahnya, rasanya Rayi ingin terbang untuk segera sampai di rumah.

Para tetangga dan Pak RT baru pulang saat Rayi tiba. Entah harus disyukuri atau disesali, tetapi yang pasti Rayi begitu lega ketika pencuri itu masuk saat rumah sedang kosong. Semua kakak Rayi sudah menikah dan tidak ada yang tinggal di rumah lagi. Sementara Ibu dan Abah masih di pasar, berjualan sembako. Biasanya mereka pulang selepas ashar.

Tak terbayang jika Ibu yang mudah panik ada di rumah, atau Abah tersulut emosinya lalu melawan pencuri. Rayi bergidik, membuang jauh-jauh bayangan mengerikan itu.

Melihat lemari dan laci-laci yang habis diacak-acak orang, kemarahan Rayi muncul. Dia tak memiliki harta apa-apa, kecuali laptop lungsuran dari Kang Rasyid, kakaknya, dan kamera DSLR. Kedua benda itu nyaris Rayi bawa setiap hari ke sekolah.

“Apa yang hilang?” tanya Ibu sambil membantu merapikan baju-baju yang awut-awutan.



Rayi menggeleng, “Enggak ada sih, Bu. Enggak ada benda berharga juga di kamar ini.”

“Itulah Ibu bingung. Kamar Ibu memang dikunci, tapi tidak ada tanda-tanda ada orang berusaha masuk,” sahut Ibu.

Abah masuk sambil membawa kardus. Membereskan pecahan lampu meja yang terserak di lantai. “Kalau hanya jatuh, paling cuma retak. Ini kok sampai hancur berkeping-keping begini, ya?” Abah terus menyapu.

Rayi memperhatikan sisa-sisa pecahan lampu dan kapnya yang terbelah dua. “Kaya sengaja dibanting ya, Bah?”

Senyap sejenak. Rayi memikirkan beberapa kemungkinan yang terlintas di pikirannya. Tiba-tiba Abah yang sedang berjongkok bergumam lirih, nyaris tak terdengar. “Jangan-jangan mereka sudah tahu.”

Rayi menoleh, “Mereka siapa, Bah?”

“Eh, apa? Enggak. Abah enggak ngomong apa-apa.” Abah menengadahkan sambil menggelengkan kepala, menatap Rayi beberapa detik. “Kamu lagi ada masalah apa di sekolah? Berantem antar geng?” tanya Abah tanpa intonasi berlebihan, tetapi membuat Ibu langsung tegang, menatap Rayi tajam.

Rayi segera menggeleng, “Enggak, Bah. Aku enggak punya geng. Aku lagi enggak berantem sama siapa-siapa kok.”

Abah dan Ibu membantu merapikan kamar diiringi nasihat-nasihat panjang, tentang jangan sampai membuat sakit hati orang lain. Rayi menjawab sesekali, tetapi dia lebih banyak diam.

Seperti ada yang janggal, tetapi apa? Rayi terus berpikir,

apa penyebab orang itu begitu marah hingga merusak banyak barang di kamarnya? Ataukah ada yang dia cari? Lalu tidak dia temukan, lantas orang itu naik pitam dan menghancurkan apapun yang ada di sana.

Entah dalam sujud ke berapa saat salat isya, pikiran itu tiba-tiba muncul. Bukannya khusyu saat melakukan salat, pikiran Rayi malah mengembara kemana-mana.

Apakah benda yang dicari orang itu di kamar Rayi adalah naskah kuno milik Ceca?

Astaga. Pikiran itu benar-benar membuat Rayi merasa tercekik. Apa yang terjadi dengan Ceca? Tadi saat mengantarnya Rayi buru-buru pulang, tidak melihat gadis itu masuk rumah dengan aman.

Rayi segera meraih ponsel, menekan nomor Ceca untuk melakukan panggilan video. Gadis itu tidak kunjung menjawab, pesan yang dikirim pun hanya centang satu. Segalanya membuat Rayi panik.

Ibu sudah masuk kamar, sementara Abah sedang terkantuk-kantuk di depan televisi yang menayangkan acara bincang-bincang politik.

“Abah.” Rayi mencoba memanggil, tetapi Abah tertunduk dalam. Melihat Abah dalam posisi seperti itu, tiba-tiba Rayi teringat mimpinya lagi. Dia sering memimpikan Abah atau Ibu, bahkan kakak-kakak dan para keponakannya. Tetapi belum pernah dalam mimpi panjang dan semencekam seperti malam itu.

Apa hubungan Abah dengan harimau dalam mimpi itu? Sekujur tubuh Rayi meremang saat terlintas pikiran, apa

hubungan Abah dengan naskah kuno milik keluarga Ceca?

Rayi menggelengkan kepala kuat-kuat. Bisa-bisanya dia berpikir yang tidak-tidak tentang Abah. Semua gara-gara mimpi.

Mimpi itu serupa tombol yang menyalakan hal-hal aneh yang sebelumnya tidak pernah Rayi pikirkan.

Rayi kembali ke tujuan semula, ingin mengetahui kondisi Ceca. Akhirnya, dia meninggalkan catatan di atas meja makan karena tidak tega membangunkan Abah. Mendorong motornya keluar pagar, lalu melaju ke rumah Ceca.

Kafe yang tepat berada di depan rumah Ceca sedang ramai pengunjung. Penuh lampu dan keriuhan, suara musik yang riang terdengar jelas. Rayi melihat sekeliling, mengangguk dalam pada dua orang petugas keamanan yang berjaga di kafe itu.

Ibu Ceca yang membuka pintu setelah Rayi mengetuk, beberapa menit kemudian gadis itu muncul dengan rambut diikat tinggi-tinggi dan tangan yang belepotan cat air.

“Kenapa enggak jawab panggilanku?” Rayi langsung bertanya, separuh kesal, lupa kalau Ceca tidak seperti dirinya yang bisa mendengar suara sekecil apa pun.

“Wifi mati dari pagi. Maaf,” ucapnya dengan bahasa isyarat.

Rayi langsung menceritakan

semua kecurigaannya, tentang kemungkinan orang yang mengacak-acak kamarnya berniat mencari naskah kuno. “Mungkin mereka mengira naskah itu ada padaku,” lanjut Rayi.

“Aku tidak menduga semua akan jadi rumit begini.” Ceca sangat terkejut mendengar cerita Rayi, terduduk dengan tatapan kosong.

“Aku takut mereka datang ke sini,” ucap Rayi. Sesungguhnya dia ingin melanjutkan kalimat itu, *aku takut kamu kenapa-napa*, tetapi Rayi menahan semua ucapan itu dalam dadanya.

Setelah melihat Ceca masuk rumah dan menutup pintunya rapat-rapat, Rayi meninggalkan rumah bergaya kolonial itu.

Dia melewati kafe yang makin malam tampak makin ramai. Berharap keramaian itu membuat Ceca dan ibunya jadi lebih aman.

Rayi mendadak menarik rem motornya ketika melihat dua orang lelaki yang terasa sangat familier. Satu orang memakai topi, satu lagi memakai jaket, tidak terlalu jelas tetapi perasaan Rayi langsung tidak enak.

Rayi melajukan motornya kencang, berbelok ke jalan sempit di wilayah Dipatiukur. Dia masuk ke gang yang hanya bisa dilewati satu motor kecil.



Jantung Rayi berdetak cepat. Dia memarkirkan motornya di samping sebuah musala, lantas kembali ke jalan masuk dengan langkah-langkah tanpa suara

Dua orang lelaki yang tadi Rayi lihat di dekat rumah Ceca ada di jalan masuk. Mereka terus melihat ponsel dan tampak berdebat, saling membentak sambil terus menunjuk ponsel yang mereka pegang.

Rayi terus bersembunyi dibalik gerobak bubur ayam yang ditutup terpal, menunduk melihat ponselnya, mematikan lalu menyalakannya lagi, hingga akhirnya benar-benar memamatkannya sampai layarnya benar-benar gelap.



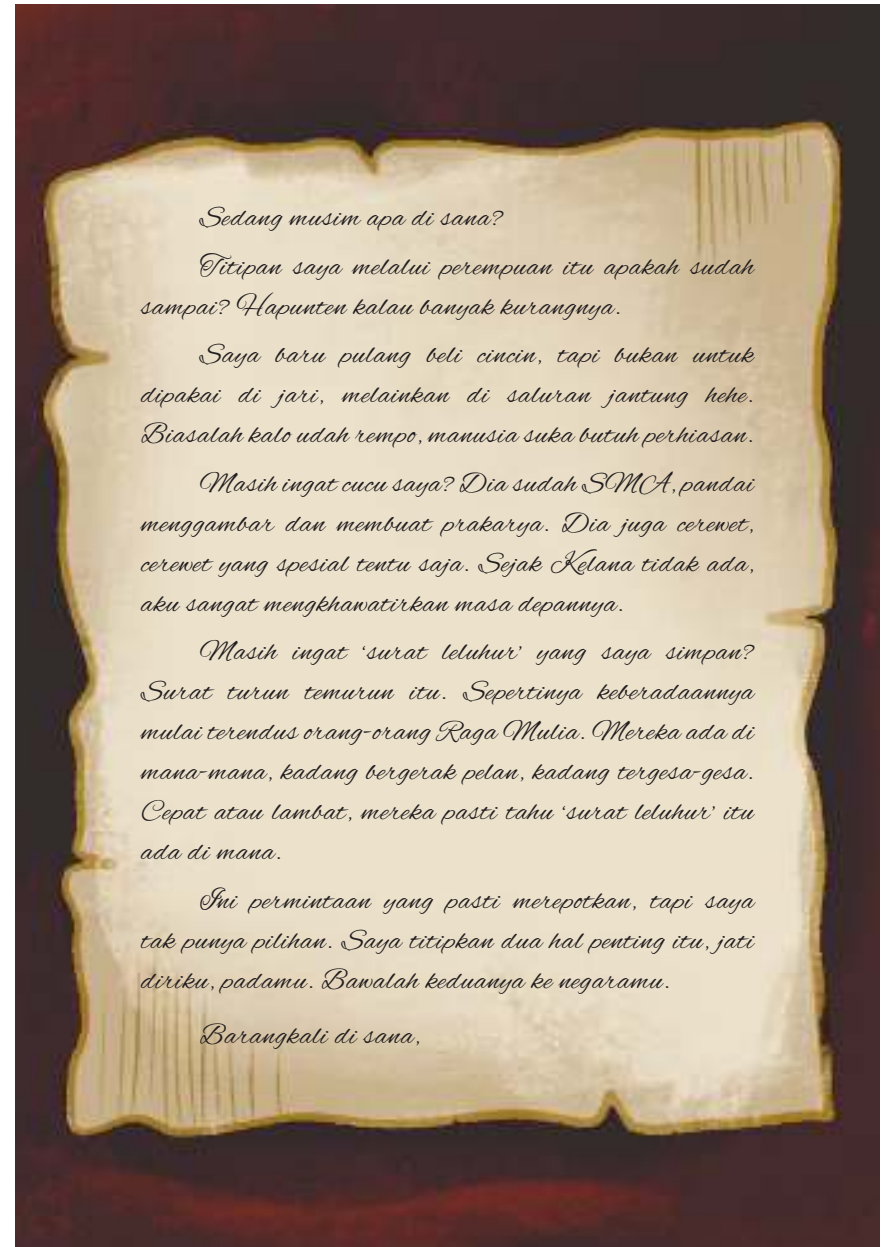
Motor Rayi masuk ke lapangan parkir sekolah 15 menit sebelum bel masuk berbunyi. Ceca sudah ada di sana. Berdiri memeluk tas dengan mata sembab. Saat melihatnya, Rayi serasa diguyur air es. Rayi sama sekali tidak suka melihat gadis itu bersedih.

“Aku menemukan surat Aki yang belum selesai,” tulis Ceca di aplikasinya. Lutut Rayi langsung terasa lemas. Mengajak Ceca segera masuk ke area sekolah, lalu mereka duduk di bawah pohon.

“Aku merasa keadaan jadi gawat. Akhirnya aku paksakan diri membereskan kamar Aki. Sejak Aki meninggal dua bulan lalu, kami memang belum pernah benar-benar membereskannya. Barang-barang Aki masih ada di tempat yang sama.”

Rayi mengangguk, menunggu Ceca menyelesaikan ceritanya.

“Lalu aku menemukan ini,” Ceca memberikan buku notes manila A4 berwarna gading, separuh halaman sudah diisi huruf bersambung yang rapi, saling berjalinan.



Sedang musim apa di sana?

Titipan saya melalui perempuan itu apakah sudah sampai? Hapunten kalau banyak kurangnya.

Saya baru pulang beli cincin, tapi bukan untuk dipakai di jari, melainkan di saluran jantung hehe. Biasalah kalo udah rempo, manusia suka butuh perhiasan.

Masih ingat cucu saya? Dia sudah SMA, pandai menggambar dan membuat prakarya. Dia juga cerenet, cerenet yang spesial tentu saja. Sejak Kelana tidak ada, aku sangat mengkhawatirkan masa depannya.

Masih ingat 'surat leluhur' yang saya simpan? Surat turun temurun itu. Sepertinya keberadaannya mulai terendus orang-orang Raga Mulia. Mereka ada di mana-mana, kadang bergerak pelan, kadang tergesa-gesa. Cepat atau lambat, mereka pasti tahu 'surat leluhur' itu ada di mana.

Ini permintaan yang pasti merepotkan, tapi saya tak punya pilihan. Saya titipkan dua hal penting itu, jati diriku, padamu. Bawalah keduanya ke negaramu.

Barangkali di sana,

Surat itu terputus begitu saja, tanpa ada kesempatan penulisnya menyelesaikan satu atau dua paragraf lagi. Bahkan tak ada nama orang atau nama tempat yang dituju. Hanya frasa ‘bawalah keduanya ke negaramu’ yang menyiratkan bahwa orang yang dituju bukan berada di Indonesia.

Pantas mata Ceca sembab, ketika Rayi membacanya, ia juga merasakan kehampaan yang dalam. Kakek Ceca berada di ujung gelisah dan kepasrahan, hendak menitipkan dua hal penting karena dia merasa waktunya sudah hampir habis.

“Aku tidak tahu surat itu ditulis kapan. Entah setelah Aki pasang ring yang pertama, dua tahun lalu. Atau kah yang kedua, sepuluh hari sebelum Aki meninggal.”

“Apakah yang dimaksud ‘surat leluhur’ itu naskah kuno?” tanya Rayi hati-hati.

Ceca mengangguk, “Aku tidak yakin, tapi sepertinya iya,” jawabnya.

“Raga Mulia itu apa?”

“Aku tidak tahu, belum sempat mencarinya. Entah itu nama orang, nama tempat, nama gedung, atau nama organisasi.”

Bel berbunyi. Teman-teman sudah banyak yang menggoda melihat Rayi dan Ceca duduk berdua sejak tadi. Rayi mengajak Ceca masuk kelas, berjanji sepulang sekolah akan sama-sama mencari tahu tentang Raga Mulia.

Ceca menepuk bahu Rayi ketika mereka akan berpisah di persimpangan lorong sekolah, “Rayi, untuk pertama kalinya aku merasa tak berdaya. Apakah jika aku terlahir normal, Aki akan lebih memercayai? Dengan tidak menitipkan aku dan ‘surat leluhur’ itu pada orang lain?”

Kerongkongan Rayi terasa kering, jari-jemarinya berubah kaku ketika membaca kata-kata Ceca yang panjang. Kemudian dia menggeleng. Rayi sangat ingin mengatakan, terlahir seperti apa pun, Ceca sangat layak untuk dipercaya.



BAB 6

MELACAK JEJAK

Sepanjang jam pelajaran Rayi tak mampu berkonsentrasi. Dia bahkan tidak sadar saat satu guru berganti oleh guru berikutnya.

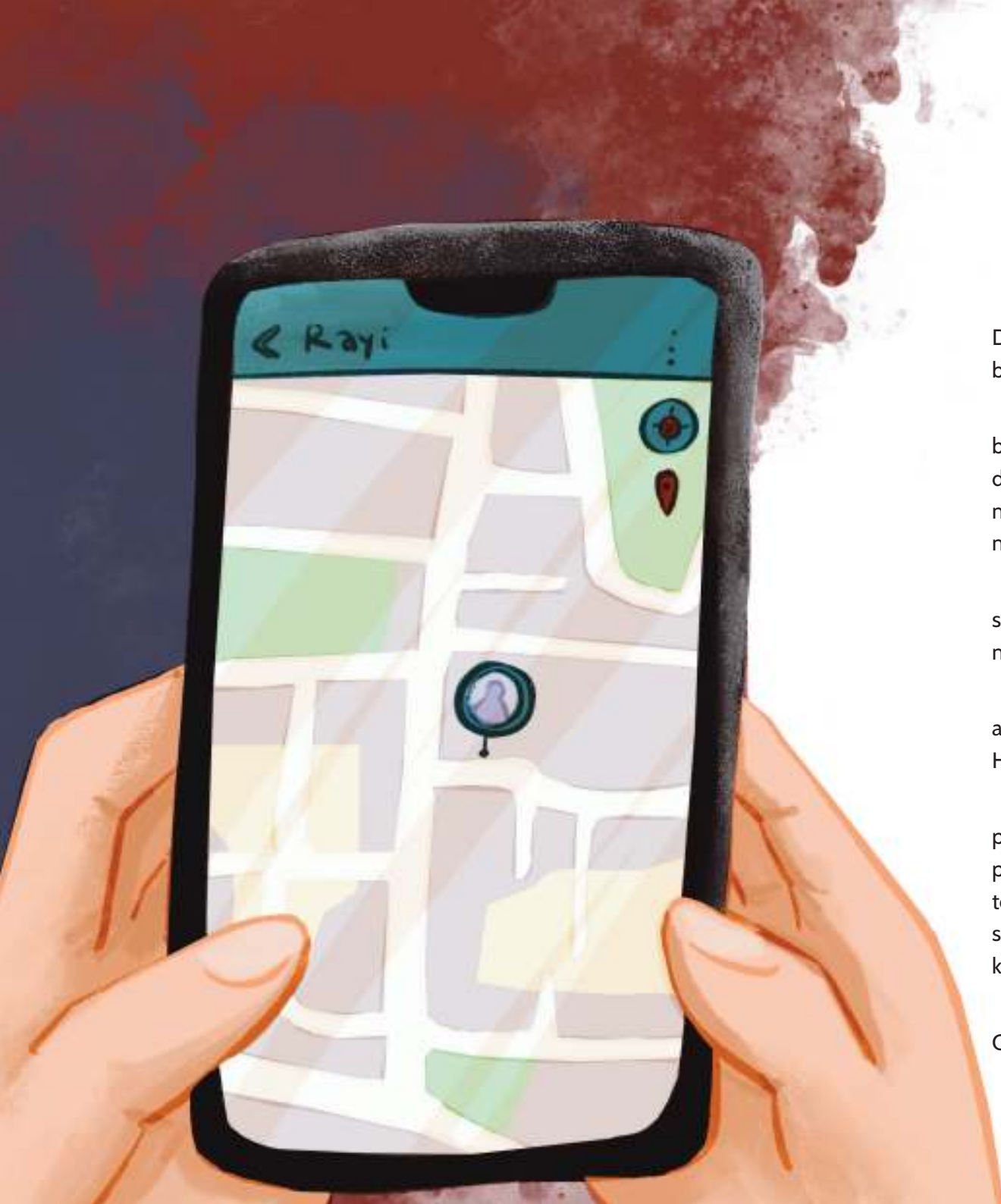
Rencananya, pagi ini Rayi ingin menceritakan pada Ceca, bahwa dirinya diikuti dua orang tadi malam, sepulang Rayi dari rumah Ceca. Tetapi, melihat Ceca sedang bersedih karena menemukan surat dari kakeknya, Rayi tidak sampai hati menambah beban gadis itu.

“Pur, kalau Hp kita dilacak orang lain bisa ketahuan enggak, sih?” bisik Rayi ketika Pak Kusnadi, guru sains, baru selesai menjelaskan pelajaran.

Mpur mengangguk, “Bisa. Ada aplikasinya. Memang kamu agen intelijen apa? Sampai-sampai ada orang yang mau lacak Hp kamu.”

Diskusi mereka terhenti karena pak Kusnadi menjelaskan proyek yang harus mereka kerjakan bulan ini. Rayi tersenyum pada Randi, si murid paling pintar, yang daftar presensinya tepat di atas Rayi. Hal itu menguntungkan Rayi, karena hampir semua pembagian kelompok proyek kelas mereka selalu satu kelompok, hingga Rayi tidak perlu banyak bekerja keras.

Sepulang sekolah, Rayi tidak menemukan Ceca. Kata Soca, Ceca pulang cepat karena ada yang ingin dia kerjakan.



Hati Rayi sedikit kecewa. Seharusnya, ketika mereka bekerja sama melindungi naskah kuno, Ceca menyampaikan semua yang akan dia lakukan.

Langkah kaki Rayi yang buru-buru terhenti ketika dia melihat ke seberang jalan. Area parkir motor dan jalan raya yang dibatasi pagar berjeruji lebar membuat pandangan dari posisi Rayi tampak jelas.

Dua orang yang mengikuti Rayi semalam duduk di kursi plastik tukang mi ayam. Keduanya fokus melihat ponsel masing-masing.

Rayi berbalik, berlari kembali ke sekolah, menarik Mpur yang sedang mengobrol dengan siswa perempuan supaya masuk kelas.

“Apa nama aplikasi untuk mengetahui Hp kita dilacak atau enggak?” Rayi menyodorkan ponselnya.

“Si paling agen intelijen. Ganggu aja!” Mpur mengomel tapi sambil menerima ponsel Rayi. Dengan gerakan tangan cepat Mpur mengetik lalu menemukan aplikasi yang dicari.

“Masukkan nomor kamu, alamat *email*, lalu verifikasi.” Mpur menyerahkan ponsel, Rayi segera melakukan yang Mpur minta. “Makanya jangan kebanyakan baca koran kuno, jadi hidup kamu enggak kekinian.”

“Sudah!” Rayi menyerahkan lagi ponselnya.

Mpur menekan beberapa tombol, butuh waktu beberapa menit aplikasi itu bekerja, yang terasa sangat lama bagi Rayi.

Mpur menunggu sambil bersiul-siul, menggoda Rayi, lalu duduk di kursi mereka.

“Kok lama?”

“Sabar! Kalau agen intelijen itu harus sabar dan meleak teknologi!”

Ting!

Aplikasi selesai bekerja.

“Astaga, beneran Hp kamu dilacak orang, Ray. Enggak tanggung-tanggung sampai empat perangkat!” seru Mpur.

Badan Rayi langsung terasa dingin, lututnya gemetar. Dia menatap ponselnya dengan pandangan ngeri. “Bisa ketahuan enggak siapa yang melacak Hp-ku?”

Mpur menunjukkan aksinya, menekan beberapa tombol, kemudian menggeleng. “Mereka mengatur nomor Hp dan *email* mereka agar tidak bisa dilihat.”

“Terus aku harus bagaimana?”

Mpur menyimpan ponsel Rayi di atas meja, tampak berpikir keras. “Kamu sungguh-sungguh agen intelijen, Ray?” tanya Mpur liris.

“Astaga, Mpur. Aku lagi panik ini. Jangan bercanda terus!”

“Aku ini nanya serius. Kamu lagi terlibat masalah apaan sampai ada empat orang melacak Hp kamu?” tanya Mpur, menekan suaranya. “Kalau sampai kamu terlibat kriminal, dan yang menyadap itu polisi, aku enggak mau ikut-ikutan.”

Rayi menggeleng, “Bukan kriminal, Mpur, sumpah. Ceritanya panjang.”

Mpur mengambil lagi ponsel Rayi. “Atur ulang, hapus *email*, buang kartu sim. Kalau bisa, Hp-nya jangan dipakai dulu. Siapa tahu mereka menggunakan aplikasi canggih yang bisa mendeteksi sampai perangkat Hp, bukan hanya melalui aplikasi yang ada di Hp.”

Rayi mengangguk, lalu dia melakukan yang Mpur sarankan. Dia mengirim beberapa foto penting yang berhubungan dengan naskah kuno ke ponsel Ceca, menitipkan file tugas pelajaran pada Mpur. Setelah itu mengatur ulang ponsel, hingga akun ponsel Rayi keluar dari semua aplikasi, kemudian menonaktifkan surelnya.

“Udah. Kamu udah terbebas dari dunia digital,” ucap Mpur, mengusap dahinya yang berkeriat. Dia turut tegang ketika tadi melihat Rayi panik.

Rayi menunjukkan pada Mpur dua laki-laki yang terus membuntutinya, dengan sukarela Mpur mengeluarkan motor Rayi lalu membawanya ke sisi lain sekolah. Rayi bisa meninggalkan sekolah tanpa diketahui kedua orang itu.

Sepanjang jalan menuju rumah Ceca, hati Rayi masih cemas. Terus menerus melihat ke arah kaca spion, kalau-kalau dua lelaki itu masih mengikutinya di belakang.

Ketika Ceca membuka pintu rumahnya, Rayi tak punya alasan lagi untuk menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Mengetik dengan cepat di ponsel Ceca apa yang terjadi tadi malam dan yang baru saja dia alami.

“Benar-benar gawat,” respon Ceca melalui aplikasinya. “Jadi Hp kamu di mana sekarang?”

“Dibawa Mpur.”

Ceca meminta Rayi memasukkan motornya ke dalam rumah, supaya dua orang yang mengikutinya tidak tahu bahwa Rayi ada di sana.

Dia masuk ke kamar lalu kembali dengan ponsel tua yang hanya bisa dipakai menelepon dan SMS, tanpa jaringan internet. “Pakai ini saja, supaya aku bisa menghubungimu. Aku rasa ini agak susah dilacak.”

Rayi menerimanya dengan hati berdesir. Entah karena merasa Ceca memperhatikannya, ingin terus terhubung dengannya, atau semata-mata supaya ada teman dalam melindungi naskah kuno.

Sekejap kemudian Ceca memberikan kotak kayu yang berisi naskah kuno.

“Aku tidak bisa menyimpannya,” kata Rayi.

Ceca menggeleng, “B-U-K-A S-A-J-A.”

Rayi menurut. Membuka kotak kayu, lalu mengeluarkan naskah kuno yang terasa lebih berat dibanding saat pertama Rayi menemukannya. Warna naskah kuno itu lebih terang, aksara sunda yang tertulis lebih besar dan acak. Rayi terus membukanya hingga bilah bagian tengah.

Mata Rayi melotot saat dia melihat bilah kosong yang ditemeli stiker kartun lucu bergambar beruang, anjing, dan kelinci, “Apa ini?”

Ceca tertawa hingga matanya berair, “Aku mencoba membuat naskah kuno pakai tulisan asal, tapi ternyata susah, ya. Jadi aku tempeli stiker saja dari pada kosong.”

Rayi menggeleng, tidak mengerti. “Naskah yang asli mana?”

Ceca mengeluarkan kotak makan kedap air persegi panjang dari laci meja belajarnya, lalu menyerahkannya pada Rayi. Naskah kuno asli terbungkus kain beludru merah ketika Rayi membukanya

Saat Rayi mengerti apa yang dilakukan Ceca, akhirnya dia turut tertawa. Dia bahagia melihat gadis itu tidak sedih lagi akibat surat kakeknya.

“Beli di mana lembaran kayu ini?” tanya Rayi.

“Itu daun lontar. Aku beli di toko daring. Paketnya baru datang kemarin, makanya aku pulang cepat karena ingin buru-buru membuatnya.”

Selanjutnya mereka berdiskusi tentang apa yang harus mereka lakukan pada naskah kuno tersebut, karena kondisi makin terasa gawat. Orang-orang yang menginginkan naskah kuno terlihat bersungguh-sungguh, sampai menyadap ponsel Rayi.

“Naskah kuno harus keluar dari rumah ini,” tulis Ceca.

“Disimpan di tempat rahasia?”

Ceca mengangguk, “Di mana kira-kira?”

Rayi mengingat semua tempat yang ada di kota Bandung. Rumahnya jelas tak aman, *deposit box bank* agak sulit karena nomor rekening Rayi masih atas nama ibunya. Kotak penitipan masjid tidak mungkin karena tidak disewakan untuk waktu lama.

“Kotak penyimpanan stasiun? Seperti di film-film,” tanya Ceca.

Rayi menggeleng, justru karena seperti di film-film hal itu jadi mudah ditebak. Dia duduk, mengetuk-ketuk jari di pegangan kursi. Sesaat kemudian, wajah seorang ayah dari anak kecil yang pernah ditolongnya langsung terbayang.

“Ceca, ayo ikut aku, bawa naskah kuno itu.”

Gadis itu tidak bertanya. Dia meraih ransel, memasukkan kotak makan berisi naskah kuno. Setelah memperbaiki bandananya, Ceca langsung naik di boncengan motor.

Gerimis yang turun berubah lebat. Rayi menepikan motornya. Mereka berteduh di halte yang dipenuhi orang. Ketika masih mencari tempat duduk untuk Ceca, sebuah motor melintas pelan.

Rayi terkesiap ketika melihat dua orang yang ada di motor itu. Mereka adalah orang-orang yang mengejanya tadi malam, sekaligus yang duduk di tukang mi ayam saat Rayi pulang sekolah tadi.

Kedua tangan Rayi refleks menaikkan kupluk jaket, merapatkannya hingga wajahnya tertutup. Dia berdiri tegak, menghalangi Ceca yang duduk di belakangnya. Dua orang itu tidak boleh melihat Ceca sama sekali.

Rayi mengambil jalan lain ke tempat yang dituju. Dia merasakan Ceca mulai gelisah, barangkali gadis itu bertanya-tanya, ke mana mereka akan pergi?

“Kok ke sini? Kita mau ke mana?” tanya Ceca ketika Rayi menghentikan motor lalu menitipkannya di rumah penduduk yang agak tersembunyi.

“Ke Gua Jepang,” kata Rayi pelan.

Mata Ceca langsung melotot, “Kamu yakin?”

Hari makin sore, tak ada waktu lagi untuk berdiskusi. Mereka harus segera membuat keputusan, sebelum sesuatu yang tidak mereka inginkan terjadi.

Mereka memasuki hutan yang rimbun. Itu satu-satunya jalan pintas yang tidak banyak diketahui orang. Rayi meminta Ceca berjalan di tempat dia melangkah. Melewati semak, menginjak rumput dan dedaunan basah yang licin, tersangkut ranting, tergesek dedaunan yang tajam.

Ceca berkali-kali protes, tetapi dia sendiri belum punya solusi. Pada akhirnya Ceca tidak punya pilihan selain mengikuti ke mana Rayi menuju.

“Apa orang yang akan kita temui benar-benar bisa dipercaya?” Ceca menarik lengan Rayi, matanya sungguh-sungguh bertanya.

Rayi mendesah, dia duduk di batu basah yang mereka temukan. Mengambil ponsel Ceca dan mengetik di sana.

“Waktu kelas 6 SD, aku menemukan anak kecil korban tabrak lari. Anak itu pingsan. Aku langsung menyetop angkot, membawanya ke klinik. Ketika sadar aku tidak punya uang untuk membayar biaya pengobatan, aku minta pihak klinik menelepon ibuku. Setelah anak itu diobati dan siuman, dia menceritakan siapa nama orang tuanya dan di mana rumahnya. Aku dan Ibu mengantar anak itu pulang.

Ayah anak itu sangat berterima kasih. Dia bilang, jika suatu hari aku kesulitan dan butuh bantuan, dia akan selalu jadi orang pertama yang menolong dan paling bisa dipercaya.”

Ceca membaca cerita Rayi dengan wajah sendu, lalu tersenyum lembut, “Kalau kamu percaya, aku percaya,” tulisnya.

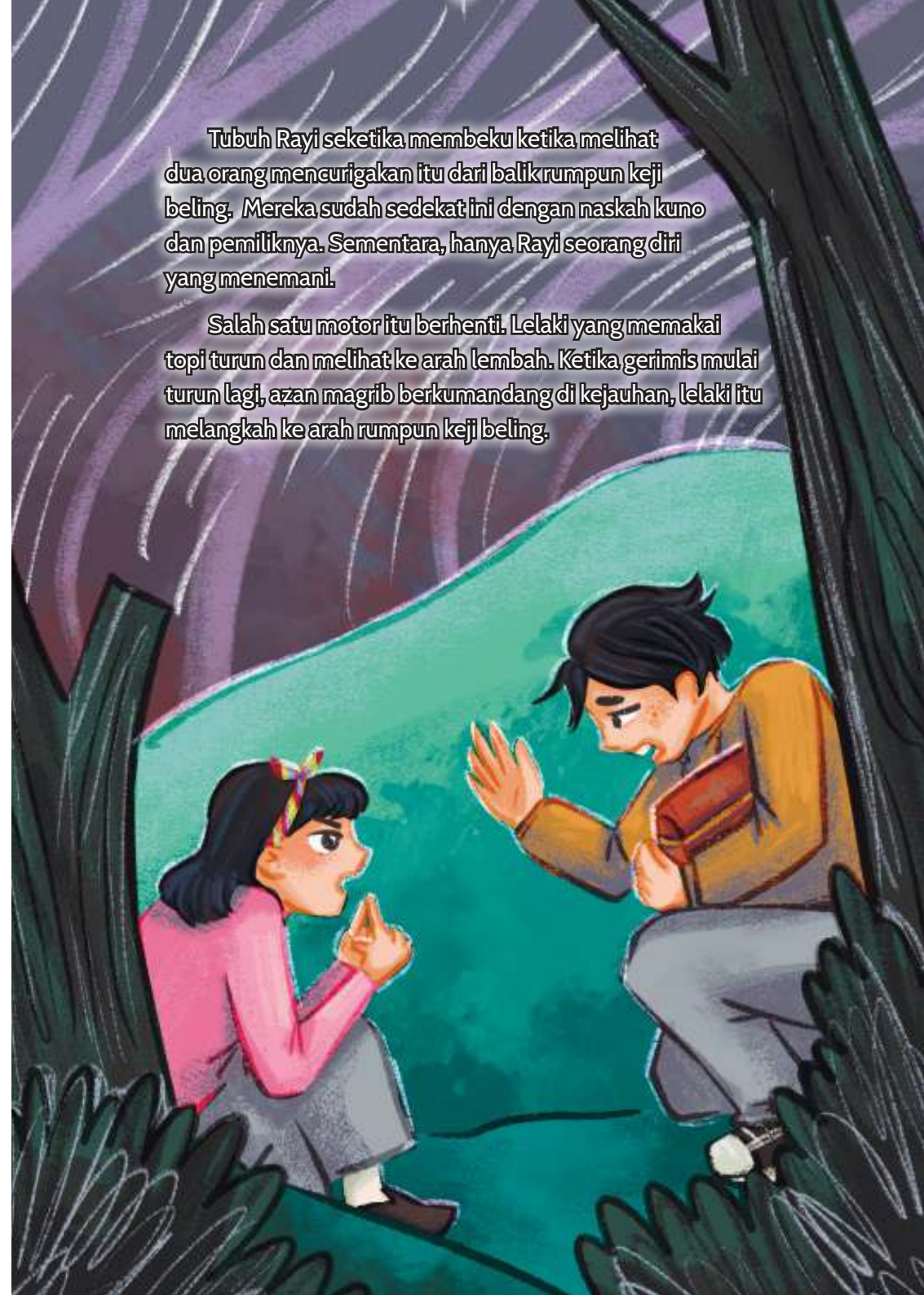
Rayi melihat kelegaan di mata Ceca saat gadis itu melihat jalan setapak. Ceca begitu kesulitan berjalan di semak-semak, tetapi tetap melakukannya dengan tabah.

Namun suara motor menderum makin dekat, hingga Rayi harus menarik Ceca untuk sembunyi. “Ada motor,” kata Rayi.

Ceca membekap mulut, memejamkan mata, bahunya gemetar. Melihat itu membuat Rayi iba dan menyesal. Betapa gadis itu begitu ketakutan.

Tubuh Rayi seketika membeku ketika melihat dua orang mencurigakan itu dari balik rumpun keji beling. Mereka sudah sedekat ini dengan naskah kuno dan pemiliknya. Sementara, hanya Rayi seorang diri yang menemani.

Salah satu motor itu berhenti. Lelaki yang memakai topi turun dan melihat ke arah lembah. Ketika gerimis mulai turun lagi, azan magrib berkumandang di kejauhan, lelaki itu melangkah ke arah rumpun keji beling.



BAB 7

LORONG GELAP GUA JEPANG

Suara ribut terdengar dari pohon-pohon di tebing. Rayi memegang erat lengan Ceca yang masih membekap mulutnya sendiri.

Monyet-monyet turun dari dalam hutan, bergelantungan di akar gantung, melompat dari dahan ke dahan.

“Hush ... hush ...!” suara seorang lelaki muncul dari arah Gua Jepang, dia mengusir monyet-monyet itu. “Lagi cari apa, Kang?” terdengar lelaki yang baru datang bertanya pada lelaki bertopi. “Dago Pakar sudah tutup.”

Rayi mendengar semua dengan jelas, dia yakin lelaki yang baru datang berdiri tidak jauh dari tempatnya bersembunyi.



“Cuma lihat-lihat aja, Kang. Ini adik saya katanya mau main ke Dago Pakar, udah sore belum pulang,” kata lelaki bertopi. Suaranya berat, gaya bicaranya tegas tidak seperti orang Bandung kebanyakan.

“Usia berapa adiknya?” tanya lelaki yang menghalau monyet.

“SMA.”

Hening sejenak, hati Rayi berangsur tenang. Barangkali dia mulai beradaptasi dengan ketegangan.

“Enggak ada anak SMA yang masuk sini, Kang. Biasanya anak SMA main ke sini akhir pekan, siang hari untuk foto-foto.”

Tidak berapa lama, dua motor meninggalkan jalan setapak itu, beserta dua orang yang mencari Rayi. Knalpot motornya yang kencang terasa memecah keheningan hutan Dago Pakar.

Lelaki yang tadi bertanya pada lelaki bertopi itu tidak terdengar suaranya. Rayi menajamkan pendengaran. Dia harus tahu di mana lelaki itu supaya mereka bisa melanjutkan perjalanan.

Tiba-tiba bahu Rayi dicengkeram seseorang. Rayi tercekot, jantungnya serasa langsung jatuh ke lutut.

Rayi menoleh pelan, mendapati Pak Yayat yang sekarang sudah beruban, sedang menatap padanya.

“*Nuju naon, Yi? Sedang apa, Yi?*” tanya Pak Yayat.

Rayi segera bangkit, menepuk bahu Ceca dan mengatakan dalam bahasa isyarat bahwa mereka sudah aman. Ia lalu membantu gadis itu berdiri.

Rayi langsung menyalami Pak Yayat. Bahu Rayi ditepuk-tepuk lembut. “Udah lama enggak ke sini, Rayi. “

“Iya, Pak. Maaf lagi agak sibuk.”

Mereka bertiga keluar dari semak-semak. Rayi tidak memperhatikan duri atau ranting apa saja yang menempel di baju atau celananya. Dia terus melangkah mengikuti Pak Yayat. Ceca tertinggal di belakang.

Ceca menepuk-nepuk celananya yang berlumpur dan penuh daun basah. Ia berlari mengejar Rayi dan Pak Yayat.

“Ada apa main ke sini jam segini?” tanya Pak Yayat setelah mereka sampai di jalan setapak. “Jangan-jangan mau buat konten horor?”

Rayi menggeleng, “Ilham apa kabar, Pak?” Rayi mencoba beramah-tamah sebelum meminta bantuan.

“Alhamdulillah dia sehat. Lagi senang main bola. Main-mainlah ke rumah. Dia masih sering cerita tentang kamu ke teman-temannya.”

“InsyaAllah, Pak. Kapan-kapan nanti main.” Rayi menoleh Ceca yang ada di belakangnya. “Ini Ceca kawan saya, Pak.”

Pak Yayat menyalami Ceca dengan canggung meski Ceca tersenyum ramah. Barangkali dia agak bingung karena melihat Rayi bicara dengan Ceca menggunakan bahasa isyarat.

“Kami ingin minta bantuan, Pak. Bisa?” tanya Rayi ketika mereka sudah tiba di depan Gua Jepang.

“Seperti janji saya, Rayi. Saya akan membantu orang yang menyelamatkan anak saya semaksimal mungkin. Sudah bertahun-tahun saya menunggu kesempatan ini.” Pak Yayat menepuk bahu Rayi.

Rayi tersenyum, melirik Ceca yang wajahnya semula tenang kini terlihat sangat tegang setelah berada di mulut gua.

“Kami ingin menitipkan barang untuk disimpan di tempat aman. Apakah bisa?”

“Apa itu? Kalau narkoba saya ... “

“Bukan, Pak. Bukan narkoba. Saya jamin.”

Rayi langsung memotong kata-kata Pak Yayat. Mendengar jawaban Rayi, Pak Yayat mengangguk setuju.

Dulu, Rayi sering main ke rumah Pak Yayat. Bukan semata untuk bermain bersama Ilham. Tetapi karena mereka memiliki banyak koleksi ikan cupang. Saat itu, tak ada anak laki-laki di sekeliling Rayi yang tidak senang dengan ikan cupang.

Ketika bermain itulah Pak Yayat yang bekerja sebagai penjaga Gua Jepang bercerita bahwa ada ruang-ruang rahasia di dalam Gua Jepang yang tidak diketahui orang banyak. Pak Yayat kerap menerima titipan orang-orang yang ingin menyembunyikan barang supaya tidak diketahui siapa pun.

Saking merasa berhutang budi Pak Yayat pada Rayi, dia sampai mengajak Rayi masuk ke salah satu ruang rahasia itu. Menunjukkan bahwa ucapannya benar.

“Kamu mau menyimpannya sendiri atau saya bantu simpankan?” tanya Pak Yayat.

“Kami simpan sendiri.” Rayi menoleh pada Ceca lagi, supaya gadis itu terlibat pada seluruh rangkaian penitipan tersebut. “Orang yang boleh mengambilnya hanya saya dan Ceca.”

“Oh jadi jika nanti Ceca datang sendiri, mau mengambil barang itu diizinkan?” tanya Pak Yayat, meyakinkan dirinya.

Rayi mengangguk. “Barang itu memang milik Ceca, Pak. Saya hanya membantu.”

Pak Yayat mengerti. Dia kemudian menyerahkan dua senter pada Rayi dan Ceca. “Masih ingat jalannya?”

Rayi diam sejenak, ingatannya agak samar. “Belok di lorong keempat, kan?”

Pak Yayat mengangguk, “Saya akan menunggu di mulut gua.”

Rayi melangkah ke mulut gua, menyangka Ceca mengikutinya di belakang. Ternyata gadis itu masih berdiri dengan wajah tegang di tempat tadi mereka mengobrol.

“Loh?” Rayi akhirnya tahu Ceca tidak ada di belakangnya. “Ceca ayooo.” Rayi melambaikan tangan.

Ceca menggeleng, memegang senter erat-erat.

“Kayanya dia takut, Yi,” kata Pak Yayat, turut melihat ke arah Ceca.

“Iya.”

“Orang yang enggak bisa dengar bisa takut juga, ya? Eh.” Pak Yayat langsung terdiam setelah Rayi meliriknya.

Rayi kembali, mendekati Ceca. “Kita enggak punya banyak waktu. Orang-orang yang mengejar kita masih ada di sekitar sini.” Rayi mengetik di ponsel Ceca.

“Kamu enggak bilang kita akan menyembunyikan naskah kuno di Gua Jepang,” balas Ceca.

“Enggak ada tempat lagi,” tulis Rayi agak kesal. Hutan di sekitar Gua Jepang makin gelap, awan mendung sudah bergeser, sisa cahaya matahari sore masih tampak di langit, tetapi secara keseluruhan sekitar Gua Jepang tetap gelap.

“Kalau kamu takut masuk gua, tunggu saja di sini. Aku masuk dulu dengan Pak Yayat.” Rayi berbalik, melangkah cepat menuju Gua Jepang.

Sejenak kemudian, Rayi mendengar langkah kaki Ceca berlari mengejarnya. Gadis itu menepuk punggung Rayi tanda protes kemudian mencengkeram baju Rayi dari belakang.

Pak Yayat menunggu di mulut gua. Ketika Rayi melangkah, dia mulai berpikir, bagaimana bicara pada Ceca dalam suasana gelap seperti ini tanpa bantuan ponsel?

Malam atau siang nyaris tak dapat dibedakan setelah masuk gua. Kegelapan yang pekat, kegelapan yang seperti tak ada lagi kegelapan sekelam itu. Udara dingin menyergap. Makin dalam makin terasa dingin.

Dua lapis baju terasa tak ada artinya. Embusan dingin itu bagai partikel atom yang masuk ke pori-pori.

Hawa dingin itu terasa menyeret Rayi pada dimensi lain. Mimpi itu terbayang lagi, ketika Abah merunduk pada harimau yang melintas dengan penuh hormat dan rasa takut.

Kenangan masa kecil ketika Abah mengajak Rayi bertemu kawan-kawannya timbul tenggelam dalam ingatan saat dia berjalan. Sapaan-sapaan ramah dan sinis, genggam tangan yang terlalu kuat.

Oh Tuhan. Mengapa ingatan itu muncul pada situasi seperti ini? Ketika Rayi harus memusatkan perhatian pada naskah kuno dan gadis yang ada di sampingnya.

Rayi berbelok di lorong ke empat, terus jalan hingga ujung. Mereka menemukan pintu yang lebarnya seperempat pintu masuk gua. Tidak terlalu terlihat karena letaknya serupa cekungan dinding saja. Tak tampak bahwa pintu itu memiliki lorong lain. Cengkeraman Ceca di baju Rayi makin kuat.

Sesungguhnya, bukan hanya Ceca yang takut, tetapi Rayi juga. Rasanya seluruh darah di nadinya berhenti mengalir. Tetapi, apakah ada pilihan lain kecuali terus melangkah, menyelesaikan semua yang telah dia mulai?

Rayi menghitung langkah ke kiri ketika mereka membentur dinding. Cahaya senter diarahkan lalu terlihat celah-celah berjajar, membentuk pintu pendek berbentuk setengah lingkaran.

Rayi masuk ke celah ke tiga dari sebelah kanan. Ruang di dalamnya seluas toilet di pusat perbelanjaan. Dindingnya memiliki rongga-rongga yang bentuknya tidak beraturan. Setiap rongga tertutup lempengan batu.

Pak Yayat pernah bercerita mungkin ruang-ruang kecil itu dulunya digunakan untuk gudang senjata. Namun, rongga-rongga itu tidak diketahui pasti fungsinya.

Rayi mengeluarkan kotak makan berisi naskah kuno. Ia memasukkan ke salah satu rongga. Ia kemudian menutupnya dengan lempengan batu.

Rayi menunjukkan pada Ceca lalu menghitung posisinya. “Rongga ke sembilan dari atas, ke lima dari kiri. Tepat di lututmu,” tulis Rayi di ponsel Ceca.

Rayi menyinari wajahnya dan wajah Ceca, mereka berdiri berhadapan. Dia menunjukkan tulisan yang tadi dia ketik, “Ceca mengerti?” tanya Rayi, menunjuk rongga tempat dia menyimpan naskah kuno.

Gadis itu mengangguk. Wajahnya sangat pucat, membuat Rayi ngeri sendiri.

“Ayo kita keluar,” ajak Rayi, Ceca mengangguk cepat.

Selagi mereka keluar Gua Jepang berjalan bersisian, Rayi merenungkan semua yang terjadi sore ini.

Nanti ketika semua masalah ini selesai; naskah kuno itu menemukan tempat yang aman, kehidupan Rayi dan Ceca kembali seperti semula; tenang dan kadang membosankan. Rayi akan mengingat saat-saat ini. Ketika mereka berada di dalam perut bumi, demi menjauhkan rangkaian aksara kuno dari tangan-tangan yang tidak pernah merasa cukup.

Pak Yayat memenuhi janjinya, menunggu di mulut gua. Dia menunjukkan Rayi rute lain yang lebih dekat ke jalan raya. Dia minta maaf tidak bisa mengantar karena harus patroli.

Rayi dan Ceca mengikuti jalan yang ditunjukkan Pak Yayat. Tetapi, mereka langsung berbelok kembali ke semak-semak ketika Rayi mendengar suara motor lagi di kejauhan. Jalan setapak itu terlalu terbuka.

“Kita lewat jalan yang tadi saja, ya?” tanya Rayi.

Ceca mengangguk sambil mengatur napas. Dia pasti tidak menduga hari ini akan mendapat pengalaman “seru”.

Tidak seperti saat pergi, mereka merasa lebih cepat tiba di jalan raya. Berjalan di tengah hutan gelap hanya bermodal senter pemberian Pak Yayat. Ketika sampai di jalan kampung, melihat lampu yang menyinari rumah-rumah, Rayi merasa lega.

“Tunggu, aku mengambil motor dulu,” kata Rayi.

“T-U-N-G-G-U!” ucap Ceca dalam bahasa isyarat. Gadis itu menarik lengan Rayi.

Rayi tidak sadar pergelangan tangannya terluka, entah kapan dia mendapat luka yang masih mengalirkan darah itu.

Ceca mencari sesuatu dalam ranselnya, tetapi tidak menemukan apa pun. Akhirnya dia membuka bandananya, mengikat luka Rayi dengan kain itu.

Pemuda itu merapatkan bibir, menahan senyum yang sulit sekali ditahan.

Setelah mengantar Ceca sampai rumah, dan memastikan gadis itu mengunci pintu, Rayi pulang dalam keadaan berantakan. Bunga rumput, duri, dan lumpur di sekujur badannya.

Pintu rumah Rayi terbuka lebar, sebuah motor terparkir di depan rumah. Dia berpikir salah satu kakaknya pulang. Atau Abah sedang ada tamu?

Setelah memasukkan motornya ke garasi, Rayi masuk melalui pintu samping. Ibu sedang menghitung bon di meja makan, sementara Abah mengobrol dengan seseorang di ruang tamu. Terdengar akrab dan santai.

“Gusti! Dari mana kamu, Yi? Kaya kucing habis disiram. Sana mandi!”

“Hehe, iya, Bu.”

Rayi berjinjit naik tangga menuju kamarnya lalu berhenti sebentar. “Eh itu ada tamu siapa, Bu?”

“Mandi saja dulu, itu ada tamu katanya mau ketemu kamu. Diteleponin dari tadi Hp kamu mati, sih,” omel Ibu sambil tetap fokus pada bon-bonnya.

“Tamu? Mau bertemu aku? Siapa?”

“Mana Ibu tahu, katanya udah janji. Dia datang karena Hp kamu enggak bisa dikontak.”

Rayi langsung turun lagi.

“*Eh eta budak*. Eh itu anak! Jangan menemui tamu dalam keadaan berantakan begitu!” teriak Ibu.

Rayi tak peduli, dia menuju ke ruang tamu. Melihat siapa gerangan orang yang mencarinya.

Badan Rayi langsung membeku seketika saat melihat tamu itu. Dia lelaki yang biasanya bertopi, yang tadi malam mengejanya, yang tadi siang ada di depan sekolah, yang tadi sore mencarinya hingga ke Dago Pakar.

Mata Rayi melotot, rahangnya mengeras, rasanya sudah tak sabar ingin menerjang jika Abah tidak ada di sana.

“Loh, Yi, udah pulang. Enggak terdengar suara motornya,” kata Abah.

Rayi tidak menggeser arah tatapannya dari lelaki itu.

“Halo Rayi, Hp-nya diteleponin enggak diangkat-angkat. Ini saya bawa pesanan kamu, koran kuno untuk Pak Harvi.”



Abah berdiri, “Nah, Kang Toni, Rayi sudah datang. Silakan dilanjutkan obrolannya.” Abah bergerak masuk, “Eh, Yi. Kang Toni ini ternyata tetangga Wa Dadang loh.”

“Wa Dadang?” Rayi menoleh pelan pada Abah, bertanya-tanya, sudah sejauh mana obrolan mereka?

“Iya. Wa Dadang yang rumahnya di Bogor. Tadi Abah jadi bisa *panca kaki*, mengobrol tentang kerabat dan silsilah leluhur masing-masing. Siapa tahu kita masih saudara jauh hehe.”

Senyum lelaki yang disebut Kang Toni itu masih tersungging setelah Abah masuk. Rayi menatapnya penuh curiga.

“Bagaimana koran kunonya? Jadi? Atau sudah cukup yang kamu dapat dari Ceca? Cesta Niskala Pramodana.” Lelaki itu menyebut nama Ceca dengan lancar dan jelas.

Seluruh tubuh Rayi meremang, tenggorokannya terasa tercekik. Mereka sudah mengetahui tentang Ceca, Oh Tuhan!

Toni menyimpan gulungan kertas di atas meja. Satu alisnya terangkat. Senyumnya sudah hilang, berganti tatapan sinis.

“Kamu sangat merepotkan.” Toni mengetuk gulungan kertas dengan telunjuknya. “Ada pesan, karena kamu sulit dihubungi.”

Lelaki yang disebut Toni itu pergi tanpa pamit, mengendarai motornya dengan tenang, seolah dia bertamu untuk sesuatu yang wajar.

Rayi merasa kehilangan segalanya, ketika Toni mengetahui keberadaan Ceca, memasuki rumahnya, bercengkerama akrab bersama keluarganya. Melangkah maju serasa menginjak bara, mundur pun seakan menginjak duri.

Rayi membuka gulungan kertas yang ditinggalkan itu cepat-cepat.

*Kami sudah memegang terjemahan naskah. Selasa, pukul 21.00.
Di depan penjara Banceuy. Bawa naskah kuno itu.*

Rayi serasa dijambak dari belakang. Ia menggerutu jengkel. Apa saja yang tidak diketahui orang-orang yang mengejar naskah kuno itu?



BAB 8

RAGA MULYA

Rayi hampir tidak punya masalah dengan tidurnya. Dia termasuk *pelor*. Begitu menempel ke bantal langsung molor.

Namun, sejak naskah kuno dan Ceca hadir dalam hidupnya, separuh rasa kantuk Rayi seperti pergi. Malam itu, berkali-kali Rayi melihat ke ponsel yang dipinjamkan Ceca. Takut gadis itu mengirim SMS yang tidak dia dengar.

Pemuda itu baru bisa terpejam ketika masjid di kejauhan memutar murotal Al-Qur'an menjelang subuh. Tidak berapa lama, Rayi terbangun oleh guncangan Ibu.

"Bangun Rayi, ada telepon dari Pak Harvi."

Kelopak mata Rayi menempel, sulit dibuka. Dia baru tidur belum sampai dua jam.

"Halo," Rayi menjawab telepon dengan suara serak.

"Maaf ganggu pagi-pagi. Habis kamu sulit dihubungi dari kemarin."

Rayi berdehem-dehem, menstabilkan suara. "Iya, Pak. Hp saya rusak. Ada apa, Pak?"



“Itu koran yang baru kamu beli dari teman kamu, kok, belum diunggah juga? Saya sudah tak sabar ingin lihat.”

“Iya, Pak. Maaf saya sedang banyak kegiatan. Hari Jumat saya usahakan ya, Pak.”

“Sedang banyak tugas sekolah, Rayi?”

Rayi diam sejenak, dia tidak berani mengatakan yang sebenarnya, tetapi juga tidak berani berbohong pada orang yang selalu baik padanya. “I ... iya, Pak. Ada teman butuh bantuan.”

Setelah mendengar jawaban itu Pak Harvi pamit lalu menutup telepon. Ibu melirik Rayi penuh curiga, tetapi tidak bertanya apa-apa.

Tepat saat Rayi memakai sepatu bersiap berangkat sekolah, Ibu membawa bandana Ceca yang penuh darah.

“Darah siapa ini Rayi?”

“Aku, Bu. Kemarin kena duri.” Rayi menunjukkan luka di tangannya.

“Jatuh dari motor?”

Rayi menggeleng.

“Berantem sama orang?”

Rayi menggeleng lagi, “Benar-benar kena duri, Bu.”

“Memang kamu pergi ke mana sampai kena duri?”

Rayi menggaruk-garuk tengkuk, “Mm ada proyek sains, dan mmm ... sejarah.”

“Ini syal siapa? Dari warnanya kayak syal perempuan.”

Rayi menarik napas dalam. Interogasi ini masih akan berlangsung lama. “Iya itu bandana teman perempuan yang satu kelompok. Minta tolong dicuci ya, Bu. Disetrika sampai rapi dan wangi, besok mau aku kembalikan.” Rayi mengedipkan sebelah matanya, menggoda Ibu yang selalu penasaran jika Rayi membicarakan teman perempuan.

Ibu tertawa, Rayi merasa lega. Dia sungguh takut Ibu menginterogasi lebih dalam lagi, terutama tentang tamu yang kemarin datang.

“Ibu sama Abah enggak kangen nginap di rumah Teh Risma?” tanya Rayi pada Ibu, berharap orang tuanya mau berlibur ke Subang sambil menjenguk cucu, sampai urusan naskah kuno selesai. Rayi takut orang-orang yang mencarinya mendatangi rumah mereka lagi.

Ibu menggeleng, “Jualan di kios lagi bagus. Tuh, Abah aja pagi-pagi sudah berangkat. Kalau banyak pembeli jadi semangat jualannya.”

“Jangan lupa kunci pintu kalau di rumah atau pergi ya, Bu,” pesan Rayi sambil pamit setelah mencium tangan Ibu.

Rayi lahir ketika Ibu berusia 46 tahun, selisih 9 tahun dengan Kang Rasyid yang semula dianggap akan menjadi anak bungsu.

Sekarang, ketika Rayi masih SMA, usia Ibu sudah 64 tahun. Meski masih semangat pergi dan pulang ke kios untuk berjualan, tetapi tetap saja mereka pasangan yang sudah sepuh.

Mereka seharusnya sudah menikmati masa tua dengan bersantai dan bermain bersama cucu. Tetapi, keduanya sering kali malah sakit jika diminta banyak istirahat di rumah. Kondisi itu yang membuat Rayi memutuskan tidak akan menceritakan tentang naskah kuno dan segala kepelikannya pada Ibu dan Abah. Karenanya, kemunculan lelaki bertopi yang mengaku bernama Toni itu membuat Rayi begitu khawatir.



Rayi sudah nyaris terlambat ketika tiba di gerbang sekolah. Seorang lelaki berkaca mata, bertampang lusuh, melambai-lambai padanya. Ia berjalan terpincang-pincang ke arah Rayi.

Lengan lelaki itu tampak terluka cukup parah hingga digendong.

“Bang Bimo?” Rayi hampir tidak mengenalinya, karena lelaki itu begitu berbeda dibanding saat mereka pertama bertemu. Kemejanya kusut, celananya seperti terkena percikan darah, rambutnya yang klimis tak ada lagi.

“Rayi, Hp kamu kenapa? Aku berusaha kontak kamu susah banget.”

Bel masuk terdengar, Mang Ojo, penjaga sekolah, bersiap menutup gerbang. Rayi melihat Mang Ojo dan Bimo bergantian, bingung harus memilih yang mana.

“Aku dihajar orang-orang yang mencarimu, Rayi. Katanya mereka ingin naskah kuno itu.”

Rayi tersentak, bagaimana bisa masalah ini merembet sampai pada Bimo yang tidak tahu apa-apa.

“Astaga! Bagaimana bisa?”

“Aku tidak tahu. Pesan mereka, supaya kamu menyerahkan naskah kuno, kalau tidak mereka akan terus mengejarku.”

“Oh, Tuhan!”

“Aku harus meneleponmu ke mana kalau mereka menemukanku lagi?”

Rayi bimbang, apakah perlu memberikan nomor ponselnya yang baru? Ibu dan Abah saja belum diberi tahu. Nomor itu hanya diketahui Ceca seorang.

Dia memasukkan tangan ke dalam ransel, mencari-cari ponsel pinjaman Ceca. Tetapi, yang dia temukan hanya pulpen. Rayi mengambil pulpen itu, cepat-cepat bersiap menulis nomor di lengannya.

“Aku lagi enggak pakai Hp, Bang. Hp-ku dilacak orang. Aku minta nomor Bang Bimo saja, ya. Kalau ada apa-apa, aku akan telepon Bang Bimo.”

Bimo segera menyebutkan nomornya, Rayi menulis dengan cepat di telapak tangan. Setelah itu, Rayi pamit karena Mang Ojo sudah memukul-mukul gerbang, memaksanya segera masuk.



“Kartu sim kamu aku lemparkan ke rumah gedong yang punya banyak anjing herder,” bisik Mpur sesaat setelah Rayi duduk di bangkunya.

“Wow, beneran?”

Mpur mengangguk-angguk puas. Dia merasa sudah menyelamatkan Rayi dari kejaran mafia. “Enggak lama setelah aku lemparkan kartu sim kamu ke rumah itu, aku dengar ada ribut-ribut. Ternyata ada orang menyelip masuk kemudian digigit anjing!” Mata Mpur melotot.

“Digigit anjing!” Rayi berjengit.

Mpur cemberut, “Tapi dia kabur.” Mpur tampak kecewa. “Udah kaya di film-film aja sampai ada orang mengejar kartu sim kamu seperti itu. Padahal aku yakin hanya kebetulan.”

Rayi mengembuskan napas lega. Mpur tidak curiga atau penasaran dengan rangkaian peristiwa yang terjadi itu.

“Apa kamu benar-benar agen intelijen, Ray?” kedua alis Mpur bertaut, tetapi wajahnya tidak bisa menyembunyikan raut jenaka.

“Sesungguhnya, aku titisan James Brondong,” bisik Rayi diikuti Mpur yang tertelak.

Pada jam istirahat, Rayi langsung berlari ke kelas Ceca. Merasa ada yang kurang ketika melihat Ceca tanpa badana.

“Siang nanti aku akan ke rumah Pak Suroso menanyakan terjemahan naskah kuno,” tulis Rayi.

“I-K-U-T,” balas Ceca cepat.

Rayi menggeleng. Sekarang mereka tidak boleh terlihat bersama-sama. Terlalu membahayakan bagi mereka berdua. Jika terjadi apa-apa dengan Rayi, setidaknya masih ada Ceca yang akan menjaga naskah kuno itu. Begitu pun sebaliknya.

Meskipun Ceca tampak kecewa, tetapi dia menurut setelah Rayi menceritakan tentang Bimo yang babak belur. Para pengejar naskah kuno itu tidak main-main.

“Rayi, hati-hati.” Ceca menulis di notes. Matanya menatap Rayi dalam.

Rayi merobek lembaran berisi tulisan Ceca itu, melipatnya, lalu memasukkannya ke dalam saku kemeja. Menepuknya lembut sambil tersenyum. Ceca terlihat menahan napas melihat semua yang Rayi lakukan.



“Rayi!” teriak Bimo.

Ternyata Bimo masih menunggu Rayi hingga pulang sekolah.

“Bang, ngapain masih di sini?”

“Mereka pasti masih mengejarku,” jawab Bimo, bola matanya bergerak-gerak seperti orang yang ketakutan. “Kamu mau ke mana?”

Rayi mendengkus. Sebenarnya dia tidak ingin melibatkan siapa-siapa lagi.

“Aku mau ke rumah Pak Suroso, mau menanyakan terjemahan naskah kuno,” ucap Rayi jujur, dia agak menyesal setelahnya.

Tanpa berpikir lama Bimo langsung berseru, “Ikut lah. Daripada aku dikejar sendirian, lebih baik kita dikejar sama-sama.”

“Motor ini enggak bisa ngebut kalau ditumpangi berdua,” kata Rayi mencoba menghindar.

“Kita sewa taksi?”

Rayi menggeleng, “Ya sudah deh, ayo naik.” Rayi memberikan helm cadangan.

Bimo langsung melompat ke boncengan Rayi.

Si bereum alias bebek merah warnanya patut mendapat penghargaan setelah berhasil membawa Rayi dan Bimo di jalanan menanjak hingga tiba di rumah Pak Suroso. Tangan Rayi agak pegal karena terus memutar gas.

“Ini rumahnya?” Bimo melihat-lihat ke sekeliling rumah Pak Suroso. “Seperti enggak ada orang, Ray.”

Memang lebih sepi dan agak berantakan dibanding saat Rayi datang seminggu lalu. Daun-daun mangga berserakan di halaman, lampu-lampu luar menyala, brosur-brosur terselip di pintu pagar.

Rayi menekan bel, Bimo mengucapkan salam berkali-kali.



Seorang lelaki muda ke luar dari rumah sebelah, sementara Bimo berjalan menjauh, melihat sisi rumah bagian lain.

“Cari siapa, A?” tanya lelaki muda itu.

“Pak Suroso, Kang,” jawab Rayi.

Lelaki muda itu menggeleng, “Sudah beberapa hari enggak kelihatan, sejak terjadi ribut-ribut.”

“Hah? Ribut-ribut apa, Kang?”

“Pak Suroso didatangi orang malam-malam. Entah menagih sesuatu atau apa, kurang jelas. Setelah tetangga berdatangan, tiga orang itu pergi.”

“Tiga orang?”

Lelaki muda itu mengangguk, “Iya, keesokan harinya Pak Suroso dan keluarganya meninggalkan rumah.”

“Ya ampun, ada apa, ya?” Rayi memegang dadanya. Dia dan Ceca mendatangi Pak Suroso sekitar seminggu lalu, jika melihat kondisi rumah, sepertinya sudah sekitar satu mingguan rumah ini ditinggalkan. *Jangan-jangan Pak Suroso didatangi orang setelah Rayi dan Ceca datang menyerahkan foto naskah kuno?*

Kesadaran itu membuat Rayi terhenyak.

Ke mana dia harus mencari Pak Suroso? Apakah dia aman atau dalam bahaya seperti Rayi.

Rayi berterima kasih pada lelaki muda yang memberinya informasi kemudian pamit pulang.

Bimo langsung naik ke boncengan Rayi tanpa melepas helmnya. Dia tidak turut penasaran seperti Rayi ke mana Pak Suroso pergi?

“Jangan-jangan Pak Suroso mengkhianatimu, menyerahkan terjemahan naskah kuno pada orang lain,” ucap Bimo sarat emosi.

Rayi menoleh ke belakang, dia belum menjalankan motornya. “Apa mungkin begitu? Tidak terpikir olehku kalau Pak Suroso tega mengkhianatiku,” pikiran Rayi menerawang.

Bimo menggerakkan bahu, “Setiap orang punya kemungkinan,” ucap Bimo ketus.

Rayi menjalankan motornya sambil terus menimbang-nimbang, apakah mungkin Pak Suroso mengkhianatnya? Memang mereka baru kenal, tetapi Rayi merasa yakin ketika menyerahkan potret naskah kuno itu. Pak Suroso seperti seorang kakek cerewet tetapi baik hati.

“Ray, sekarang kamu mau ke mana?” teriak Bimo di boncengan.

“Pulang!” jawab Rayi?

“Kalau begitu turunkan aku di apotek. Aku harus membeli obat karena agak meriang.”

Rayi mengikuti yang Bimo katakan, menurulkannya di depan apotek. Dia tidak tega langsung pulang, karena melihat Bimo agak sempoyongan. Rayi mengantar Bimo hingga ke dalam.

“Kak ada obat anti nyeri?” tanya Bimo.

“Nyeri disebabkan apa? Ada luka atau terbentur? Apakah ada demam?” penjaga apotek beruntun mengajukan pertanyaan.

“Nyeri dari luka. Iya ada meriangnya. Entah kena virus rabies atau apa.”

Rayi awalnya tidak memperhatikan, tetapi ketika mendengar Bimo menyebut kata rabies, dia merasa ada yang janggal. Bimo habis dipukuli orang mengapa dia menanyakan obat anti nyeri dan menyangka dirinya terkena virus rabies?

Bimo menoleh, dia baru sadar Rayi ada di belakangnya. “Eh Rayi, kok masih di sini? Pulang aja, aku enggak apa-apa, kok.”

“Habis Bang Bimo terlihat payah banget. Aku mau pulang jadi enggak tega.”

“Aku enggak apa-apa. Sebentar lagi ada sepupuku jemput. Kamu pulang aja.” Bimo mendorong bahu Rayi pelan. Rayi tidak membantah, meski merasa tidak enak karena Bimo babak belur oleh orang-orang yang mengejanya.

Rayi keluar apotek lalu melaju pulang sambil bertanya-tanya. Mengapa Bimo menduga dirinya terkena rabies?

Apakah Bimo baru digigit hewan hingga terinfeksi virus rabies?

Sesampainya di rumah, SMS dari nomor Ceca masuk. Jumlah huruf di ponsel Rayi masih terbatas, jadi sms dari Ceca terpotong-potong.

Ceca: Raga Mulya adalah Nusiya Mulya, dia adalah Raja dari Kerajaan Sunda terakhir yang beribukota di Pakuan Pajajaran. 1567-1579. Dia tidak bertempat di istana Pakuan Pajajaran tetapi di Pandeglang karena kerajaan terus terdesak oleh serangan kerajaan Demak Cirebon. Istana kerajaan dipertahankan oleh para panglima dan pasukan yang setia.

Mereka dikalahkan oleh pengkhianatan salah satu pasukan yang kecewa, hingga pasukan musuh berhasil masuk.

Aku menemukan info itu di buku yang ada di kamar aki.

Rayi: Apakah itu Raga Mulya yang ada di surat kakekmu?

Ceca: Aku rasa bukan. Di surat Aki disebutkan ‘orang-orang’ artinya itu sekumpulan orang. Bukan mengacu pada raja terakhir Pakuan Pajajaran.

Rayi: Ok. Sekumpulan orang. Catat.

Ceca: O ya, bagaimana dengan Pak Suroso? Terjemahannya sudah ada?

Rayi: Dia tidak ada di rumah. Rumahnya kosong. Hp-nya dihubungi tidak aktif.

Ceca: Apakah kamu diikuti orang lagi?

Rayi: Enggak.

Ceca: Alhamdulillah. Sampai jumpa besok.

Setelah hari yang berat kemarin serta menghilangnya Pak Suroso, bisa makan malam bersama Ibu dan Abah dalam suasana tenang terasa sesuatu yang mewah.

“Abah, ingat enggak waktu aku TK dulu, Abah pernah ajak aku ke bangunan yang ada lukisan harimau besar sekali?” tanya Rayi. Sudah lama sekali dia ingin menanyakan hal ini, tetapi baru ada kesempatan. Mungkin Abah bisa menjelaskan tentang lukisan harimau atau tentang orang yang memarahinya waktu itu.

Abah tampak berpikir sambil tetap mengunyah, “Ke mana ya? Aduh Abah lupa deh. Saking banyaknya anak Abah, sampai lupa Abah pernah ajak kalian jalan-jalan ke mana saja.”

Abah tidak lanjut membahas tempat yang Rayi tanyakan, dia malah tertarik membahas tentang Toni. Rayi tidak memaksa, dia khawatir kejadian itu bukan kejadian indah untuk dikenang bagi Abah.

Akhirnya Rayi mengikuti tema obrolan yang Abah inginkan. Menurutnya Toni teman ngobrol yang seru. Dia mau meladeni Abah yang ingin bernostalgia dengan tempat-tempat yang ada di Bogor. Sejak orang tua dan semua Kakak Abah meninggal, Abah sudah jarang berkunjung ke kota kelahirannya.

“Nanti kalau libur sekolah kita main-main ke sana, Bah,” ucap Rayi.

“Abah mengharapkan ada anak Abah yang menikah dengan orang Bogor, supaya Abah bisa berkunjung. Eh ternyata enggak ada.”

“Rizal, kan, di Bogor,” sela Ibu.

“Cibubur mah bukan Bogor, itu agak geser dari ... “ Mata Abah menerawang. “Agak jauh dari Kebun Raya he ... he.”

Telepon rumah berdering, tepat saat Rayi selesai mengunci pintu pagar dan pintu rumah. Abah dan Ibu sudah masuk kamar.

Rayi segera menjawabnya. Terdengar suara berisik sebelum suara berat seorang lelaki bicara. “*Bagian mana yang tidak jelas dari tulisan Selasa, jam sembilan malam di depan penjara Banceuy?*”

Selasa memang hari ini, waktu yang disebutkan sudah lewat 30 menit. Rayi ingin melawan. Dia tidak pernah berniat mengikuti permainan orang-orang itu. Biarkan mereka membabi buta mencari naskah kuno. Dia dan Ceca akan bergerak pelan dan penuh perhitungan.

“Kuberi satu lagi kesempatan. Kamis malam jam dan tempat yang sama.”

Rayi tidak bicara, mendengarkan dengan teliti suara di seberang sana. Desahan napas, berisik yang mengganggu, dan suara klakson di kejauhan.

“Sore ini, Hanif ke TPA memakai baju kuning. Dia keponakan yang lucu, bukan?”

Rayi menggenggam erat gagang telepon. Mendengar nama Hanif disebutkan orang itu membuat Rayi marah sekaligus lemas. Seakan seluruh darahnya terhisap bumi.

“Kamu perlu tahu, kami mengetahui tentangmu melebihi dirimu sendiri.”

Rayi buru-buru mengetuk pintu kamar Abah setelah menutup telepon. Abah ke luar dengan memakai kacamata baca.

“Ada apa? Mau tidur sama ibumu?” gerutu Abah.

“Abah cerita apa saja pada Toni? Abah ceritakan tentang Hanif atau cucu Abah yang lain?”

“Sama sekali enggak.”



BAB 9

PENJARA BANCEUY MALAM HARI

Sebelum mendengar nama Hanif disebutkan orang itu, Rayi tidak pernah menyadari sebesar apa rasa sayang pada 12 keponakannya.

Di mata Rayi keponakan adalah saingan dalam mendapat kasih sayang Ibu dan Abah, tetapi kadang juga *partner in crime*. Rasa sayang pada tiap keponakan berbeda, tetapi intinya Rayi menyayangi semua keponakannya.

Demi mengetahui keadaan Hanif langsung, selepas subuh Rayi sudah pergi ke wilayah Kopo. Rayi hanya mengatakan ada tugas sekolah ketika Ibu dan Abah bertanya, mengapa Rayi pergi pagi-pagi sekali?

Sebenarnya Rayi bisa menelepon Teh Rika, tetapi dia tidak ingin membuat orang-orang panik.

Hanif sedang mengayun-ayunkan robot di teras rumah saat Rayi tiba. Dia langsung melompat ketika paman kesayangannya muncul dari balik pagar. “Mang Ayi, Mang Ayi!” teriaknya.

Rayi bertanya santai sambil mengajak Hanif bermain, seolah dia memang hanya mampir karena ada keperluan di daerah Kopo.



Info yang Rayi dapat sungguh membuat cemas. Hanif pergi mengaji memakai baju koko warna kuning, ada seorang lelaki yang memberi pesawat mainan terbuat dari styrofoam pada Hanif. Sayangnya, Hanif lupa bagaimana sosok lelaki itu.

Ancaman lelaki itu terkonfirmasi, benar-benar serius. Bukan hanya ponsel Rayi yang dilacak, semua keluarganya pun diselidiki.

Siapa mereka?

Mengapa cara mengintimidasi mereka sangat mengerikan?

Makin mereka mengancam, Rayi makin merasa yakin bahwa naskah kuno tidak boleh jatuh pada orang-orang itu.

Sebelum pamit, Rayi tak punya pilihan lain selain bicara pada Teh Rika. "Lagi musim penculikan, Teh. Anak-anak harus hati-hati kalau main, atau pulang pergi sekolah dan ke TPA."

Teh Rika mengangguk, "Iya Teteh juga kaget, kok tiba-tiba ada yang kasih Hanif mainan. Nanti sore *mah* kalau ke TPA mau Teteh tungguin."



Pukul 21.00 di depan penjara Banceuy, Rayi terus memikirkan mengapa tempat tersebut yang orang-orang itu pilih. Lokasi itu terbuka, persimpangan yang ramai meski sudah pukul 9 malam.

Mengingat penjara Banceuy, Rayi malah mendapat inspirasi untuk mempertahankan naskah itu. Seperti ketika Bung Karno menulis pledoi Indonesia Menggugat untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Rayi sudah duduk di motornya sejak 15 menit lalu, 500 meter dari tempat yang dijanjikan. Dia memperhatikan setiap motor atau mobil yang tampak mencurigakan.

Dia memindahkan ranselnya ke depan, menepuk kotak kayu yang sudah dipersiapkan Ceca sejak siang tadi. Saat memberikannya, Ceca menatap Rayi dengan perasaan bersalah. Pertemuan penuh risiko ini harus Rayi lakukan disebabkan oleh naskah kuno peninggalan kakeknya.

Mobil van melewati Rayi, berjalan pelan kemudian berhenti tepat di depan bangunan menara pengawas penjara Banceuy. Rayi mengepal-kepalkan tangan, memperbaiki posisi plastik yang digantung di stang motor berisi batu-batu yang dia ambil di jalan.

Dua orang turun dari mobil van tersebut, tidak ada satu pun yang memakai topi.

Keringat dingin bercucuran di dada Rayi, seluruh tubuhnya meremang. Dia memutar gas motornya dengan tangan berkeringat.

Rayi menegakkan bahu, membusungkan dadanya, "Mana Pak Suroso?" sentak Rayi tanpa turun dari motor.

Ternyata salah satu di antara dua orang itu adalah Toni. Malam ini dia tidak memakai topi. Lelaki itu memegang map cokelat yang dia pukul-pukulkan ke mobilnya. "Mana naskah itu?"

"Mana Pak Suroso dan terjemahannya!?" Rayi bersikeras. Toni mendekat. Rayi memundurkan motor dengan kakinya.

Rayi menjalankan motor, menjauhi Toni, memutari mobil van. Dia mengarahkan lampu motor ke bagian dalam mobil van melalui kaca depan. Rayi melihat ada seseorang duduk di kursi tengah melihat ke arahnya.

“Bang Bimo!” teriak Rayi.

Akhirnya lelaki itu turun dari mobil. Wajahnya tidak terlalu jelas. Entah tersenyum atau marah, entah berada di pihak Rayi atau bukan. Dia melangkah mendekati Rayi, tangannya masih diperban, jalannya masih pincang.

“Sedang apa Bang Bimo bersama mereka?” tanya Rayi penuh waspada. Rayi menghubungkan-hubungkan semua kejadian. “Jadi, orang yang melacakku, mengejar posisiku kemudian digigit anjing herder itu Bang Bimo! Astaga!” teriak Rayi.

“Serahkan saja naskah itu Rayi, sebelum mereka menangkapmu!” ucap Bimo parau. “Aku capek.”

“Jadi selama ini Bang Bimo berkomplot bersama mereka? Demi apa?” Rayi melotot, menderu-derukan gas motor, mencoba menunjukkan kekecewaan.

Lelaki berambut ikal tinggal selangkah lagi dari Rayi, tangannya terkepal, bersiap menerjang.

“Serahkan naskah kuno itu, Rayi! Cepat!” teriak Bimo. “Aku berusaha meminta naskah itu baik-baik, bersedia membayar mahal. Kamu sendiri yang membuat semua jadi rumit.”

Rayi memutari mobil van lagi ke arah belakang. Menjauhi Bimo dan dua orang yang berkomplot itu.

“Jangan-jangan kalian yang menculik Pak Suroso! Oi Bimo, kamu jago berpura-pura ya.”

Bimo berbalik, melengkungkan badannya sambil berpegangan pada mobil. Dia mengucapkan kata-kata makian.

“Jadi kalian orang-orang Raga Mulya itu? Kalian yang menginginkan naskah ini?” teriak Rayi. “Sebelum kalian mengambil naskah ini, sebaiknya mencari tahu siapa Raga Mulya! Dia hanya raja terakhir, raja yang kalah, raja tanpa mahkota!” Rayi menyerang tepat di pusat kemarahan Bimo.

Bimo berteriak garang dengan sisa tenaganya, “Jangan menghina raja kami!”

Toni mengejar Rayi yang belum sempat melarikan diri. Dia menarik tas di dada Rayi, lalu mendorong Rayi ke trotoar.

Lelaki berambut ikal membuka ransel Rayi, mengambil kotak kayu lalu melemparkan tas kosong ke wajah Rayi.

Rayi masih merasakan sakit di dada dan lengannya, berusaha menggapai motornya. Dia berhasil menaiki motor saat kotak kayu itu berpindah ke tangan Bimo.

“Raga Mulya, aku tahu identitas kalian semua!” teriak Rayi sebelum melajukan motornya kencang-kencang.



Rayi bisa menyembunyikan memar di bahu dan perutnya, tetapi dia tidak bisa menutupi luka parut di pelipisnya.

“Aku jatuh,” jawab Rayi singkat ketika Ibu bertanya.

Ibu bertopang dagu di meja makan setelah mengobati luka Rayi, menatap putra bungsunya itu lekat-lekat hingga Rayi merasa tak nyaman.

“Aku beneran jatuh, Bu.” Rayi memang jatuh tetapi penyebabnya yang tidak akan dia katakan.

“Jatuh dari mana? Lagi apa?” tanya Ibu beruntun.

“Jatuh lagi bercanda sama teman-teman bukan?” Abah memegang dagu Rayi, melihat luka parut dari dekat dengan kaca mata bacanya.

Pertanyaan Abah memberi Rayi ide. Dia mengangguk.

“Kemarin kena duri, sekarang jatuh sampai baret-baret. Besok apa lagi, Rayi?” Ibu bangkit, mengambil gelas, menuangkan teh hangat untuk Abah.

“Anak laki-laki *mah* memang begitu. Asal tahu perhitungan aja kapan *ngerem*, kapan harus *ngegas*,” sahut Abah santai. Rayi tersenyum, merasa dibela, meski jika Abah tahu yang sesungguhnya terjadi, mungkin Abah tidak akan sesantai itu.

Rayi mengusap mulutnya dengan tangan, menghapus minyak dari nasi goreng yang dia habiskan. Mencium tangan Ibu dan Abah kemudian pamit.

“Jangan pulang malam lagi!” seru Abah saat Rayi mengeluarkan motor.



Rayi melihat sekeliling sesampainya di sekolah. Tidak ada Bimo, Toni, ataupun lelaki berambut ikal. Dia melangkah dengan perasaan cemas.

Apa yang komplotan itu lakukan ketika membuka kotak kayu yang mereka rebut, mendapati bahwa rangkaian daun lontar itu bukan naskah yang mereka kejar? Membayangkan kemurkaan mereka saat menemukan stiker-stiker lucu yang ditempelkan Ceca.

Kemungkinan mereka akan mengejar Rayi masih ada. Tetapi, dengan meneriakkan nama Raga Mulya, Rayi merasa memegang rahasia mereka.

Semalam Bimo tidak bisa menyembunyikan kekagetannya saat Rayi menyebut Raga Mulya. Lelaki itu begitu marah ketika Rayi menyebut nama raja mereka tanpa penghormatan.

Rayi merasa bersyukur masih bisa selamat. Mereka komplotan orang-orang serius dan nekat.

Mpur berdiri tegak melipat tangan menghalangi pintu saat Rayi mau masuk kelas. Matanya menatap Rayi dari rambut hingga sepatu.

Mpur mendengkus, “Gantengan aku, kenapa dia memilih kamu?” tukas Mpur, badannya yang lebar menghalangi lebih dari separuh jalan.

Rayi memiringkan badan, melewati Mpur yang tingginya sebahu Rayi.

Mpur menyodorkan surat beramplop biru, “Yang naksir Ceca duluan kan aku, Ray. Kenapa kamu yang duluan dikirimi surat?”

Rayi tidak segera mengambil amplop itu, matanya bergantian memandang Mpur dan amplop biru. “Buatku?”

“Aku udah belajar bahasa isyarat, sementara kamu cuma bisa abjadnya doang. Kenapa kamu yang dikirimi surat?” Mpur masih mengomel, Rayi mengambil amplop itu sambil tertawa.

“Cuma karena kamu agen intelijen, dia mengirimimu surat?” Mpur mengerutkan bibirnya, sementara Rayi tertawa terbahak-bahak. “Aku ini agen pesawat ulang-alik, Ray. Calon astronot!”

Rayi duduk, membuka amplop dan lipatan-lipatan kertas berwarna biru. Tulisan Ceca tegak dan rapi, beberapa bagian tintanya memudar seperti terkena tetesan air.



Dear Rayi.

Aku bingung memulai dari mana, selain mengucapkan maaf dan terima kasih.

Semalam aku tidak menuruti kata-katamu untuk tidak ikut ke Banceuy. Aku sungguh takut terjadi apa-apa denganmu.

Aku melihat mereka mendorongmu jatuh di trotoar, aku melihat mereka menendangmu, aku melihat kamu menggapai-gapai motor yang terguling. Aku sangat ingin berlari menolongmu, tetapi aku takut malah membebanimu.

Aku melihat ketakutan di matamu saat kamu cerita mereka mendatangi abah dan ibumu, saat mereka menyebut nama keponakanmu. Aku sedih kamu harus mendapat semua intimidasi itu disebabkan oleh naskah kuno.

Rayi, keadaan sudah benar-benar gawat. Kita tidak bisa lagi mengendalikan. Aku tidak bisa diam saja.

Aku tidak membutuhkan naskah itu, Rayi. Kita berikan saja naskah kuno itu agar hidup kita kembali tenang. Agar ancaman-ancaman itu berhenti.

Netsa “Ceca” Niskala



Rayi melipat surat, termenung sepanjang pelajaran pertama. Sese kali mengintip ponselnya, berharap Ceca mengirim SMS.

Mengapa Ceca mengiriminya surat? Apakah jika menyampaikannya melalui SMS terasa terlalu panjang dan tidak serius?

Ceca duduk di bawah pohon bersama Soca saat jam istirahat. Dia melihat Rayi yang berdiri di selasar sekolah, mereka terpisah oleh halaman berumput. Ceca tidak melambai, tidak tersenyum, wajahnya begitu muram.

Rayi nyaris tidak pernah melihat Ceca sesedih itu. Dia sangat ingin mendekat, tetapi tampaknya gadis itu sedang ingin menjauh darinya.

Dia tak tahan, akhirnya mengirim SMS yang dimulai dengan satu kata.

Rayi: Ceca

Ceca: Ya, Rayi

Rayi: Kita sudah sampai sejauh ini. Selangkah lagi mencapai finish

Ceca: Di mana finishnya? Ketika sudah terjadi apa?

Rayi: Ingat surat kakekmu. Dia menjaga naskah itu sampai akhir hayat. Dia tidak ingin naskah itu jatuh ke Raga Mulya.

Ceca: Apakah menurutmu mereka Raga Mulya?

Rayi: Aku yakin iya.

Ceca: Aku takut terjadi apa-apa denganmu.

Rayi: Kamu tahu mengapa aku melarangmu ikut tadi malam, Ceca?

Ceca: Tidak.

Rayi: Karena aku lebih takut terjadi apa-apa denganmu.

Ceca tidak menjawab SMS lagi. Rayi melihat gadis itu menunduk sambil memegang ponselnya, tidak berapa lama Soca mengelus-elus punggungnya.



BAB 10

KLIK!

Empat hari berlalu tanpa ancaman apa-apa. Bimo dan komplotannya tidak terlihat di mana-mana. Semula Rayi masih khawatir, meminta Ceca tidak ke luar rumah selama akhir pekan jika tidak terpaksa. Pada hari ke lima, hati Rayi berangsur tenang.

Rayi menolak keputusan Ceca untuk menyerahkan naskah kuno pada komplotan itu. Mereka akan dihantui rasa bersalah, dibebani rasa pengecut seumur hidup. Kehidupan yang tenang tidak akan mereka dapat jika menyerah begitu saja.

Ceca tidak begitu saja setuju, dia merasa orang-orang itu akan kembali dengan tekad lebih kuat. Akhirnya dia memberi opsi untuk menyerahkan naskah itu ke museum.

Rayi mengangguk pelan, belum terlalu yakin. “Museum mana yang tepat untuk naskah kuno? Museum provinsi atau museum pusat?”

Ceca menggeleng, “Maaf aku hanya bisa memberi ide tanpa tahu bagaimana menjalankan ide itu,” tulis Ceca di ponselnya.

Rayi tertawa, “Memang,” ucapnya pelan kemudian mengambil ponsel Ceca untuk menjawab. “Kita lihat perkembangannya dulu ya. Lusa kita ke rumah Pak Suroso lagi. Siapa tahu dia sudah berani pulang ke rumahnya.”



Ceca mengangguk seraya tersenyum, mengibaskan syal yang baru Rayi berikan. Dia langsung memakainya sambil berjalan ke arah Soca yang menunggunya di gerbang.

Rayi merasa hidupnya mulai kembali normal. Karena itu, dia melajukan motornya ke arah rumah Pak Harvi. Kendati pekerjaannya hanya memotret dan mengunggahnya ke laman, Rayi tidak bisa fokus mengerjakannya kemarin-kemarin, ketika urusan naskah kuno menyedot seluruh energinya.

Dia tiba di rumah Pak Harvi ketika suasana perumahan itu sangat sepi di siang hari. Rayi mendorong pagar kemudian memasukkan motornya. Garasi yang biasanya kosong terisi dua mobil, SUV hitam berkilau dan van coklat yang warnanya agak usang.

Baru saja Rayi melangkah ke arah pintu samping, Mang Ucen muncul dengan raut kaget. Tangannya mengisyaratkan Rayi tidak boleh masuk. “Kenapa kamu datang ke sini?” kata-kata Mang Ucen pelan tetapi penuh tekanan.

Rayi mengernyit, “Mau motret seperti biasa. Minggu lalu Pak Harvi nelepon ke rumah.”

“Aduuuh, harusnya kamu jangan datang lagi ke siniiii!” Mang Ucen mencengkeram tangan Rayi.

Rayi terus berjalan meski Mang Ucen menariknya, “Iya nanti aku potong rambut. Ini belum sempat.”

“Astaga segala potong rambut. Bukan i-“ kata-kata Mang Ucen langsung terhenti.

“Eh Rayi, sudah datang. Mari masuk.” Pak Harvi muncul di pintu, tersenyum ramah. Sosoknya sebagai pengacara sukses terlihat jelas. Rambutnya klimis, kemeja santainya terlihat mahal, sandal kulitnya mengilap.

“Iya, Pak. Maaf saya baru sempat datang.”

Pak Harvi mengangguk sambil tetap tersenyum, “Ajak Rayi masuk, Mang Ucen!” serunya.

“I-iya, Pak.” Mang Ucen berjalan membungkuk di belakang Rayi.

Rayi agak penasaran. Mengapa Pak Harvi ada di Bandung pada hari kerja. Biasanya dia akan datang di akhir pekan. Itu pun tidak rutin setiap minggu. Dia ingin bertanya pada Mang Ucen, tetapi lelaki itu sudah ke dapur menyiapkan kopi.

Jalan menuju aula adalah lorong yang bercabang. Salah satunya menuju ruang keluarga dan kamar-kamar. Terdengar suara orang mengobrol dan gesekan kursi di lantai.

“Ada teman yang menginap. Dia sedang sakit,” kata Pak Harvi ketika melihat langkah Rayi terhenti.

“Hehe iya, Pak. Agak kaget aja karena biasanya kalau ke sini rumah selalu sepi,” jawab Rayi.

Pintu aula penyimpanan buku dan koran kuno terbuka. Di sofa tergeletak beberapa buku tua. Barangkali Pak Harvi sedang membacanya tadi.

Rayi bergerak ke sudut ruangan, tempat dia akan memotret koran-koran kuno. Rayi mengambil koran yang dibeli dari Ceca di laci penyimpanan, membentangkannya di atas meja.

“Lagi banyak kegiatan sekolah, Ray?” tanya Pak Harvi. Dia duduk di sofa memperhatikan Rayi bekerja.

“Iya, Pak.”

Diperhatikan seperti itu membuat Rayi agak canggung, tangannya langsung berkeringat meski hanya memegang pinset.

“Omong-omong, koran kuno di tempat teman kamu itu masih banyak?”

KLIK!

Rayi mengangguk, “Ada tapi harus dipilih, Pak. Banyak yang bolong dimakan ngengat.”

“Selain koran kuno di sana ada apa lagi?”

Badan Rayi seketika dingin. Itu pertanyaan yang memancing kisah panjang. Kisah yang tak kunjung selesai dilewati Rayi dan Ceca.

“Kurang tahu, Pak. Saya hanya lihat koran kuno.”

“Mmm unik juga ya. Biasanya kolektor koran kuno sekaligus kolektor buku-buku kuno, loh.” Pak Harvi membuka buku sambil memegang kuas kecil, menyapu halaman berdebu, mengusir serangga-serangga kecil sambil meniupnya.

“Saya sedang ingin mencari buku tentang kerajaan Sunda yang saat itu beribukota Pakuan Pajajaran, buku klasik yang ditulis Tome Pires. Dia seorang petugas administrasi Portugis tahun 1500-an,” lanjut Pak Harvi.

Benak Rayi langsung teringat tentang Raga Mulya, raja terakhir dari kerajaan yang baru saja Pak Harvi sebutkan.

“Kira-kira kakek temanmu punya enggak, ya?”

KLIK!

Rayi memotret lembar ke tiga.

Rayi menggeleng, “Teman saya tidak pernah cerita, Pak.” Sejak penemuan naskah kuno dan kecerobohnya mengunggah di media sosial, Rayi berjanji tidak akan lagi menceritakan pada siapa pun isi ruang kerja kakeknya Ceca. Satu benda saja membuat Rayi dan Ceca kewalahan. Entah apa yang terjadi jika semua benda di sana diketahui orang lain kemudian menjadi magnet para kolektor keras kepala.

“Nanti tolong tanyakan, ya. Siapa tahu kakek temanmu punya. Saya berani beli berapa pun harganya kalau ada.”

Leher Rayi memanjang, menoleh ke arah Pak Harvi. “Berapapun harganya mau Bapak beli?” tukas Rayi tiba-tiba.

“Iya.” Pak Harvi tertawa. “Pasti kamu mau komen seperti Mang Ucen. Untuk apa beli buku-buku tua? Dibacanya saja susah.”

Gantian Rayi yang tertawa.

KLIK!

Dua edisi koran sudah selesai Rayi potret. Dia bergerak ke laci penyimpanan yang lain.

“Di ruang persidangan, hobi saya terhadap hal-hal kuno dan kebudayaan memang tidak banyak membantu. Tetapi menyenangkan ketika mengenali setiap orang dari latar belakang budaya mereka.”

“Begitu, ya, Pak?” Rayi mengambil koran kuno lain, menoleh sejenak. “Kebudayaan bisa mempengaruhi sikap seseorang?”

“Tentu saja.”

Rayi membentangkan koran kuno di atas meja, membidikkan kamera.

Pak Harvi melanjutkan, “Yang membedakan manusia satu dengan manusia lain adalah budaya dan sejarahnya. Sejarah seseorang adalah identitasnya. Dalam hati kecil setiap orang pasti ada keinginan mempertahankan budaya dan sejarahnya.”

Rayi membeku tepat ketika dia mendengar kalimat, *sejarah seseorang adalah identitasnya*. Dia pernah mendengar kalimat itu dari ...

Oh Tuhan, Rayi memeras ingatannya. Kalimat itu pernah dia dengar tetapi dari siapa?

Mata Rayi terasa kunang-kunang, tangannya yang memegang kamera berkeringat. Sepertinya semua ini saling berhubungan.

“Ada apa, Rayi?” tanya Pak Harvi, tiba-tiba dia sudah ada di belakang Rayi.

“Ti-tidak, Pak. Hanya agak ... gerah,” jawab Rayi tersendat.

BRUK!

BRANG!

Terdengar bunyi ribut dari halaman belakang. Pak Harvi mendesah kemudian meninggalkan aula, “Ada apa itu?”

Ketika itulah Rayi mengingat siapa yang mengucapkan kalimat yang sama dengan Pak Harvi. Bimo, lelaki yang mengaku babak belur oleh orang-orang yang mengejar Rayi padahal dia sendiri ketua komplotannya.

Tenggorokan Rayi tercekat, dia merasa ada yang janggal.

“Rayi!” terdengar suara Mang Ucen memanggil. “Cepat pergi!” suaranya penuh tekanan tetapi dia tak bisa berteriak lantang.

Rayi masih ingin membereskan koran kuno tetapi Mang Ucen sudah menariknya keluar aula.

“Cepat pergi. Bahaya! Jangan balik ke sini lagi!” Mang Ucen mengusirnya.

Rayi belum mengerti tetapi dia memilih menurut perintah Mang Ucen. Dia mengambil ransel, mengalungkan kamera, memakai sepatu sambil berlari. Berhasil tiba di garasi, langsung mengeluarkan motor cepat-cepat, serupa pencuri yang nyaris tertangkap.



Pak Harvi, Bimo, dan Raga Mulya, ketiga nama itu berputar-putar di pikiran Rayi sepanjang dia pulang ke rumah. Benang kusut itu seperti mulai terurai, tetapi masih membentuk jalinan yang tak jelas mana awal dan akhirnya.

Ibu yang kebetulan sedang di rumah tersenyum lebar melihat Rayi pulang masih siang, tanpa bertanya mengapa wajah Rayi merah dan napasnya terengah-engah.

Ibu menyodorkan segelas air putih dan pisang goreng.

“Ada apa, nih?” Rayi mengambil pisang goreng dengan tatapan curiga.

Ibu langsung tergelak, modusnya segera tercium tanpa Rayi bertanya apa-apa lagi. Dia meminta Rayi mengirim pesan sembako ke beberapa alamat.

“30 menit lagi ya, Bu. Aku ganti baju dan duduk sebentar,” pinta Rayi. Dia masuk kamar, meyalakan kipas angin dan mengulang semua yang dia alami di rumah Pak Harvi dalam benaknya.

Ibu sudah menunggu dengan sekardus mi instan, sekarang beras, dan sekantong barang-barang yang harus Rayi antarkan.

“Ke rumah siapa, Bu?”

“Ke rumah Bu Rustandi.”

Rayi terdiam sebentar. Dia ingat rumah itu, rumah salah satu teman Abah yang tidak terlalu dia sukai.

“Rumah Bu Rustandi itu yang ada lukisan harimau putihnya kan, Bu?”

Ibu mengernyit kemudian memalingkan wajah, “Masa? Ibu enggak ingat.”

“Eh, Bu. Akhir-akhir ini aku suka ingat lagi loh kejadian waktu aku TK dulu. Waktu Abah ajak aku ke Bogor, ke tempat apa begitu yang ada lukisan harimau besaaar sekali. Abah bertemu banyak teman-temannya terus ada orang yang membentak Abah.”

Gerakan Ibu yang sedang mengikat kantong plastik terhenti. Tetapi dia tidak merespon.

“Ibu tahu enggak itu tempat apa?” tanya Rayi.

Ibu menggeleng. “Ibu malah enggak ingat ada tempat seperti itu. Mungkin kamu mimpi.”

Rayi terdiam, tiba-tiba jadi tidak terlalu yakin dengan ingatannya sendiri. “Masa sih aku mimpi? Kok terasa benar-benar nyata ya?”

Ibu menyerahkan kardus mi instan, “Ayo lekas kirim, barang-barangnya sudah ditunggu.” Mata Ibu mengerjap.

Rayi menggaruk-garuk dahi. Masih memikirkan tempat dengan lukisan harimau yang sangat besar. Aroma dupanya terasa masih tercium.

“Ada ongkirnya ya, Bu,” ucap Rayi saat mengikat kardus mi instan di jok belakang, menaikkan sekarung beras di depan. “Kasihanku keberatan.”

Ibu menepak bahu Rayi dengan plastik berisi kulit tahu, “Ngeluh aja. Masih bagus bawa berasnya enggak dipanggul kaya zaman dulu. Kamu *mah* enak pakai motor.”

“Ah ibu suka membandingkan dulu dan sekarang.” Rayi mengambil plastik dari tangan ibu, menggantungnya di stang motor.

Selebar kertas ibu serahkan, “Ini alamat para pembelinya. Semua teman Ibu ; ucapkan salam, cium tangan, bicara yang sopan.”

“*Sumuhun*, baik Ibu Ratu,” canda Rayi sambil mengambil kertas, melajukan motornya. Dia merasa lega, ketegangan yang dibawa dari rumah Pak Harvi seketika hilang setelah bertemu Ibu.

Kurang dari satu jam Rayi sudah selesai mengirimkan semua pesanan karena ternyata alamatnya berdekatan. Di belokan menuju rumahnya tiba-tiba motor Rayi dipepet seseorang. Jantung Rayi langsung melonjak, membayangkan Toni menemukannya.

“Mang Ucen!” seru Rayi separuh kaget, separuh lega karena itu bukan Toni.

Mang Ucen melambai, meminta Rayi mengikutinya berhenti di bahu jalan.

“Mang Ucen aneh banget hari ini. Ada apa sih, Mang?” tanya Rayi buru-buru sebelum menghentikan motornya.

“Abah kamu ada di rumah?”

Rayi menggeleng.

“Jangan datang ke rumah Pak Harvi lagi, Rayi.”

“Kenapa?”

“Dia membicarakanmu setiap hari dengan orang-orang yang datang ke rumah. Mereka hampir mau mendatangi rumahmu, tapi enggak jadi. Enggak tahu kenapa.”

“Orang-orang yang datang itu siapa?”

Mang Ucen melihat sekeliling, menarik bahu Rayi. “Raga Mulya!” bisiknya

Rayi seketika tersentak, dia menatap Mang Ucen dengan tatapan tercengang. “Mang Ucen tahu mereka?”

“Ssshhh. Jangan sebut nama paguyuban itu kalau tidak darurat. Jangan berhubungan dengan mereka. Sekalinya kamu terlibat sesuatu, seumur hidup akan terlibat.”

“Paguyuban? Perkumpulan masyarakat maksudnya?”

Mang Ucen mengangguk. Badannya mengerut, kedua tangannya berkaitan, bola matanya bergerak-gerak panik.

“Jadi namanya Paguyuban Raga Mulya?” Pandangan Rayi menerawang, tebakannya selama ini tidak jauh meleset.

“Ssshhh.” Mang Ucen membekap mulut Rayi, “Jangan keras-keras. Telinga mereka ada di mana-mana.”

“Mereka jenis paguyuban apa, Mang?”

“Mereka yakin kalau mereka keturunan para panglima dan pasukan kerajaan Pakuan Pajajaran, dipimpin oleh orang yang diyakini sebagai keturunan Raja Pakuan Pajajaran.” Mang Ucen bicara di telinga Rayi sambil mencengkeram bahu pemuda itu, berkali-kali Rayi terkejut, Mang Ucen erat memegangnya.

“Mereka terus mencari keturunan Raja Pakuan Pajajaran yang lain. Jika orang yang diyakini keturunan Raja punya misi yang sama, maka akan dijadikan pemimpin, jika tidak maka orang itu dalam bahaya.”

Rayi menatap Mang Ucen dengan tatapan tak percaya. Itu semua seperti cerita dongeng. Tetapi yang Rayi tahu, Mang Ucen bukan orang yang senang bercanda.

“Jangan datang lagi ke rumah Pak Harvi, Rayi. Sebisa mungkin hindari dia.” Mang Ucen mengulang perintahnya, bersiap-siap pergi.

“Tujuan mereka membuat paguyuban itu apa?!” Rayi menahan Mang Ucen.

Mang Ucen mengangkat tangan, membentuk corong dengan tangannya. “Mereka ingin membangkitkan Kerajaan Sunda, menghidupkan lagi Pakuan Pajajaran, mengambil alih aset kerajaan yang bisa mereka telusuri dari siapa pun.”

Rayi langsung limbung mendengarnya, mencari-cari sesuatu yang bisa dipegang sampai dia menjangkau pohon tak jauh dari tempat dia berdiri.

“Dari mana Mang Ucen tahu semuanya?” suara Rayi serak.

Mang Ucen menarik napas dalam, “Kakek dan Bapakku Raga Mulya, Rayi. Keluargaku sudah berkhidmat pada keluarga Dipayana sejak 200 tahun lalu.”

BAB 11

ORANG-ORANG DALAM MUSEUM

Tidak berbeda dengan respon Rayi, Ceca pun terkejut berulang kali, bibirnya terbuka dan mengatup tanpa sanggup berkata-kata ketika pertama kali membaca cerita Rayi tentang Raga Mulya. Ceca menekan keningnya dengan kedua tangan, beberapa saat kemudian dia menggeleng.

“Ada apa?” tanya Rayi.

Ceca mengeluarkan ponselnya, “Aku mengingat-ingat apakah Aki pernah bercerita tentang Raga Mulya? Tetapi aku tidak ingat. Sepertinya Aki tidak pernah cerita tentang mereka,” tulis Ceca.

“Tidak apa-apa. Tidak usah berusaha terlalu keras,” jawab Rayi kemudian membuka laptopnya.

Mereka duduk di selasar perpustakaan yang tidak terlalu sepi tetapi juga tidak seramai kantin. Mpur cemberut dari kejauhan melihat Rayi dan Ceca duduk bersama. Padahal di sekitar mereka ada siswa yang lain juga. Rayi meminta Ceca menyapa pemuda berambut keriting itu supaya tidak terus menerus *ngambek*.



Ceca berdiri, mengeluarkan permen lolipop dan sebungkus biskuit coklat. Gadis itu berlari kecil ke arah Mpur lalu memberikan dua makanan itu. Mereka mengobrol dengan bahasa isyarat.

Jika tak salah duga, Rayi melihat Ceca menawarkan Mpur untuk bergabung bersama mereka. Dia menunggu dengan tegang. Andai Mpur mau bergabung, mereka tidak akan bebas mencari info tentang Raga Mulya.

Untunglah Ceca kembali sendirian. Mpur melambai padanya lalu berjalan ke arah kantin. Mpur tersenyum lebar pada Ceca, tetapi begitu melihat Rayi mimik wajahnya langsung berubah. Menggigit bibir bawahnya sambil melotot, membuat Rayi langsung tergelak.

“D-I-A M-A-S-I-H M-A-R-A-H?” tanya Ceca.

Rayi menggeleng. Mpur tidak sungguh-sungguh marah. Apalagi setelah Rayi menjelaskan bahwa dia membantu Ceca menjual koran-koran peninggalan kakeknya.

Mereka kembali fokus pada laptop yang sudah terbuka. Walaupun laptop hitam itu terlihat usang dan penuh stiker, tetapi kecepatannya dalam mencari data dapat diandalkan. Rayi mencari kalimat yang sama-sama diucapkan Pak Harvi dan Bimo ‘Sejarah seseorang adalah identitasnya’ di internet.

Akhirnya, mereka menemukannya di sebuah laman dalam artikel dari 12 tahun lalu. Kutipan kalimat itu berasal dari seorang pengusaha asal Kota Bogor. Pengusaha rumah makan dan properti bernama Wahyu Jagad Wisesa.

Pengusaha tersebut mengatakannya saat pembukaan perpustakaan yang mendapat sumbangan dari perusahaannya. Sosoknya dalam foto itu antara 60-70 tahun. Tampak gagah untuk orang seusianya. Keseluruhan rambut gondrongnya sudah berwarna putih, memakai ikat kepala batik.

“Pernah lihat orang ini?” Rayi memperbesar foto pengusaha yang dimaksud.

Ceca melihatnya dengan teliti lantas menggeleng, “Orang yang takziah ketika Aki meninggal banyak sekali, tapi rasanya aku tidak melihat orang itu,” tulis Ceca dalam aplikasi.

Rayi dan Ceca melanjutkan pencarian. Nama Wahyu Jagad Wisesa terdaftar menjadi pengurus di beberapa lembaga filantropi, hingga sebuah artikel menjulukinya sebagai Robin Hood.

“Kamu mau dijuluki Robin Hood?” tanya Ceca tiba-tiba.

Rayi mengernyit, menggerakkan bahu. “Tergantung oleh siapa? Sudut pandang penguasa dan rakyat memandang sosok Robin Hood, kan, berbeda.”

“Mungkin orang itu tidak disenangi penguasa, tapi disayangi rakyatnya.”

“Dia dijuluki Robin Hood karena suka menolong aja. Enggak ada hubungannya dengan itu,” balas Rayi.

“Y-A-K-I-N A-M-A-T” Ceca menaikkan sebelah alisnya.

Mereka terus mencari berita tentang Paguyuban Raga Mulya. Tetapi, dari puluhan artikel yang terbuka mereka tidak menemukan apa-apa selain informasi pengetahuan bahwa Raga Mulya adalah nama raja terakhir Kerajaan Sunda.

Rayi menulis nama Wahyu Jagad Wisesa, mengunduh fotonya, menyimpannya di folder.

“U-N-T-U-K A-P-A D-I-S-I-M-P-A-N?”

Rayi mengambil ponsel Ceca, “Aku yakin nama ini bisa mengarahkan kita ke Raga Mulya.”

Ceca membelalakan mata, menggeleng cepat. “C-U-K-U-P T-A-U A-J-A.” Dia buru-buru mengambil ponselnya dari tangan Rayi. “Setelah tahu siapa yang ada di balik Raga Mulya, orang-orang yang menginginkan naskah kuno itu, kita harus menjauhinya, sejauh mungkin, Rayi. Jangan malah kamu mendekat karena penasaran. Bahaya!”

Sorot mata Ceca berubah perlahan, mejadi sorot permohonan. Cara menatap yang tidak Rayi suka karena membuat dia sulit berkutik. Barangkali, Ceca begitu trauma saat melihat Rayi dipukuli oleh Toni dan lelaki berambut ikal itu.

Rayi mengangguk, “Enggak akan, Ceca. Aku enggak akan mendekati Raga Mulya. Aku menyimpan fotonya supaya ketika melihat dia. Kita waspada dan segera menjauh,” tulis Rayi.

Ceca mengangguk, tersenyum lembut, diikuti gerakan tangan tak menentu seperti seseorang yang agak salah tingkah. Mendadak Rayi merasa hidungnya gatal.

“Wajar enggak, sih, kita waspada, menganggap orang-orang di sekitar kita Raga Mulya? Karena Mang Ucen yang tidak kamu sangka-sangka aja ternyata bapak dan kakeknya anggota Raga Mulya. Bahkan dari ceritamu, Mang Ucen tidak menyebut dia bukan Raga Mulya. Jadi masih ada kemungkinan.”

Rayi menggeleng. Terlalu berlebihan menganggap semua orang yang ada di Jawa Barat adalah anggota Paguyuban Raga Mulya. Faktanya, seumur hidup baru akhir-akhir ini Rayi mendengar nama paguyuban itu.

“Jangan. Kita hidup saja seperti biasa. Penduduk Jawa Barat sudah bercampur dari berbagai suku. Tidak semua tahu tentang Kerajaan Sunda.”

Ceca mengangguk, wajahnya berangsur lebih tenang.

HAP!

Tiba-tiba Mpur sudah berdiri di depan mereka. Rayi menengadah dengan wajah agak kesal. Pencarian Raga Mulya belum selesai. Entah apa yang diucapkan Ceca tadi hingga membuat pemuda bertubuh gempal itu muncul di hadapan mereka.

“Sebentar lagi bel masuk berbunyi, aku mau antar Ceca ke kelasnya.” Mpur mengucapkan sekaligus menyampaikannya dengan bahasa isyarat supaya Ceca turut memahaminya.

“Urusanku belum kelar!” sentak Rayi.

Dengan penuh gaya Mpur mengetuk jam tangannya, “Ayo, Ceca.”

“Cukup untuk siang ini ya, Ray. Nanti kita lanjutkan,” tulis Ceca. Sambil tertawa-tawa dia bangkit lalu meninggalkan Rayi.

Ceca dan Mpur berjalan bersama, berbelok di persimpangan menuju kelas Ceca. Untuk pertama kalinya hati Rayi merasa tak nyaman.



Ceca hanya mengirim SMS, 'Rayi sedang sibuk enggak?' pada hari Minggu pagi. Sebelumnya jika ada yang ingin disampaikan, Ceca akan bicara dengan lugas.

SMS yang agak janggal. Rayi ingat tadi malam Ceca ditemani Bi Nunur, ART tetangganya karena ibunya sedang ke luar kota.

Perasaan Rayi langsung tidak enak. Dia buru-buru mandi, berganti baju, pamit, pergi tanpa sempat sarapan. Tidak sampai 30 menit Rayi sudah berada di depan rumah Ceca, melihat gadis itu sedang menyapu bagian samping rumahnya.

Ceca memakai kaos yang kebesaran hingga mencapai lutut dan celana piyama bergambar kartun, membuat sosoknya begitu kecil dan tampak rapuh.

"Ada apa?" tanya Rayi.

Ceca tampak mengatur napas, menggaruk-garuk pipi, lalu mengajak Rayi ke pintu samping.

Dia menunjuk pintu yang pegangannya rusak karena dijebol atau ditendang orang. Padahal, pintu itu besar dan berat. Pintu produk zaman dulu yang kokoh. Seketika sekujur tubuh Rayi terasa dingin. "Ada yang masuk? Kamu enggak apa-apa? Kapan? Bi Nunur ke mana?" tanya Rayi beruntun.

Ceca hanya menggeleng dan menggeleng. Sepertinya dia kebingungan harus menjawab pertanyaan yang mana, atau pertanyaan Rayi terlalu cepat hingga dia tidak mengerti.

Rayi mengusap wajah yang terasa panas. Isi kepalanya seolah mendidih. Wajah Toni berkelebatan, nama Raga Mulya terasa ingin dia remukkan.

Ceca masuk rumah, mengalungkan notes, mengambil ponselnya yang sedang diisi daya. "Aku enggak apa-apa," tulisnya di atas notesnya. Dia baru menyalakan ponselnya.

"Apa lagi yang rusak?" tanya Rayi

Ceca mengajak Rayi ke ruang kerja kakeknya. Pencuri itu berhasil menjebol pintu ganda walaupun pintu itu terkunci.

Koran-koran kuno bertebaran di lantai, buku-buku berjatuh. Rak buku yang berpintu kaca kosong semuanya. Rayi menunjuk rak tersebut.

"Minggu lalu aku dan ibuku memindahkan buku Aki dari lemari kaca ke ruangan lain, setelah kamu memberi tahu bahwa nilai buku-buku itu cukup tinggi."

Rayi terduduk, menarik napas lega, lututnya masih terasa lemas.

"Aku belum tahu apa saja yang hilang," tulis Ceca.

"Kamu melihat orang yang masuk?" tanya Rayi

Ceca menggeleng lalu menulis cukup panjang pada notesnya. "Bi Nunur pulang jam 5 subuh. Aku mengantarnya sampai pintu lalu kukunci lagi, kembali ke kamar, sholat, dan baca Qur'an, tiduran sebentar. Jam 6 lebih aku baru keluar lagi dan semua sudah begini. Aku tidak merasakan apa-apa."

Rayi tercekat, hatinya masih tidak karuan tetapi dia bersyukur Ceca baik-baik saja. Di tengah kepanikan hampir saja dia bertanya, *kamu tidak mendengar apa-apa?* Sampai Rayi sadar Ceca tidak sama dengan dirinya.

"Rayi, naskah kuno itu kita serahkan ke museum saja. Aku takut mereka mendapatkannya."

Rayi menunduk, memejam beberapa saat. Ketika dirinya mengkhawatirkan keselamatan Ceca, gadis itu malah mengkhawatirkan naskah kuno. Kemarin-kemarin dia mengkhawatirkan Rayi, bersedia menyerahkan naskah kuno untuk Raga Mulya. Rayi melirik Ceca, gadis itu memang tidak pernah memikirkan dirinya sendiri.

“Kita temui kepala museum, ya. Kita sampaikan dulu bahwa kamu memiliki buku tua peninggalan kakekmu. Jangan dulu bahas naskah kuno,” kata Rayi.

Ceca mengangguk, “Aku akan carikan buku Aki yang paling tua,” dia beranjak ke lantai dua.

Sebelum Ceca pergi, Rayi menanyakan apakah kakeknya punya alat pertukangan? Gadis itu menarik kotak kayu di dalam lemari paling ujung, tempat kakeknya menyimpan alat pertukangan yang cukup lengkap.

Rayi tidak bisa memperbaiki pegangan pintu yang rusak, dia hanya bisa menutup dan memakunya dari dalam supaya pintu itu bisa terkunci rapat. Sementara ruang kerja kakeknya Ceca hanya bisa Rayi ikat pegangan pintunya dengan rantai kemudian menggemboknya.

Setelah memastikan semua pintu telah terkunci rapat kecuali pintu depan, Rayi menunggu di teras. Ia melihat sekeliling. Selama ini, Rayi merasa tenang karena kafe di depan rumah Ceca selalu ramai. Itu memperkecil kemungkinan para penjahat masuk ke rumah Ceca. Dia tidak pernah memperhitungkan waktu dini hari hingga subuh setelah kafe itu tutup.

Ceca muncul dengan baju yang rapi. Celana katun dan kemeja panjang, bandananya tidak ketinggalan. Membuat Rayi menahan mata supaya tidak berkedip.

“Ibumu kapan pulang?”

“S-E-N-I-N!”

“Bisa enggak sampai Senin kamu menginap di rumah Soca?”

“HAH?” Ceca cemberut. “Kenapa?”

Rayi menekan kakinya. Ia merasa gemas. Bagaimana mengatakan pada seorang gadis bahwa dia mengkhawatirkan keselamatan gadis itu hingga dadanya terasa mau meledak?

“Mau menginap di rumahku atau di rumah Soca?”

Mata Ceca melotot, menulis dengan huruf besar, “ASTAGA!”

Rayi balas dengan menyipitkan mata, “Bawa baju ganti dan keperluan sekolah untuk hari senin. Dari museum aku antar ke rumah Soca.” Rayi mengetik di ponsel Ceca.

“H-A-R-U-S?” Ceca mengambil ponselnya dari Rayi, “Aku tidak takut, lagipula ada Bi Nunur yang akan menemaniku nanti malam.”

Rayi mengambil ponsel Ceca, “Dia akan pulang jam 5 subuh. Lalu setelah itu apa? Atau mau aku ajak Mpur menginap di sini?”

Ceca mendengkus, bibirnya merengut, berbalik masuk rumah dengan langkah berderap.



Museum provinsi itu sangat ramai pada hari libur. Tetapi ramai yang tidak seperti biasanya. Baliho dan spanduk terpasang berkibar-kibar bertuliskan *Pameran Peninggalan Kebudayaan Kerajaan Sunda*.

Bazar di pelataran parkir ramai pengunjung. Panggung di salah satu sudutnya sedang menampilkan tari jaipong yang dibawakan anak-anak sekolah dasar.

“Sedang ada acara,” ucap Rayi.

Ceca mengangguk.

“Ceca, jangan jauh-jauh dariku,” tulis Rayi di notes yang kali ini tergantung di lehernya. Saat membacanya, Ceca memutar bola mata. Sepertinya agak terganggu dengan sikap Rayi yang terlalu mengkhawatirkannya hari ini.

Rayi mendekati pos keamanan, bertanya nama pemimpin di museum provinsi tersebut. Dia menyampaikan ada keperluan penelitian untuk tugas sekolah.

“Enggak bisa ditemui hari ini, sedang ada acara. Pak Wira banyak tamu,” ucap seorang petugas keamanan. “Temui sekertaris saja dulu, Dik. Namanya Bu Hanum. Dia ada di ruang staf di sayap gedung sebelah kanan,” ucap petugas keamanan.

Rayi segera mengajak Ceca menuju ruang staf yang ditunjukkan petugas itu. “Wira Jatnika, nama pemimpin museum ini. Bu Hanum nama sekretarisnya yang dapat kita temui hari ini,” tulis Rayi.

Ceca mengangguk, mengikuti ke mana Rayi melangkah.

Ruang staf yang dimaksud kosong, terkunci rapat. Seseorang mengatakan semua staf sedang ikut acara di dalam museum. Rayi melongokkan kepala ke ruang staf tersebut, memperhatikan foto pimpinan dari masa ke masa yang dipajang di dinding. Foto paling ujung pria berkumis tipis dengan senyum ramah bertuliskan Drs. Wira Jatnika, “Oh itu orangnya,” desis Rayi.

Rayi dan Ceca kembali ke bagian depan museum kemudian masuk mengikuti antrean tamu-tamu. Mereka turut disambut oleh penerima tamu serta diberi cendera mata berupa kipas bambu.

Rupanya, ketika Ceca dan Rayi masuk acara pembukaan pameran baru selesai dilaksanakan. Pemimpin museum yang sedang Rayi cari tampak sedang berbincang dengan beberapa orang yang terlihat seperti orang-orang penting.

Rayi terlalu sungkan untuk mendekat. Akhirnya dia berjalan ke sisi lain museum hendak mencari panitia untuk bertanya keberadaan Bu Hanum.

Pada saat Ceca mengagumi motif-motif batik kuno, Rayi melihat Pak Harvi sedang berjalan diikuti Toni. Rayi terkesiap, melangkah pelan, tak sadar Ceca tertinggal di belakang.

Kipas bambu langsung Rayi buka. Meski dalam keadaan normal Rayi akan membenci gayanya saat itu, tetapi dia tidak punya benda lain untuk menutupi wajahnya.

Pak Harvi, Toni, dan lelaki berambut ikal ada di aula tempat acara utama tadi berlangsung. Rayi mencari-cari satu orang lagi. Dengan jantung berdetak cepat dan lutut yang seakan mau lepas, Rayi melangkah mundur di antara para pengunjung museum.

Tepat ketika Rayi bersembunyi di balik rak tempat memajang angklung-angklung, Rayi melihat seseorang yang sama sekali tidak dia sangka-sangka. Pengusaha Wahyu Jagad Wisesa berjalan menggunakan tongkat di tengah mereka. Pak Harvi tampak sangat melayaninya hingga membungkuk-bungkukkan badan.

Di atas langit ada langit. Selama ini Rayi mengira Pak Harvi orang yang paling berkuasa. Nyatanya di depan Wahyu Jagad Wisesa, dia tampak bukan siapa-siapa.

“Astaga! Oh Tuhan!” Rayi mundur beberapa langkah, terhenti sejenak ketika Wira Jatnika menyalami Wahyu Jagad Wisesa dengan bahasa tubuh yang tak jauh berbeda dengan pak Harvi, membungkuk-bungkuk dan begitu hormat.



“Mereka?” bisik Rayi merasa ngeri sekaligus merana. Kemana lagi Ceca harus meminta perlindungan?

Ceca!

Rayi baru tersadar. Di mana gadis itu? Rayi menoleh mencari di belakangnya. Rasanya dia ingin berteriak, mengapa harus kehilangan Ceca di tempat yang salah, dipenuhi orang-orang yang mereka hindari selama ini.

Tenggorokan Rayi seketika terasa retak-retak karena menahan rasa panik. Tangannya sudah berkeringat. Dia menoleh ke panggung, Toni dan lelaki berambut ikal masih berada di belakang Pak Harvi. Sejenak merasa tenang, orang-orang yang mengejarnya belum tahu keberadaan Ceca.

Dua hal yang mejadi fokus Rayi saat itu. Menemukan Ceca dan segera pergi sejauh mungkin. Museum ini bukan tempat yang aman untuk naskah kuno bahkan untuk mereka berdua.

“Halo, Rayi.”

Gigi Rayi bergemeretak mendengar suara yang familier itu muncul di belakang kepalanya. Dia berbalik pelan-pelan, mengangkat dagunya meski sekujur tubuhnya merinding, menajamkan tatapannya supaya Bimo tidak melihat ketakutan di matanya.

Lengan lelaki itu sudah membaik, lukanya hanya diperban tipis. “Tangan yang luka karena dipukuli itu sudah sembuh?” Rayi tersenyum sinis, “Ups, karena digigit anjing ya?” Rayi menggeser kakinya, memutari Bimo pelan-pelan, menjauh menuju pintu keluar.

“Mau cari apa ke sini, Rayi?” suara Bimo menggeram di antara riuh pengunjung museum yang keluar dan masuk.

“Mau mencari paguyuban Raga Mulya,” Rayi mengencangkan rahangnya.

Bimo tampak makin kesal dengan sikap angkuh Rayi. Tangannya mencengkeram lengan Rayi hingga kesakitan. “Aku tahu siapa lelaki gondrong yang memakai tongkat itu. Aku bisa teriakkan namanya keras-keras!” ancam Rayi.

“Jangan selalu merasa jadi pemenang Rayi. Gadis itu ada padaku.”





BAB 12

LARI YANG KENCANG!

Sejenak Rayi seperti mati rasa. Telinganya berdenging. Sensasi melilit tiba-tiba muncul dalam perutnya. Dia mengulang kata-kata Bimo dalam pikirannya, “*Gadis itu ada padaku.*”

Benarkah?

Bimo masih mencengkeram lengan Rayi. Rayi berusaha berjinjit, memastikan Pak Harvi, Toni, dan pria berambut ikal masih ada di dekat panggung utama. Anggota komplotan yang dia ketahui tidak berkurang satu pun.

Rayi menatap Bimo dengan teliti. Tampilan klasiknya telah kembali. Aroma urang-aring, kemeja dan celana kain yang disetrika rapi. Rayi menggeleng, meragukan Bimo telah mendapatkan Ceca. Dalam diri lelaki itu tidak ada tanda-tanda bekas perlawanan seseorang. Ceca tak mungkin diam saja. Gadis itu pasti melawan.

Pikiran itu membuat Rayi sedikit tenang meski paru-parunya masih sulit bernapas.

“Serahkan naskah kuno itu padaku! Kalian tidak membutuhkannya!” Bimo bicara dengan geram.

“Justru kami sangat membutuhkannya, supaya negara tetap aman damai. Tidak perlu ada orang-orang yang ingin membuat kerajaan khayalan!”



“Kerajaan kami bukan kerajaan khayalan!” cengkeraman Bimo mengencang.

“Awww!” Rayi tak sanggup lagi menahan.

Seorang anak perempuan yang melintas seketika terhenti saat Rayi mengaduh. Ia menatap Rayi yang tampak kesakitan. Gadis kecil itu berdiri di samping Rayi dengan raut iba. “Aa sakit?” tanyanya lembut.

Rayi mengangguk, “Iya, Om ini menyakitiku!” Rayi merasa diselamatkan.

“Jangan dicubit, Om, kasihan itu adiknya kesakitan.”

Cengkeraman Bimo mengendur. Dia menunduk ke arah anak itu dengan kesal. Tepat ketika perhatian Bimo teralihkan, Rayi mendorongnya sekuat tenaga hingga Bimo terjengkang.

Anak perempuan itu menjerit, meneriakkan nama ibunya.

Rayi berteriak, “Maaafff!”

Rayi berlari ke luar museum. Ia masuk ke tengah kerumunan orang-orang. Berjalan cepat sambil membungkuk, melesat ke arah parkiran mobil.

Dia bersembunyi di balik mobil bak terbuka yang membawa kotak kayu besar untuk beberapa saat. Ia menantikan situasi benar-benar aman untuk mencari Ceca.

Rayi menelepon Ceca, meski tau gadis itu tidak akan bisa menjawabnya. Tak ada respon. Dia mengirimkan SMS, meminta Ceca segera mengabarinya dan sesegera mungkin ke luar dari museum. Sebab, tempat itu penuh orang Raga Mulya.

Rayi masih mengatur napas, mulai berjalan pelan sambil tetap membungkuk. Dia mencari mobil van yang dipakai Bimo malam itu atau SUV milik Pak Harvi. Ia memastikan apakah Ceca benar-benar mereka tangkap.

Walaupun warnanya hitam seperti kebanyakan mobil yang terparkir di sana, mobil Pak Harvi mudah dikenali karena ada logo kantor pengacaranya. Huruf H dan D yang dikelilingi gambar padi dan kapas.

Mobil itu terkunci rapat. Bagian dalamnya kosong. Tidak ada Ceca atau siapa pun di sana. Tepat di sebelah mobil Pak Harvi terparkir MPV warna putih dengan kaca film sangat gelap. Di salah satu pintunya ada logo kecil bergambar batu tinggi yang diapit dua bilah kujang. Rayi memperhatikan gambar itu lebih dekat.

“*Milari naon, A? Mencari apa, A?*” seorang lelaki memakai baju safari biru, berbadan tinggi besar tiba-tiba muncul dari belakang mobil.

Rayi langsung tersentak hingga tersedak. Dia menggeleng, “Tadi kunci saya jatuh. Ini sedang saya cari, Pak.”

“Kunci mobil Pak Harvi?”

DEG!

Lelaki itu pasti Raga Mulya, menyebut nama Pak Harvi dengan intonasi akrab. Rayi mengangguk kaku, mencoba tersenyum.

“Oh supirnya Pak Harvi yang baru ya? *Meni anom keneh.* Masih muda sekali.”

Rayi mengangguk lagi. “Bapak datang dengan siapa?” Dia memberanikan diri bertanya.

“Saya supirnya Pak Jagad.”

Rayi melepaskan udara seperti seseorang yang baru ke luar dari ruangan sempit. “Tadi ada anak gadis yang dibawa anak buahnya Pak Harvi. Saya diminta menjaganya. Mereka di mana, ya?” Rayi menoleh kanan kiri, seolah mencari sesuatu. “Bapak lihat enggak?”

Lelaki itu menggeleng, turut mencari-cari.

“Ya udah saya mau cari ke sana dulu ya, Pak,” Rayi mengangguk, pamit.

“Mangga A. Silakan, A.”

Rayi langsung ke belakang museum, mencari di ruang-ruang penyimpanan barang yang tidak terpakai tetapi tidak menemukan Ceca. Seorang petugas keamanan malah menatap Rayi penuh curiga dan segera mengusirnya.

Dia melihat ponsel lalu mencoba menelepon Ceca lagi. Nada sambung. Artinya gadis itu masih memegang kendali ponselnya.

Rayi pura-pura salah masuk ke toilet wanita. Baru dua langkah dia sudah dibentak-bentak penari jaipong yang sedang memperbaiki korsetnya.

Dia mengambil jaket dan topi dari ruang pantri, menyamarkan diri supaya bisa mencari Ceca ke seluruh area museum. Mulai dari luar museum, dalam museum, selasar, sampai lorong-lorong pameran. Ceca tak ditemukan.

Tidak ada jalan lain. Rayi hendak menyerahkan diri pada Pak Harvi dan Bimo, asalkan mereka mengembalikan Ceca tanpa menyentuhnya sama sekali. Dia mengepal-gepalkan tangan yang terasa tegang dan panas. Mengatur napas yang terasa makin sesak. Ceca seolah terus menjauh. Penyesalan menancap di dada. Apa yang akan Rayi jelaskan pada ibunya Ceca jika terjadi sesuatu pada gadis itu?

Sekali lagi Rayi melihat ponselnya yang kecil, mencoba menelepon Ceca lagi tetapi tetap nihil.

“Tamu-tamu Pak Wira Jatnika yang tadi di sini di mana, ya?” Rayi bertanya pada seorang Ibu yang memakai kalung bertuliskan panitia.

“Oh sedang makan siang di ruang Tangkuban Perahu,” jawabnya, menunjuk pintu yang terbuka ke arah ruang tersebut.

Rayi berterima kasih kemudian melangkah dengan badan yang tegak walaupun hatinya terasa goyah.

Ruang Tangkuban Perahu berupa aula kecil ber dinding kaca. Dari luar Rayi bisa melihat dengan jelas apa yang sedang dilakukan para tamu museum itu. Makanan sudah terhidang tetapi mereka masih sibuk mengobrol.

Pak Harvi mengelilingi meja bulat bersama Wahyu Jagad Wisesa, Pak Wira, dan beberapa orang lelaki dan perempuan yang usianya di atas 50-an.

Rayi tidak melihat Bimo dan yang lainnya dalam ruangan itu. Tetapi, dia yakin orang yang memegang kendali terhadap dia dan Ceca adalah Pak Harvi.

Dia menarik napas dalam. Pintu masuk tinggal dua langkah lagi. Ponsel Rayi bergetar. Nama Ceca berkedip-kedip.

Udara terasa benar-benar berhenti. Rayi melangkah mundur pelan-pelan sebelum semua orang yang ada di dalam ruangan menyadari kehadirannya. SMS dari Ceca muncul.

*Aku sudah bertemu Bu Hanum. Kami sedang di ruangannya.
Ruang yang tadi kita datangi.*

Demi Pencipta langit dan bumi. Demi Pencipta petir dan halilaitar. Rayi berlari bagai kilat keluar museum, langsung berbelok melewati para penonton di panggung kesenian, kemudian ke ruang staf. Napasnya masih memburu ketika menemukan Ceca menoleh padanya dengan senyum secerah matahari pagi.

“Hai Ceca,” Rayi tak sanggup menyembunyikan rasa haru, suaranya bergetar. “Kita pulang.”

“Aku sudah jelaskan pada Bu Hanum,” tulis Ceca, dia menunjukkan ponselnya.

Perempuan tinggi kurus berkerudung merah tersenyum ramah pada Rayi, lalu beralih pada Ceca. “Iya temannya ini sudah cerita katanya kakeknya punya buku sangat tua. Kata saya *teh* kalau buku bukan ke museum, tapi ke perpustakaan. Itu saya udah kasih nomor Hp pegawai perpustakaan provinsi.”

“Iya bu, terima kasih.” Rayi mengangguk, mengajak Ceca keluar ruangan.

“Temannya itu pintar banget, A. Saya sampai enggak sangka dia enggak bisa bicara,” lanjut Bu Hanum.

“Iya bu, dia pintar banget,” balas Rayi. Saking pintarnya dia keluyuran sendirian, tidak sadar temannya ini mencari separuh hidup, separuh mati.

“Saya suka terharu kalau ada anak spesial begitu. Apalagi bisa mandiri. Sangat menginspirasi,” Bu Hanum mengikuti hingga ke pintu.

“Iya, saya juga terharu, Bu. Terima kasih banyak sudah menjaga teman saya.”

Rayi mengangguk diikuti Ceca kemudian benar-benar pamit. Ceca malah menyempatkan diri mencium tangan Bu Hanum, membuat Rayi rasanya ingin menariknya cepat-cepat.

Rayi belum bisa berkata apa-apa. Dia mengajak Ceca berjalan cepat, bahkan hampir berlari. Ia berkali-kali menoleh ke belakang, takut Ceca menghilang lagi.

Rayi sudah memetakan alur yang akan dilewati. Mendekati panggung, melewati bazar, baru kemudian parkir motor. Tetapi belum selesai Rayi berpikir, tiba-tiba ... BRUK!

Toni dan lelaki berambut ikal muncul di hadapan mereka. “Astaga!”

Ceca yang berdiri di belakang langsung memegang baju Rayi erat-erat.

“Ka-kami baru saja menyerahkan naskah kuno itu ke Bu Hanum bar-barusan,” Rayi bicara tersendat-sendat.

“Bohong!”

“Beneran. Aku enggak akan berani bohong ke orang-orang Raga Mulya.”

Dahi Toni mengernyit.

“Tanya saja ke Bu Hanum. Dia sekretaris Pak Wira. Tuh, ruangnya di sana.” Rayi menunjuk penuh yakin. Terbersit rasa heran. Sejak kapan dia jadi mahir berbohong, meski demi mempertahankan diri?

Toni melotot, “Cek sana, Wan. Biar aku jaga anak-anak ini!” katanya.

Lelaki berambut ikal yang barusan dipanggil Wan itu melewati Rayi, berlari kecil ke ruang Bu Hanum.

Rayi menggeser kakinya, meminta Ceca terus berada di belakangnya hingga mereka bertukar posisi dengan Toni.

“Diam di situ!” hardik Toni.

Rayi tidak menurut, dia terus mundur pelan-pelan meskipun lelaki itu mengepalkan kedua tangannya.

Mereka sudah berada di pelataran panggung kesenian. Grup anak-anak yang menari tari merak baru turun dari panggung.

Musik yang tadi ingar-bingar sudah menghilang. Penonton yang didominasi ibu-ibu memakai seragam hijau daun berdiri bersamaan, mereka bergerombol di samping deretan kursi.

Rayi menarik napas dalam, “Ibu-ibuuu, wahai Ibu-ibuuu,” teriak Rayi sekencang yang dia bisa.

Wajah Toni langsung tegang.

“Si Akang ini katanya mau kasih *doorprize* untuk ibu-ibu penonton!” Rayi melambai-lambai sambil terus melangkah mundur, membuat jarak dia dan Toni makin lebar.

“Wah maenya? Ah masa?”

“Enyaan aya *dorpres*? Betul ada *dorprize*”

“Hayang atuh *uraang*! Aku mau dong!”

Ibu-ibu yang bergerombol saling bersahutan, berlari ke arah Toni.

“Sini ibu-ibu, siniiii!” Rayi melambai-lambaikan tangan lagi, menjiwai sandiwaranya.



Rayi langsung mengeluarkan motor, menarik Ceca untuk naik. Dia lalu melajukan motor ke arah jalan keluar kencang-kencang, tanpa sempat membayar parkir hingga membuat petugas parkir marah-marah.

Tak mengapa seluruh dunia memarahinya hari ini. Hal terpenting, gadis yang membuat dia hampir menyerah, yang memeras rasa takutnya sepanjang hari, sudah berada di belakangnya, dalam keadaan aman dan utuh.



Toni sudah dikelilingi ibu-ibu, dia sangat kewalahan sambil marah-marah. Para Ibu memegang lengan Toni dari segala arah. Bahkan ada yang menarik bajunya.

Teriakan Toni menghilang. Rayi langsung berlari sambil menarik tangan Ceca. Gadis itu menyamai kecepatan Rayi hingga bisa berlari di depannya.

“Lari Ceca. Lari yang kencang! Aku sudah memimpikan ini sejak tadi.” Napas Rayi memburu ketika akhirnya tiba di depan motornya.



Rayi duduk di depan kelas, memandang Ceca dan Soca di seberang lapangan berumput sedang duduk berdua di bawah pohon. Mereka mengobrol hingga tertawa-tawa.

Sejak kejadian di museum beberapa hari lalu, setelah ibunya Ceca pulang ke rumah, Rayi membuat jarak dengan gadis itu. Hanya memperhatikan Ceca dari kejauhan seperti siang ini. Bahkan, ketika ia memastikan Ceca pulang ke rumah dengan aman tetap dari jarak yang tidak diketahui Ceca.

Rayi merasa, ketika gadis itu berada di dekatnya, bahaya mengancam Ceca. Dia berharap jarak di antara mereka bisa membuat Ceca lebih aman.

Mpur mendekati Ceca, menyampaikan sesuatu. Kemudian Ceca mengantar Soca ke kelasnya, sementara Mpur berjalan ke Rayi yang masih termenung di depan kelas.

Dengan wajah sinis yang dibuat-buat Mpur berkata, “Kamu dan Ceca dipanggil Pak Soleh. Katanya ada tamu yang mencari kalian.”

Rayi menengadah, “Apa? Tamu?”

“Mungkin kepala biro agen rahasia,” jawab Mpur sarkas. Dia menoleh pada Ceca yang melambai di persimpangan menuju lobi sekolah. “Tuh, Nyi Iteung udah nungguin, buruan ke sana Kabayan!”

Rayi tergelak sambil berdiri, “Kok Nyi Iteung dan Kabayan? Harusnya *Romeo and Juliet?*”

“Cinta produk dalam negeri, *Cuy!*” ucap Mpur sambil berlalu pergi. Dia tidak ingin melihat Ceca dan Rayi jalan bersama.

“Rayi, siapa tamu yang mau bertemu kita, ya?” tanya Ceca melalui aplikasi setelah akhirnya mereka bertemu, setelah berjauhan beberapa hari.

Rayi menggeleng, rasa khawatir mulai merayapi dirinya lagi. “Nanti yang masuk ruang tamu duluan aku saja ya. Kalau aku bilang *lari*. Kamu harus lari ke kelas. Ok?”

Ceca mengangguk.

Pak Soleh, bagian tata usaha sekolah, terdengar sedang mengobrol dengan tamu tersebut. Dari suaranya, tamu itu seorang perempuan.

Rayi mengucapkan salam lalu masuk ke ruang tamu. Ia mendapati seorang perempuan dewasa yang memakai setelan blazer seperti wanita karier, rambutnya digelung tinggi, riasan wajahnya tebal tetapi pantas.

Akhirnya Rayi mengajak Ceca masuk karena merasa situasi cukup aman.

“Nah, ini dia anak-anak yang menurut Bu Sekar sangat berbakat. Silakan dikonfirmasi saja semuanya.”

Wanita yang memperkenalkan diri dengan nama Bu Sekar mengangguk santun, menyerahkan map pada Rayi dan Ceca. “Kalian pasti tidak menyangka karya ilmiah kalian bisa memenangkan sayembara yang diadakan perusahaan kami.”

Rayi bengong sementara Ceca langsung membuka map yang diberikan. Rayi belum menemukan satu kata pun yang dia pahami. Tetapi, Ceca sudah mengangguk-angguk sambil tersenyum senang.

Mata Rayi langsung tertuju pada map biru yang dia pegang, membukanya cepat-cepat, menemukan tulisan kecil yang ditulis tangan.

Bersikap tenang dan wajar, Anak-anak. Saya anak Pak Suroso.

Kalian sekarang juara di sayembara literasi budaya.

Kita ngobrol dulu, ok.

Rayi menahan napas, mengangguk lalu tersenyum kaku. “Ooh, iya, karya ilmiah yang ini ya. Iya-iya. Sudah lama sekali, saya sampai lupa.”

Bu Sekar tersenyum memiringkan kepalanya, memakai kaca matanya. “Mohon maaf terlambat datang karena ketua penyelenggara mendapat musibah.”

“Oh, turut prihatin, Bu.”

“Saat ini beliau tinggal di luar kota untuk ketenangannya.”

“Sampaikan salam kami, Bu.”

“Ya, akan saya sampaikan. Terima kasih.” Bu Sekar menunjuk map yang dipegang Ceca dan Rayi, “Kalian bisa pelajari dulu kesepakatan dengan perusahaan ketika nanti karya ilmiah kalian dimuat dalam jurnal kami.”

Rayi mengangguk, “Baik, Bu. Akan kami pelajari. Terima kasih banyak sudah repot-repot datang ke sini.”

“Pesan ... mmm ... Ketua Penyelenggara, agar kalian tetap menjaga nilai-nilai yang tertulis dalam karya ilmiah kalian, dan tetap ...” Bu Sekar mengangguk pada Pak Soleh, “... peduli pada sekeliling.”

Dia tersenyum, yang dibalas dengan senyuman bangga Pak Soleh.

Bu Sekar pamit, Rayi dan Ceca mengantarnya hingga pintu. Mereka mendekap map yang tadi diberikan erat-erat.

“Dari tadi saya penasaran, ingin tanya tapi tidak enak!” Tiba-tiba Pak Soleh bicara di belakang Rayi dan Ceca. “Kalian juara sayembara ada hadiahnya? Kok, tadi enggak disinggung-singgung.”

Suara Pak Soleh mengejutkan Rayi. Pertanyaannya juga membuat dia bingung harus menjawab apa. Dia melongo beberapa saat.

“Tenang-tenang, saya enggak akan minta bagian, kok.”

“Kalau hadiah uang enggak ada, Pak. Hadianya berbentuk barang,” Rayi mengarang dengan sangat cepat.

“Oh, syukurlah. Karena kalau tidak dapat hadiah sayang sekali. Kalian sudah mengeluarkan energi untuk membuat karya ilmiah, kan. Jadi harus dihargai.”

Pak Soleh pamit kembali ke ruangnya. Rayi dan Ceca mengucapkan terima kasih berulang kali karena tampaknya Pak Soleh agak kecewa.



Rayi masih tetap waspada. Dia meminta Ceca pulang sekolah bersama Soca sementara dia menyusul di belakang. Bagaimana pun caranya, mereka tidak bisa terlihat bersama untuk sementara.

Ceca langsung membuka pintu rumah lebar-lebar supaya Rayi memasukkan motornya.

Sambil mengikuti Ceca ke ruang kerja kakeknya, Rayi mengeluarkan map biru dari ransel. Sejak mendapatkan terjemahan naskah kuno yang ada dalam map yang diberikan pada Rayi, mereka sepakat Rayi yang akan memegang terjemahan tersebut. Mereka pun pulang dan bertemu di rumah Ceca.

“I-N-I,” Ceca membuka map yang mereka letakkan di atas meja kerja. “T-E-R-J-E-M-A-H-A-N-N-Y-A?”

Rayi mengangguk, terdiam sejenak. Beberapa pekan lalu naskah kuno mereka buka di atas meja itu ketika pertama kali ditemukan. Sekarang, setelah banyak hal terjadi, terjemahannya mereka buka di tempat yang sama.

Mereka sama-sama melihat tulisan tangan Pak Suroso di atas kertas folio bergaris, meliuk-liuk naik turun dalam huruf bersambung. Rayi mengusap lengannya, sensasi merinding muncul di sekujur tubuhnya. Seperti ada tiupan udara hangat yang melintas.

Serat Paku Niskala

Judul naskah itu tidak berada di tengah, melainkan sejajar dengan tulisan di bawahnya yang membentuk syair puisi.

“Ceca, hidup kita mungkin akan berbeda setelah membaca terjemahan ini,” tulis Rayi dalam notes.

Sorot mata Ceca yang semula penuh semangat, perlahan redup, berisi kekhawatiran.

BAB 13

SERAT PAKU NISKALA

Panca Prasadha, Lima istana telah kosong

Hujan abu di benteng

Bujangga-bujangga dalam Samida

Tiga baris pembuka membuat Ceca dan Rayi tercengang. Mereka tiba-tiba merasakan sebuah kehampaan, membayangkan istana-istana yang kosong serta hujan abu yang menyiratkan suasana kelam.

Negara di Timurlaut

Tempat Hyang mendekat

Dijaga paku jagat

Cipakancilan mengalir sedih

Cihaliwung membawa banjir

Hujan abu di benteng

Amit, Amat, Amut berpaling.

Hutan Samida menjaga

Pohon-pohon paku jajar sembunyi

Kedaton menyala



*Ukiran-ukiran menghilang
Tiang-tiang tangguh tumbang
Duh anaking
Raja dijaga, jauh pergi.
Ibu anak berkemas. Bapak anak berpisah.
Lima bujangga tetap tinggal
Terdesak ke hutan Samida
Lima istana tersisa dalam batu-batu.
Batu yang akan teguh diam
Lima istana, di bawah paku jagat.
Diapit Cihaliwung dan Cipakancilan.
Sebelah Timur ada Samida.
Sebelah Barat ada Panca-Prasadha.
Batu-batu di hutan Samida dan lima istana adalah tanda.
Batu-batu bulat sebesar perut kerbau.
Batu-batu adalah tanda.
Lima jari tangan.
Carilah nanti.
Milikilah lagi.
Hidup-hidupkan mentari di atas Paku Jagat*

*Raja menitipkan sukma dalam restu Sang Hyang pada serat
niskala.*

Serat Niskala akan memilih penjaga.

Penjaga adalah pemilik sukma Raja yang menetes dalam buih.

Putik buah dari akar paku jajar.

Terjemahan terhenti sejenak di posisi tersebut. Tulisan Pak Suroso yang lainnya ditulis oleh tinta hitam. Tetapi satu paragraf berikutnya bertinta merah dan diberi kotak, seperti menyiratkan itu informasi yang teramat penting.

Artinya, Serat Paku Niskala akan memilih sendiri siapa yang akan menjaganya. Dia yang menjaganya -putik buah dari akar paku jajar- pasti keturunan sang Raja.

Membaca itu, Rayi dan Ceca saling pandang. Ceca menjauh, kepalanya menggeleng-geleng.

“M-A-K-S-U-D-N-Y-A?”

“Kakekmu keturunan Raja Sunda.”

“A-K-U?” Ceca mengernyit, matanya berkaca-kaca.

Rayi tercekat. Dia ingat kata-kata Mang Ucen, Raga Mulya sedang mencari keturunan lain Raja dari Kerajaan Sunda terakhir. Jika memiliki semangat yang sama maka akan dijadikan pemimpin, jika tidak, artinya keturunan tersebut sedang dalam bahaya.

Telinga Rayi berdenging, kepalanya langsung berat tiba-tiba. Tak mungkin dia sanggup membiarkan Ceca dalam bahaya.

Terjemahan naskah kuno yang ternyata berjudul Serat Paku Niskala itu masih ada beberapa bait. Tetapi, tak ada informasi yang lebih penting bagi Ceca selain informasi tadi. Hanya menceritakan betapa sejahtera kehidupan masyarakat Kerajaan Sunda di ibukota Pakuan Pajajaran, di bawah pimpinan Raja-Raja. Betapa indah dan megahnya lima istana yang berjajar. Betapa indah dan permainya alam yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda selama ratusan tahun.

Semua berubah sampai muncul pendatang yang mengubah kehidupan masyarakat.

Dikisahkan pula benteng istana yang kokoh, sulit ditembus musuh, hingga muncul pengkhianat yang membukakan jalan bagi para penyerang. Namun terlambat, saat musuh masuk seluruh penghuni istana telah mengungsi ke tempat yang jauh, kecuali lima orang panglima yang tetap setia menjaga Panca-Prasadha atau lima istana. Mereka berlindung di Hutan Samida.

Terjemahan itu ditutup oleh pesan Pak Suroso *'Berhati-hatilah Putik Buah Akar Paku Jajar. Berhati-hatilah menyimpan terjemahan ini.'*

Selama membacanya Rayi menahan napas. Itu seperti sebuah epos klasik yang mengandung banyak petunjuk. Begitu nyata dan detail. Mulai dapat dipahami mengapa Raga Mulya begitu menginginkannya.

Ceca mengusap-usap wajah, memijat-mijat keningnya. Barangkali, itu pertama kalinya Rayi melihat seseorang yang diberitahu bahwa dia keturunan seorang Raja, tetapi bukannya senang malah sangat terpukul.

Setelah selesai membaca terjemahan itu, Ceca duduk termenung beberapa lama hingga Rayi tidak berani mengganggu.

Sementara tatapan gadis itu masih menerawang, Rayi membaca lagi terjemahan bagian bawah yang tadi belum sempat dibaca berisi informasi dari Pak Suroso.

- Paku Jagat diyakini penyebutan untuk Gunung Salak
- Paku jajar adalah nama pohon yang banyak ditanam dalam Hutan Samida.
- Hutan Samida adalah hutan buatan para Raja, untuk menanam berbagai macam pohon, khususnya pohon untuk pemujaan pada Sang Hyang dan Dewa-Dewa.
- Hutan Samida kemungkinan sedikit tersisa menjadi Kebun Raya Bogor sekarang.
- Cihaliwung adalah nama sungai yang sekarang disebut Ciliwung,

Rayi agak merinding. Isi naskah kuno itu begitu presisi dan detail. Benar-benar sangat berbahaya bagi kestabilan kehidupan masyarakat. Semua orang di sekitar Gunung Salak sudah hidup tenang. Jika terjemahan ini muncul, Raga Mulya makin memiliki alasan kuat.

Mereka bisa jadi akan makin nekat melanjutkan rencana.

Satu hal paling penting tentu keselamatan Ceca. Gadis itu tidak akan dibiarkan hidup begitu saja oleh Raga Mulya. Kini, Rayi mengerti mengapa kakeknya Ceca ingin menitipkan sang cucu pada seorang teman yang berada di luar negeri. Sebab, di sini keselamatan Ceca sangat terancam.

“Kita bakar saja terjemahan ini. Dan kita biarkan naskah kuno itu ada dalam Gua Jepang hingga kita meninggal. Rahasia. Tak akan ada yang tahu,” tulis Rayi dalam kertas putih.

Ceca mengangkat wajah pelan. “Lalu kita hidup dalam kejaran Raga Mulya selamanya?” tanya Ceca.

“Kita bertahan sampai lulus. Kita cari beasiswa ke luar negeri. Kita tinggalkan negara ini.” Begitu ideal, rasanya itu keputusan besar yang Rayi buat dalam hitungan detik.

Alis Ceca bertaut, “Hidup kita di sini.”

Rayi menggerakkan bahu. Dia mengempaskan diri di kursi. Ucapan Rayi di awal, sebelum membaca terjemahan itu benar-benar terjadi tanpa menunggu lama. Hidup mereka langsung berubah.

“Apa yang membuat kamu sedih?”

“Kakek tidak pernah menceritakan ini.”

“Hal itu tidak bisa diubah.”

Ceca mengangguk. “Tadinya aku kira, kita bisa menyerahkan naskah kuno itu ke museum atau perpustakaan Nusantara. Lalu kita umumkan hal itu. Raga Mulya akan tahu bahwa naskah kuno tidak ada pada kita lagi. Hidup kita kembali normal.”

“Setelah tahu apa isinya. Jika kita serahkan. Lembaga yang menerima akan tetap menerjemahkannya, info-info dalam naskah itu akan tetap diketahui orang lain selain kita dan Pak Suroso. Kita tak bisa menjamin tidak ada Raga Mulya yang menyusup ke lembaga tersebut. Itu berbahaya juga.”

Rayi menarik napas dalam-dalam. Maju masuk jurang, mundur diterkam harimau. Bagi Ceca diserahkan atau tidak, kedua pilihan itu sama-sama membahayakan.

“Yang bikin aku makin khawatir, karena bukan hanya aku tetapi kamu juga. Malah kamu yang selalu paling depan menghadapi bahaya.”

Tulisan Ceca yang terakhir membuat Rayi terpana. Dia meraba-raba lehernya yang terasa hangat. Ternyata seperti itu rasanya dikhawatirkan seseorang.

“Aku setuju. Kita bakar saja terjemahan ini, Rayi,” tulis Ceca. Dia berdiri.

Rayi terkejut, mempertimbangkan sejenak. Lalu mencari-cari sesuatu hingga menemukan penggaris.

“Boleh enggak hanya info rahasia berbahaya yang dibuang. Bagian menceritakan keindahan alam dan kesejahteraan masyarakatnya kita pertahankan?” pinta Rayi.

Ceca mengangguk setelah membaca kalimat Rayi yang panjang. Menunggu Rayi memotong tulisan Pak Suroso menjadi beberapa bagian.

Beberapa saat kemudian Rayi menyerahkan potongan-potongan kecil termasuk satu paragraf yang ditulis dengan tinta merah.

Ceca mengambil korek dari dalam laci.

Mereka keluar menuju halaman belakang dan membakar kertas-kertas itu.



Info penting yang disimpan sejak 500 tahun lalu. Identitas seseorang menghilang dalam lumatan api, berubah menjadi debu, tertiuip angin.

Tidak peduli dia keturunan siapa. Gadis itu tak menginginkan statusnya, jika hanya akan mengubah hidup banyak orang dari ketenteraman menuju kebingungan serta bahaya.

“Aku janji, sebentar lagi hidup kita akan kembali tenang,” tulis Ceca dalam notes yang tergantung di lehernya.

Cara bagaimana mendapatkan hidup yang tenang? Rayi tidak tanyakan. Dia menyangka, Ceca masih tenggelam dalam kesedihan. Ternyata tidak.





BAB 14

SUREL YANG DIBACA DI BALKON KAFE

Mpur tiba-tiba banyak tingkah. Dia dan Randi menerima order memotret dari kelas 12 yang ingin membuat buku angkatan tanpa berdiskusi dengan Rayi.

Rayi sebagai fotografer, Mpur pengarah gaya, Randi desainer, dan pamannya Mpur yang punya usaha percetakan untuk bagian cetak.

“Pemotretannya hari Minggu di Kafe Mozaik, Lembang,” kata Mpur penuh kuasa, tanpa bisa dibantah.

“Hari Minggu aku udah ada kegiatan,” protes Rayi.

Mpur mengeluarkan dua lembar uang berwarna merah dari sakunya. Mengipas-kipaskannya di depan wajah Rayi, “DP-nya udah ada. Aromanya mmm sedappp.”

Randi duduk di depan Rayi, memperbaiki letak kacamatanya. “Proyek sains kemarin sudah dikumpulkan lo, Ray. Nama kamu aku masukkan meski jarang ikut kerja.” Dia tertawa penuh kemenangan.



“Makanya itu. Aku sibuk,” sahut Rayi mulai sulit berkutik.

“Minggu depan mau ada proyek lagi. Dengar-dengar, sih, temanya susah. Aku mau ...”

“Iya-iya. Aku bisa deh hari Minggu!” akhirnya Rayi setuju meski menggerutu.

“Nah, kakak-kakak kelas kita yang cantik dan tampan karena sudah kasih kita order itu juga ingin mengadakan sesi foto-foto di sekolah. Siang nanti di lapangan basket, kantin, dan masjid. Jam istirahat ini mau foto-foto dengan beberapa guru.”

“Hari ini?” Mata Rayi terbelalak.

“Aku dengar tema proyek bulan depan!” Randi mengusap-usap dagunya.

Rayi mengguncang bahu Randi, “Arggg ... diaaam!”

Pada hari Kamis itu, Rayi sudah tak punya waktu untuk melakukan apa pun. Bahkan jam istirahat saja dia tidak sempat makan apa-apa.

Pada hari Jumat, kesibukan memotret masih berlangsung, hingga menjelang pulang sekolah dia merasa ada yang kurang dalam dua hari itu. Rayi menyadari ketika melihat ponsel. Dia belum bertemu Ceca sejak kemarin.

Rayi berlari ke kelas Ceca, melihat Soca duduk sendirian. Bangku yang biasa Ceca duduki kosong. Dia menunggu hingga orang-orang di kelas Soca mulai berkurang. Melihat Soca membuka tongkatnya kemudian berjalan ke luar kelas.

“Soca,” sapa Rayi.

Soca mencari sumber suara, “Hai, Rayi, ya?”

“Iya ini aku.”

“Pasti mau tanya tentang Ceca.” Soca menahan senyum.

Rayi menggaruk tengkuknya, “Hehe ... iya.”

“Dia ikut ibunya, kebetulan lagi ada tugas ke Jakarta.”

“Oh, tumben?”

“Bosan saja mungkin, kepingin jalan-jalan.”

Soca dan Rayi berjalan beriringan di tengah siswa yang berlalu-lalang keluar kelas.

“Kok, Ceca enggak cerita apa-apa, ya?”

Soca tersenyum menggerakkan tongkatnya ke arah dinding, “Nanti juga pasti cerita.” Dia seperti lebih mengetahui sesuatu dibanding Rayi.

Hingga Rayi mengantarkan Soca sampai ke mobil jemputannya, gadis itu tidak banyak bercerita tentang Ceca. Dia malah memberi dukungan setelah Rayi menceritakan dia jadi fotografer untuk anak kelas 12.

Hari Sabtu dan Minggu Rayi lewati dengan cepat. Meski sangat melelahkan ternyata melakukan sesi foto di kawasan berudara sejuk dan alami cukup membahagiakan. Hingga Rayi tidak terus-menerus menggerutu pada Mpur dan Randi yang kerjanya hanya menenteng-nenteng laptop ke sana ke mari.

Tepat ketika Rayi selesai memindahkan semua foto ke dalam laptop milik Randi untuk kemudian diedit dan didesain, Rayi membuka kotak surelnya, melihat ada surel yang belum dibaca

Surel yang dikirim dari alamat surel Ceca, dikirim Sabtu malam. Tetapi Rayi baru mengetahuinya Minggu sore karena dia tidak terhubung dengan mudah ke internet.

Judul email itu ; *Maaf, Ya.*

Dahi Rayi mengernyit. Ceca minta maaf untuk apa? Dia segera membukanya. Ada lampiran dua buah foto yang tidak langsung Rayi buka, sebelum menyelesaikan membaca isi surel yang Ceca kirimkan.

Dear, Rayi.

Maaf ya enggak ngajak kamu ke Jakarta. Aku ikut Ibu yang kebetulan ada tugas ke sini. Maaf juga aku membuat keputusan ini tanpa mendiskusikannya denganmu. Aku takut kamu melarangku.

Rayi, aku membawa Serat Paku Niskala ke Jakarta. Aku sudah menyerahkannya ke Perpustakaan Nusantara. Mereka berjanji akan menyimpannya. Aku mengajukan permintaan supaya naskah itu jangan diterjemahkan. Aku minta mereka menyimpannya di tempat aman. Tetapi sesungguhnya aku sendiri tidak yakin, permintaanku akan dipenuhi atau tidak. Setidaknya aku sudah mencoba.

Biarkan naskah itu tersimpan rapat, menyimpan sejarah dari 500 tahun lalu, dengan hanya sedikit orang yang tahu. Kurasa, siapa yang menjaganya tidak lagi terlalu penting, mengingat keadaan dunia sudah berbeda.

Rayi, foto yang kukirimkan ini bisa kamu gunakan. Kamu sebarkan di media sosial milikmu. Jelaskan pada mereka, bahwa naskah kuno sudah tidak berada padamu. Agar orang-orang itu tahu.

Agar mereka melepaskan kita. Melepaskan kamu. Membiarkan kamu dan aku menjalani lagi hidup yang tenang dan normal, tanpa rasa khawatir.

Serat Paku Niskala sepertinya memang menunggu kamu menemukannya, Rayi. Jika bukan kamu, suatu hari pasti ada orang lain yang menemukannya. Andai bukan kamu yang menemukannya, aku tidak yakin, semua akan berakhir sebaik ini.

Aku selalu yakin, setiap keputusan yang kamu buat adalah keputusan paling baik untukku. Aku juga berharap, keputusan yang aku buat ini adalah yang terbaik untukmu dan aku.

Aku sangat berterima kasih, kamu sudah menemaniku melewati semua.

Sampai jumpa di sekolah.

Rayi tidak langsung membuka foto. Dia memikirkan setiap kata yang Ceca tulis. Ada perasaan ditinggalkan ketika akhirnya Ceca menyerahkan naskah kuno itu tanpa melibatkan dirinya. Tetapi bagaimana pun Ceca berhak melakukan itu semua. Dia pemilik sah naskah tersebut, sementara Rayi hanya seseorang yang kebetulan saja ada di antara Ceca dan warisannya.

Foto itu akhirnya dibuka. Foto Ceca sedang menyerahkan kotak bersampul batik pada seorang laki-laki berpakaian rapi. Foto kedua Ceca memegang serupa piagam yang bertuliskan, Penyerahan Manuskrip dari abad 16 milik Wilardi Bentang Gajahsora.

Itu pertama kalinya Rayi mengetahui nama lengkap kakeknya Ceca.

Rayi mencari nomor Pak Yayat di ponsel tuanya, setelah dering ketiga lelaki itu menjawabnya.

“Pak Yayat, kalau Ceca, teman saya itu pernah datang enggak ke Gua Jepang untuk ambil barangnya?”

“Iya ada. Minggu lalu.”

“Sama siapa?”

“Sendirian.”

Ceca sepertinya ingin menghentikan keterlibatan Rayi sejak mengetahui terjemahan naskah kuno itu.

Rayi segera membuka beberapa akun media sosial, mengaktifkannya lagi. Karena sejak ponselnya dilacak, Rayi mematikan semua media sosialnya kecuali surel.

Dia melakukan semua yang Ceca inginkan. Sebelumnya, Rayi mengedit foto Ceca dengan menutupi wajah Ceca. Rayi tidak ingin banyak orang mengenali Ceca sebagai cucu dari seorang Wilardi Bentang Gajahsora.

Rayi yakin, semasa hidup kakeknya Ceca cukup terkenal. Entah sebagai wartawan, penerjemah, bahkan mungkin oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok rahasia, dia dikenal sebagai keturunan Raja Pajajaran.

Foto itu disertai tulisan Rayi yang benada tegas, *bahwa naskah kuno yang diperebutkan selama beberapa minggu terakhir sudah tidak ada padanya. Orang-orang yang mengejar dirinya, yang mengancam keluarga dan temannya, yang melacak ponselnya harus segera menghentikan ulah mereka.*



Setelah foto dan tulisan itu diunggah, beberapa komen langsung masuk. Rayi menunggu Bimo berkomentar, tetapi tidak ada. Rayi mencoba memanggil nama Bimo di kolom komentar, tetapi nama Bimo tidak ditemukan di grup Nusa Kita. Rayi bertanya pada anggota grup yang lain. Tetapi tidak ada yang tahu sejak kapan Bimo ke luar dari grup tersebut.

Rayi membuat unggahan di semua akun media sosialnya, agar Bimo atau siapa pun anggota Raga Mulya bisa membacanya. Menyebarkan berita itu untuk anggota Raga Mulya yang lain.

Disertai semilir angin dari Gunung Tangkuban Perahu, burung-burung yang berkicauan, bunga-bunga yang mekar di balkon kafe, Rayi mengebuskan napas panjang.

Tak menyangka, setelah melakukan permintaan Ceca, dia merasakan kelegaan yang tak terduga. Barangkali memang seperti itu perasaan Ceca selama ini. Sesak dan serbatakut.

Rayi segera mengirim surel balasan pada Ceca. Memberikan tangkapan layar semua yang dia unggah di akun media sosialnya. Ia meyakinkan Ceca bahwa semua sudah berakhir dan Bimo sudah tidak ada.

Ceca membalas surel dalam hitungan menit dengan emoji terharu yang panjang dan ucapan terima kasih berkali-kali, membuat Rayi tidak enak hati. Rasanya yang dia lakukan tidak sebanyak itu.

Selesai dengan surel dan urusan foto, Rayi menyampaikan pada Mpur bahwa dia akan mengambil ponselnya lagi.

“Memang udah kelar kontrak sama kantor biro rahasianya?”

“Udah.”

“Enggak akan ada mata-mata negara lain cari kamu? Jason atau James Brondong?” tanya Mpur dengan bola mata berputar-putar penuh ejekan.

Rayi menggeleng sambil tergelak. Mereka terbahak bersama-sama membuat Randi kebingungan karena tidak mengerti lelucon keduanya.



Awalnya ada perasaan canggung ketika pertama kali bertemu Ceca di sekolah setelah Rayi menerima surel itu. Namun, gadis itu datang dengan senyum lebar dan bandana warna cerah, secerah wajahnya, membuat Rayi langsung bersikap santai.

Ceca menyerahkan gulungan yang dibungkus kertas coklat.

“Apa ini?”

“Hadiah untukmu. Koran dari tahun 1800-an,” tulis Ceca di ponselnya.

Mata Rayi langsung bersinar, “Tapi aku udah enggak kerja dengan Pak Harvi lagi.”

“Berarti itu jadi koleksi pertama untukmu,” tulis Ceca di ponselnya.

Rayi mengangguk-angguk. Belum pernah terlintas di benaknya untuk memiliki koleksi koran kuno seperti Pak Harvi atau kakeknya Ceca. Tetapi, jika benda koleksi didapatkan dengan mudah, Rayi tak mungkin menolaknya.

Mpur datang dengan proyek baru. Dia memperlihatkan pengumuman di sebuah *website* luar negeri yang menerima foto-foto bangunan kuno dari berbagai negara.

“Aku sudah daftarkan nama kamu, Ray. Lumayan kalau foto kamu terpilih, bayarannya bisa buat mencicil motor baru.”

“Arrrggg,” Rayi mengerang. Lagi-lagi anak itu melakukan sesuatu tanpa berdiskusi dengannya.

Karena memiliki waktu luang lebih banyak setelah tidak lagi memotret di rumah Pak Harvi, Rayi belajar mengedit foto, video, dan desain grafis pada Randi. Membeli beberapa program baru untuk laptopnya.

Selain itu Rayi dan Mpur semangat berburu foto ke tempat-tempat kuno yang ada di Kota Bandung dan sekitarnya. Bahkan sempat ke Dago Pakar untuk memotret Gua Jepang dan Gua Belanda, hanya tidak bertemu Pak Yayat karena dia sedang libur.

Meski tidak sebesar honor dari Pak Harvi, Rayi sangat bersyukur uang sakunya tetap terisi. Foto-foto yang dikirim ke laman asing tersebut dibayar dengan harga lumayan.

Mengetahui Rayi sudah pandai mengedit foto dan desain grafis, Syakila, keponakan pertamanya yang sudah kelas 6 SD meminta Rayi mengedit fotonya.

“Tolong edit foto aku sedang bersama mereka, Mang,” pinta Syakila sambil menyerahkan ponsel dengan foto dirinya dan foto *girlband* Korea yang sedang disukai anak-anak remaja.

“Ih enggak mau, ah. Mang Ayi malu mengeditnya.”

“Kenapa?” regek Syakila.

“Bajunya pendek-pendek. Mang Ayi enggak boleh lihat.” Rayi mengelak, malas mengikuti permintaan keponakannya.

“Ih Mang Ayi *mah*. Tolonglah. Editnya yang cepat, supaya lihat *girlband*-nya enggak lama-lama.”

Akhirnya Rayi luluh. Ia memasukkan foto Syakila ke dalam foto 4 gadis Korea yang sedang berpose. Pose Syakila tidak kalah heboh dengan tangan teracung, kaki berjinjit.

Selagi mengedit foto penyanyi Korea, tiba-tiba Rayi ingat foto editan yang pernah dia lihat di rumah Ceca. Tidak menyangka sekarang dia melakukan hal yang sama; memfasilitasi keponakan yang ingin berhalusinasi bersama artis Korea.

DEG!

Rayi langsung ingat kedekatan Ceca dan Soca, serta pengedit foto-foto itu yang Ceca sebutkan orangnya adalah kakaknya Soca. “Kakaknya Soca jago mengedit foto,” kata-kata itu terngiang lagi.

Ternggorokan Rayi tiba-tiba kering. Dia buru-buru menyelesaikan pesanan Syakila. Setelah tuntas urusan Syakila, dia langsung membuka foto yang Ceca kirimkan.

Memasukkan foto tersebut ke program komputer yang bisa membuka lapis demi lapis foto hasil rekayasa. Foto pertama aman, tidak ditemukan indikasi foto tersebut hasil rekayasa.

Foto kedua Rayi buka. Foto yang menunjukkan Ceca memegang piagam penyerahan manuskrip. Foto tersebut dipindai. Lebih lama dari foto sebelumnya, tandanya ada bagian foto yang direkayasa.

Jantung rayi berdegup cepat.

Pindaian berhenti, ada lingkaran ungu kecil dalam piagam itu, tepat pada tulisan *Abad 16*. Rayi menghapus lapis tulisan hasil rekayasa itu pelan-pelan. Kemudian muncul tulisan asli yang tertera dalam piagam tersebut, *Abad 18*.

Lidah Rayi terasa pahit menyadari kenyataan yang terjadi.

Artinya, manuskrip atau naskah kuno yang Ceca serahkan ke Perpustakaan Nusantara bukanlah manuskrip yang berasal dari abad ke 16, melainkan manuskrip dari abad 18. Bukan *Serat Paku Niskala*. Rayi tak tahu manuskrip apa yang benar-benar Ceca serahkan.

Rayi merasa lemas, debaran di dadanya berkurang, berganti keringat yang bermunculan di tangan dan lehernya.

Surel dari Ceca dibaca lagi. Tepat di bagian akhir email, Rayi membacanya berulang kali hingga hatinya berangsur tenang.

'Aku selalu yakin, setiap keputusan yang kamu buat adalah keputusan paling baik untukku. Aku juga berharap, keputusan yang aku buat ini adalah yang terbaik untukmu dan aku.'

Memberikan naskah kuno atau tidak pada pihak lain adalah hak Ceca, tetapi dia juga tidak jujur pada Rayi. Dua hal yang berseberangan.

Namun, setelah membaca surel Ceca lagi, Rayi dapat memahami posisi Ceca. Dia sadar betul menjaga *Serat Paku Niskala* cukup berbahaya, sepertinya karena itu Ceca tidak ingin lagi Rayi terlibat.

Pada satu sisi, Ceca terlihat ingin mengembalikan kehidupan mereka yang tenang seperti dulu. Tetapi pada sisi lain, dia ingin mempertahankan tradisi kakek dan nenek moyangnya selama ratusan tahun dalam menjaga *Serat Paku Niskala*. Menjaganya dalam diam, dalam selubungrahasia. Termasuk merahasiakannya dari Rayi.



Rayi mengerti posisi Ceca, tetapi dia tak bisa memungkiri ada rasa kecewa. Dia takut tidak bisa bersikap seperti biasa. Karenanya dia mencoba menghindar selama beberapa hari, hingga gadis itu muncul di pintu kelas.

Dahi Rayi mengernyit, senyum refleksnya tidak bekerja seperti biasa karena terkejut.

Ceca duduk di kursi Mpur, lalu menyerahkan *post it* kuning yang terlipat empat.

“Aku merasa kamu sudah tahu. Aku tidak membawanya terlalu jauh. Hanya memindahkan posisinya. Aku menunggu saat tepat untuk memberi tahu.”

“Terima kasih masih mempercayaku,” balas Rayi di bawah tulisan Ceca.



EPILOG

32 bulan kemudian.

Semua orang menduga Rayi akan mengambil jurusan sejarah untuk kuliahnya. Tidak ada yang percaya ketika Rayi mengatakan tidak akan melanjutkan kuliah dulu. Dia hanya memberitahu Ceca dan teman-teman dekatnya bahwa dia sedang berburu beasiswa.

Rayi ingin kuliah ke luar negeri, ingin memotret sebanyak-banyaknya bangunan kuno di berbagai negara, ingin mengenal sebanyak-banyaknya orang yang berasal dari beragam kebudayaan. Karenanya, ketika orang lain sibuk mendaftar untuk ujian seleksi masuk perguruan tinggi negeri, kesibukan Rayi berbeda. Dia riset bagaimana cara mengajukan proposal beasiswa.

Tumpukan berkas ada di mana-mana, mulai dari kamar, meja makan, hingga ruang tengah. Rayi pelajari setiap hari.

Ibu dan Abah tidak banyak berkomentar. Bagaimana mengajukan beasiswa ke luar negeri terasa begitu jauh dari jangkauan mereka.

Ketika teman-temannya sudah mulai kuliah, saling berbagi cerita sebagai mahasiswa baru. Rayi masih tetap teguh dengan perburuan beasiswa, kendati pengajuannya sudah ditolak beberapa lembaga.

Ketika satu pintu tertutup, pasti ada pintu lain yang terbuka. Rayi merasa yakin, pasti akan datang satu kesempatan.

Ujian seleksi masuk perguruan tinggi dibuka lagi. Teman-teman yang mengambil jeda seperti Rayi sudah mendaftar. Beberapa orang bertanya, apakah Rayi akan ikut ujian seleksi tahun ini?

Rayi ingin menjawab bahwa dia belum menyerah dengan perburuan beasiswa. Tetapi dia memilih menjawab dengan senyuman. Tidak semua orang mengerti bagaimana serunya menjalani semua proses itu.

Hingga dua hari sebelum penutupan ujian seleksi itu, Abah jatuh sakit.

Tangan keriput lelaki usia 70-an itu mendekap tangan Rayi di antara napasnya yang tersengal-sengal. “Yi, kuliah *mah* di Bandung atau paling jauh di Bogor aja. Banyak hal yang harus kamu urus.”

Rayi mengangguk. Abah pasti bermaksud meminta Rayi mengurus toko sembako mereka di pasar.

“Daftar aja ujian seleksi itu.” Mata Abah berkedip lambat kemudian dia tertidur.

Rayi merenungkan ucapan Abah sambil menyaksikan Ibu yang sama-sama sepuh berjalan membungkuk. Ibu membawa semua keperluan untuk menginap di rumah sakit.

Keesokan harinya, Rayi mengabari Ceca bahwa dia akan mendaftar ujian seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Ceca yang menolak diajak mencari beasiswa ke luar negeri mengirim emoji orang menari sampai dua baris. Itu membuat lidah Rayi kelu. Ternyata rasa putus asa tidak bisa melanjutkan perburuan beasiswa kuliah ke luar negeri malah membuat orang-orang bahagia.

Sekarang, Abah sudah sembuh. Sudah mulai ke pasar lagi meskipun semua orang melarang. Ujian seleksi sudah Rayi laksanakan kemarin, tinggal menunggu pengumuman beberapa pekan lagi.

Sejak mulai sembuh, Abah terus bicara ingin main ke Bogor. Dia ingin jalan-jalan di Kebun Raya Bogor. Katanya, ketika dia kecil setiap hari Minggu pagi Abah jalan-jalan ke sana bersama orang tua dan adik-adiknya.

Beberapa orang kakak Rayi sudah siap mengantar. Tetapi Abah ingin Rayi ikut. Pagi inilah waktu yang dijanjikan. Rayi akan mengantar setelah selesai ujian seleksi.

Abah sudah siap pagi-pagi sekali. Duduk di teras menunggu mobil sewaan datang. Tingkah Abah memang seperti anak kecil, tetapi tidak ada anaknya yang protes atau menertawakan.

Setibanya di Kota Bogor, Abah menolak diajak ke penginapan. Dia ingin tetap masuk Kebun Raya Bogor kendati hari sudah siang dan matahari cukup terik.

Seperti tidak ada hari esok, Rayi sedikit menggerutu dalam hati sambil tetap menuntun Abah turun dari mobil.

“Kan banyak pohon, jadi enggak akan panas, Yi!” Abah seperti menebak isi pikiran Rayi.

Rayi memberikan sebotol air putih supaya Abah minum dulu, karena dia menolak memakai kursi roda.

Abah meminta Rayi menunggu sementara dia ingin membeli karcis sendirian. Abah sempat mengobrol dengan penjaganya, mungkin bertanya tentang arah jalan.

Untuk beberapa waktu, Abah sungguh-sungguh menikmati Kebun Raya. Memandang pohon-pohon yang tinggi menjulang dari bawah hingga menengadah, untuk melihat puncaknya.

Barangkali, Abah sedang menghitung waktu. Sudah begitu banyak yang Abah lalui, tetapi pohon-pohon di sana tetap seperti itu.

“Dulu, Abah dan adik-adik sering main di bawah pohon yang ini,” kata Abah.

“Abah masih ingat? Pohon-pohonnya terlihat sama. Jangan-jangan salah pohon,” sahut Rayi, turut menengadah.

Abah menggeleng, “Abah masih ingat. Pohon ke-9 dari jalan masuk.” Telunjuk Abah menghitung hingga pohon pertama yang tadi mereka lewati.

Rayi mengangkat alis, mengangguk-angguk dengan bangga. Abah boleh tua dan sering sakit, tetapi ingatannya masih sekuat dulu.

Selanjutnya Abah berjalan lebih cepat. Bahkan terlalu cepat untuk orang yang sedang bernostalgia. Tiba-tiba Abah berbalik, tersenyum lebar, “Capek, Yi?”

“Sedikit.”

“Kita hampir sampai.”

Rayi mengernyit, belum sempat bertanya Abah terus melangkah hingga ke luar area Kebun Raya. Ke luar melalui pintu yang berbeda.

“Abah! Abah mau ke mana? Ini bukan tempat kita masuk tadi!” Rayi mengejar.

Namun Abah terus berjalan dengan cepat, melewati beberapa gedung tua, hingga dia berhenti di depan gedung tua yang tampak paling terawat. Tangga-tangganya yang tinggi tersusun dari marmer alam. Tiang-tiangnya besar, bergaris-garis seperti bangunan bergaya Romawi. Kaca-kaca patri yang menghias jendela dan pintu-pintu berkilauan terkena sinar matahari menjelang sore.

Kaca-kaca patri itu seperti pernah Rayi lihat tetapi entah kapan.

“Abah, jangan! Mungkin ini laboratorium atau gedung yang ...”

Abah naik ke undakan tangga, pelan tetapi penuh keyakinan. “Ayo, Yi. Sedikit lagi. Tugas Abah hampir selesai. Bukannya kamu penasaran tempat yang ada lukisan harimau sangat besar itu?”

Abah seperti melantur dan sangat sulit dihentikan. Tetapi Rayi tak mungkin diam saja.

Pintu ganda berhias kaca patri gedung itu terbuka. Tidak terlalu lebar tetapi cukup untuk Abah masuk.

“Abah!” seluruh tubuh Rayi merinding. Dia tak punya pilihan selain ikut masuk.

Rayi sama sekali tidak menduga. Bagian dalam gedung tua itu begitu luas dan terang benderang. Sangat mengejutkan, karena begitu banyak orang sementara di luar bangunan begitu sepi.

Orang-orang itu memakai ikat kepala batik biru dan putih untuk laki-laki, sementara yang perempuan memakai kebaya dari kain mori.

“Abaaah.” Suara Rayi bergetar melihat Abah disambut oleh mereka. Beberapa orang yang sebaya dengan Abah memeluknya erat.

Dua orang lelaki usia 30-an mendekati Rayi, mengangguk penuh hormat. Mereka memakaikan rompi sepanjang lutut bermotif batik yang disulam hingga terasa berat, memakaikan ikat kepala yang sama dengan yang mereka kenakan.

Rayi tercekat. Dia mencoba menolak tetapi tangan mereka begitu kuat, kendati melakukan semuanya sambil tersenyum.

“Silakan ke singgasana, Prabu. Semua orang sudah menunggu,” kata lelaki yang tadi memakaikan rompi.

Orang-orang yang ada di sana memberi jalan. Membungkuk hormat sambil menautkan jemari di dada. Wajah mereka tersenyum, mata mereka menatap Rayi sekilas kemudian menunduk sambil memejamkan mata. Sikap hormat yang tampak sungguh-sungguh.

Rayi dibimbing untuk terus melangkah. Dia tak punya pilihan lain karena jalan di belakangnya sudah tertutup. Orang-orang itu mengikuti di belakang dengan langkah-langkah pelan.

Di ruangan yang begitu banyak orang, tak terdengar keributan atau suara apa pun. Begitu hening. Hanya terdengar suara langkah kaki dan gesekan baju mereka.

Langkah Rayi terhenti ketika seseorang menyapanya, “Selamat datang, Prabu.”

Rayi makin merasa tidak nyaman, “Abah,” panggil Rayi lirih. Abah berhenti melangkah, menoleh pada Rayi tetapi tatapannya tetap mengarah ke depan.

“Lukisan harimau yang pernah kamu tanyakan, masih berada di tempat yang sama seperti terakhir kali kamu lihat. Tempat Abah menerima bayi mungil yang ditiptkan pada Abah 19 tahun lalu.”

Rayi mencoba mundur, tetapi orang-orang di belakang menghalanginya. Menahan langkahnya.

Abah masih bicara dengan suara rendah. “Bayi yang ditiptkan itu keturunan Raja, penerus Raga Mulia yang harus Abah jaga dengan nyawa. Beberapa orang membantu Abah menjaga, tetapi kami makin tua hingga kamu terlibat masalah. Kami semua harus merahasiakan semua ini, bahkan dari ibumu sendiri.”

Abah lanjut melangkah, dipersilakan duduk di kursi berukir berdampingan dengan..., “Oh Tuhan.” Mata Rayi membelalak.

Wahyu Jagad Wisesa duduk di kursi roda sambil memegang tongkat.

Seluruh tubuh Rayi gemetar.

Rasa panik Rayi belum berkurang ketika melihat Pak Harvi ada di barisan belakang. Pak Harvi melangkah maju, memberi hormat dengan cara yang sama dengan orang lain. “Selamat datang, Prabu Jaladri.”

Pak Kusnadi Guru Sains, Pak Soleh bagian tata usaha sekolah, Pak Rustandi tetangga mereka, serta beberapa orang yang sering Rayi lihat tetapi kurang mengenalnya. Semua memakai ikat kepala yang sama, menangkupkan jari, memberi hormat dengan cara serupa.

Rayi tercekat, jadi selama ini orang-orang yang berada di sekitar Rayi adalah Raga Mulia? Semua ini nyata atau tidak? Dada Rayi terasa sesak.

Rayi diminta duduk di kursi kayu yang mengilap. Posisinya lebih tinggi dari lantai tempat orang-orang berdiri. Lukisan harimau yang sangat besar itu terpampang gagah di dinding. Matanya memancarkan cahaya seperti yang Rayi lihat dalam mimpi. Mimpi itu seolah berubah menjadi nyata.

“Terima kasih sudah mengasuh cucuku hingga menjadi orang yang berbudi pekerti, Kang Rustam.” Wahyu Jagad Wisesa menyebut nama Abah dengan akrab sambil menepuk lengan Abah lembut.

Abah menunduk dalam, “Bakti terakhir hamba, Prabu.”

Jantung Rayi terasa dicengkeram kuat-kuat. Apa maksud dengan ucapan Wahyu Jagad Wisesa yang menyebut Rayi “Cucuku”? Siapa Abah sesungguhnya?

Seribu pertanyaan tumpang tindih. Sejuta kemarahan mengaduk-aduk batin Rayi.

Seorang lelaki berdiri tegak bersiap bicara tanpa pelantang. Tetapi terdengar jelas, *“Wilujeng sumping dulur-dulur sadayana, selamat datang saudara-saudara semuanya, Paguyuban Raga Mulya yang datang dari berbagai wilayah dalam penobatan dan ikrar hari ini.”*

Rayi berkaca-kaca, giginya bergemeretak kuat, debaran jantungnya sudah sulit dikendalikan. Wajah Ceca terbayang-bayang. Apa yang hendak dia sampaikan?

“Selamat datang Prabu Jaladri Ratudewa Surawisesa. Calon pimpinan Paguyuban Raga Mulya, sekaligus calon Raja yang akan datang. Pemilik lingga Kerajaan Sunda bertempat di Pakuan Pajajaran.”

Mengapa mereka terus memanggilku Prabu? Rayi ingin berteriak. Tetapi mata Abah begitu tulus dan tenang.

Rayi makin tak sabar, duduknya kian gelisah.

Mereka yang berdiri di tengah aula mundur beberapa langkah, memberi ruang pada sesuatu yang muncul dari langit-langit. Suara desingan halus terdengar, sebuah layar yang bisa dilihat dari berbagai arah langsung terbentuk.

Rayi terpaku melihat layar yang menayangkan wajah-wajah yang sangat familier. Abah yang jauh lebih muda dari sekarang. Dia menerima seorang bayi dalam sebuah upacara.

“Calon pemimpin dipisahkan dari buaian untuk membuatnya bijak dan tangguh.” Sebuah suara terdengar samar-samar, sebelum wajah Ceca terbayang lagi.

Rayi merasa berada di dunia yang berbeda. Namun dia menguatkan hati, mengumpulkan kesadaran pelan-pelan. Mengingat semua yang dia alami selama ini.

Raga Mulya bukan paguyuban yang seharusnya ada jika hanya menyeret Ceca dalam bahaya. Jika membuat semua yang telah tertata utuh jadi porak poranda.

Takdir Rayi hadir di tempat itu bukan untuk memenuhi keinginan orang-orang yang menyambutnya barusan, melainkan untuk berada di sisi Ceca, pewaris Serat Paku Niskala. Sekuat yang sanggup dia lakukan.



GLOSARIUM

Aplikasi	: program komputer atau perangkat lunak yang didesain untuk mengerjakan tugas tertentu
Laman	: halaman utama dari suatu situs web yang diakses oleh pengguna pada awal masuk ke situs tersebut
Paguyuban	: perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya
Panca kaki	: mengobrol asal-usul keluarga dan nenek moyang
Pelor	: singkatan <i>nempel molor</i> istilah orang yang mudah tidur
Pinset	: penyepit kecil, biasanya digunakan untuk mengambil benda-benda kecil atau tipis
Rempo	: istilah sunda untuk lemah karena tua atau kehabisan tenaga
Urang-arang	: tumbuhan kecil; bunganya kecil berwarna putih, digunakan sebagai pencuci rambut atau minyak rambut, aromanya menyengat, warnanya biasanya hitam atau hijau gelap.
Verifikasi	: pemeriksaan tentang kebenaran laporan atau mengonfirmasi identitas pada sebuah aplikasi atau laman, biasanya berupa tautan pada pos-el yang harus diisi

PROFIL PELAKU PERBUKUAN

Penulis

Tuti Adhayati yang menggunakan nama pena Adya Tuti untuk beberapa karyanya yang lain ini tinggal di kota Bogor. Novel pertamanya terbit tahun 2013. Sejak tahun 2015 mulai senang menulis beragam genre, mulai dari novel, cerpen, buku bergambar, hingga komik. Sulit menentukan genre mana yang paling disukai, karena semua genre memiliki keseruan masing-masing. Beberapa buku, cerpen, buku anak, pernah terbit di berbagai penerbit dan media. Novelnya yang terakhir berjudul *Siulan dari Dalam Hutan* terbit pada tahun 2024 dan *Gemuruh di Hati Airin* melalui Gerakan Literasi Nasional 2024. Untuk menyapanya dapat melalui posel adyapramudita80@gmail.com atau instagram [@adya_tuti](https://www.instagram.com/adya_tuti).



Ilustrator

Latifa Dinar Nur Indraswari lahir dan besar di Surabaya. Sejak tahun 2014, ia pindah ke Bandung untuk menempuh studi jurusan Biologi, dan hingga saat ini masih berdomisili di sana. Kecintaannya terhadap gambar dan buku sejak kecil membawanya untuk terjun ke dalam dunia penulisan dan ilustrasi buku anak. Di waktu luangnya, Latifa senang mengulas buku-buku anak favoritnya. Jika ingin berkenalan dan mengintip karya-karyanya yang lain, dapat mengunjungi instagramnya di @latartoui atau mengirimkan surel ke latifandraswr@gmail.com.



Editor Naskah

AdalahsingkatannamaTaufiqSaptotoRohadi. Akrab dipanggil Abah, Tasaro ialah pendidik, editor, penulis, pelatih Jurnalistik selama lebih dari satu dekade. Lulusan Jurnalistik PPKP Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2000, lima tahun menjadi wartawan Radar Bogor (Jawa Pos Grup) 2000-2005, editor buku umum dan buku pendidikan Syaamil Cipta Media dan Grafindo Media Pratama 2005-2010.



Pengajar jurnalistik di pelatihan jurnalistik Intermedia 2014-2022, Pelatih Jurnalistik GIMB Foundation Prakerja 2023-sekarang, pengajar Jurnalistik Sastra Kampus Merdeka Universitas Muhammadiyah Semarang 2023-2024, anggota Komite Buku nonteks Pusbuk, Kemdikbud sejak 2022. Kini sebagai Chief Product Officer www.naikkelasdigital.com, pojoksatu.id.

Editor Naskah

Ivan Riadinata, biasa dipanggil ivan. Anak kelahiran magelang. Sejak tahun 2014 sampai saat ini, bekerja di pemerintahan yang menangani urusan perbukuan. Pernah terlibat juga dalam penyusunan Buku Teks Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Buku Nonteks terbitan Kemendikbudristek.



Editor Visual

Siti Wardiyah Sabri, S.Pd atau yang lebih dikenal dikalangan dunia ilustrasi buku dengan nama Dunki Sabri, mulai menggambar ilustrasi buku khususnya ilustrasi buku anak sejak tahun 2005. Ia merupakan lulusan jurusan Seni Rupa UNJ, saat ini mengajar di SMPI Al Azhar 12 Rawamangun.



Selain berpengalaman menjadi seorang ilustrator, ia juga memiliki kecintaan pada bidang desain grafis, seni dan kreatifitas anak. Untuk mengenal dan melihat karyanya silakan kunjungi Instagram @dunkisabri atau dapat dihubungi melalui email: dunkisabri@gmail.com.

Ahli Materi

Martina Safitry adalah dosen pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Ia menyelesaikan studi sarjana Ilmu Sejarah di Universitas Padjadjaran dan magister Ilmu Sejarah di Universitas Gadjah Mada. Aktif di beberapa asosiasi sejarah di Indonesia dan memiliki sertifikasi profesional sebagai penulis sejarah. Ia tertarik pada Sejarah Kesehatan dan menjadi peserta di beberapa konferensi internasional tentang Sejarah Kesehatan di Asia Tenggara (HOMSEA). Buku terbarunya adalah buku ajar Sejarah Kelas 11 dan Kelas 12 Kurikulum Merdeka terbitan Pusat Perbukuan Kemendikbudristek. Untuk menghubunginya dapat melalui email martinasafitry@gmail.com atau instagram @marteen_safi.



Panggil saja Tama, bermain di dunia animasi, video pengetahuan, desain grafis, kontributor foto, dan kontributor video untuk pendidikan. Lulusan salah satu universitas teknologi komputer bidang multimedia di Yogyakarta. Telah berkecimpung di bidang multimedia sejak zaman dahulu kala.

Instagram: @tama.kunkun
email: kuntamakun7@gmail.com



Desainer

Kevin Richard Budiman, biasa dipanggil Kevin. Lulus dari jurusan DKV di Trisakti pada tahun 2015, Kevin memiliki ketertarikan khusus pada dunia desain, seni, dan musik Punk. Pemilik Sniff Barbershop ini pun sejak tahun 2013 sampai saat ini aktif terlibat dalam mendesain buku pendidikan dari Kemendikbud. Jika ingin mengetahui lebih lanjut dapat mengunjungi instagramnya di [@kevinramone_](#)

